

**PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK DALAM
KELUARGA MENIKAH USIA MUDA DI SEMIN
GUNUNGKIDUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Meyleni
NIM 14110241005

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK DALAM KELUARGA MENIKAH USIA MUDA DI SEMIN GUNUNGKIDUL

Oleh :

Meyleni
NIM 14110241005

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga menikah usia muda di Semin, Gunungkidul, bagaimana proses yang dilakukan oleh orangtua yang secara angka berusia 17 hingga 22 tahun ketika menikah dan ketika penelitian berlangsung pasangan menikah usia muda tersebut telah memiliki anak yang berusia 18 bulan hingga 20 tahun.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang akan menggambarkan keadaan sebenar-benarnya yang terjadi di lokasi penelitian. Subjek penelitian yang diambil berdasarkan *purposive sample* adalah 6 keluarga dikarenakan berdasarkan keterbatasan peneliti dalam pengambilan data serta pada subjek keenam ini data penelitian telah mengalami kejemuhan data. Selanjutnya pengambilan data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Informasi data dikumpulkan dan kemudian direduksi data, display data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Triangkulasi data menggunakan triangkulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan menikah pada usia muda menanamkan kemandirian dalam aspek emosi, sosial, dan intelektual pada anak sejak usia dini dengan menggunakan metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan metode yang sering digunakan oleh orangtua, selain itu ada metode lain yaitu pembiasaan, dialog, ganjaran, dan internalisasi. Pola asuh yang digunakan adalah demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi pengetahuan dan menanamkan kemandirian. Ada tiga faktor pendukung yaitu, anak memiliki sifat aktif dan kreatif, memiliki anggota keluarga yang banyak atau keluarga besar (*extended family*), anggota keluarga ikut berperan dalam penanaman kemandirian anak. Faktor penghambat ada tiga yaitu, ketika anak rewel dan sulit diatur, ketika anak bersama dengan temannya yang tidak mau mendengar nasehat orangtua, usia anak yang masih terlalu dini masih sulit untuk diberikan penjelasan.

Kata kunci : penanaman kemandirian, pasangan menikah usia muda, keluarga.

**THE CULTIVATION OF THE CHARACTER INDEPENDENT OF THE CHILD
IN THE FAMILY MARRIED A YOUNG AGE IN SEMIN GUNUNGKIDUL**

By:

Meyleni
NIM 14110241005

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the planting of children's independence in the family of married couples at a young age at Semin, Gunungkidul, how the process carried out by parents who were 17 to 22 years old when married, and when the research took place the young couple had child aged 18 months to 20 years.

This research is a descriptive qualitative research, which will describe the true situation that occurred at the research location. The research subjects were taken based on purposive samples were 6 families married at a young age who could represent the research subjects in instilling the independence of a married couple's young children. Furthermore, the research data collection using interview and observation techniques. Data information is collected and then data reduction, data display, and verification and conclusion drawing. Triangulation of data using source triangulation.

The results showed that married couples at a young age instill independence in the emotional, social, and intellectual aspects of children from an early age by using democratic parenting patterns, namely parenting that gives children freedom to explore knowledge and instill independence. Exemplary method is a method often used by parents, besides that there are other methods of habituation, dialogue, rewards, and internalization. There are three supporting factors, namely, the child has an active and creative nature, has a lot of family members, family members play a role in planting children's independence. There are three inhibiting factors, namely, when the child is fussy and difficult to manage, when the child, together with a friend who does not want to hear parental advice, the age of the child who is still too early is still difficult to explain.

Keywords: self-reliance planting, married couple young age, family.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meyleni

NIM : 14110241005

Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Judul TAS : Peranaman Karakter Kemandirian Anak dalam
Keluarga Menikah Usia Muda di Semin
Gunungkidul

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang
pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan atau
diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata
penulisan karya ilmiah yang telah lazim

Yogyakarta, 28 September 2018

Yang menyatakan,

WITERAJA
WIMPEL
NIM 14110241005
6000
Meyleni

NIM. 14110241005

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK DALAM KELUARGA MENIKAH USIA MUDA DI SEMIN GUNUNGKIDUL

Disusun oleh:

Meyleni

NIM 14110241005

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 28 September 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan FSP

Disetujui,

Dosen Pembimbing,


Dr. Anif Rohman, M.Si.

NIP. 19670329 199412 1002


Dr. Dra. Lusila Andriani P., M.Hum.

NIP. 19591030 198702 2001

LEMBAR PENGESAHAN

Lugas Akhir Skripsi

PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK DALAM KELUARGA MENIKAH USIA MUDA DI SEMEN GUNUNGKIDUL

Discussu olchi:

Meyleni
NIM 14110241005

Telah dipertahankan dr depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pengetahuan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 23 Oktober 2018

TIM PENGUIN

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Tia. Lusita Andriani Purwasluri, M.I.Iun. Kerua Pengudi/Pembimbing		15/4/2018
Drs. L. Hendrowibowo, M.Pd. Sekretaris		15/11/2018
Dr. Siti Rohmah Nurbayati, S.Psi., M.Si Pengudi		15/11/2018

Yogyakarta, 22.12.2018

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Teknologi & Dekan



HALAMAN MOTTO

Keluarga adalah kompas yang memandu (arah) kita. Ia adalah inspirasi untuk mencapai puncak, yang menghibur saat kita goyah.

(Brad Henry)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan RidhoNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Suroyo dan Ibu Kantiyah yang tak pernah berhenti memberikan doa dan kasih sayang serta dukungan moral maupun material.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyarikatan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul Penanaman Karakter Kemandirian Anak dalam Keluarga Menikah Usia Muda Di Semin Gunungkidul dapat disusun sesuai harapan.

Tentu saja penulis mengalami berbagai hambatan dan kesulitan dalam penyusunan tugas akhir skripsi, namun hambatan dan kesulitan tersebut dapat diredakan dengan batuan banyak pihak. Maka dari itu, atas terselesaiannya tugas akhir skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dra. Lusila Andriani Purwastuti, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Lusila Andriani P., M. Hum, Drs. L. Hendrowibowo, M.Pd., dan Dr. Siti Rohmah N., S.Psi., M.Si. selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Dr. Arif Rohman selaku Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan prodi Kebijakan Pendidikan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan skripsi.
4. Dr. Suwarjo selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan Tugas Akhir Skripsi.
5. Masyarakat kecamatan Semin yang membantu dan memberikan informasi terkait pelaksanaan penelitian.
6. Keluarga ibu RR, GM, MY, NA, LA dan SS yang telah bersedia untuk menjadi subyek dan memberikan informasi penelitian.
7. Teman-teman Kebijakan Pendidikan angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

8. Teman-temanku Cintya Leris yang telah memberikan serangat, doa, dan motivasi dari awal hingga akhir, serta bersedia untuk berjuang bersama.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan perhatiannya selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas dapat menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Semoga nugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat dan selanjutnya semoga informasi yang peneliti dapatkan dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 28 September 2018

Penulis,



Meyleni

NIM 14110241005

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	10
1. Keluarga Menikah Usia Muda.....	10
a. Menikah Usia Muda	10
b. Keluarga	11
c. Kebijakan Pendidikan Keluarga	13
d. Landasan Hukum.....	14
e. Proses Pendidikan di dalam Keluarga	17
2. Penanaman Karakter Kemandirian.....	34
a. Penanaman.....	34
b. Karakter	34
c. Kemandirian	36
d. Faktor Pendukung dan Penghambat	39
B. Penelitian yang Relevan.....	40
C. Kerangka Pikir	42
D. Pertanyaan Penelitian.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian.....	46
Subjek Penelitian	46
<i>Setting</i> Penelitian	47
Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	48

Instrumen Pengumpulan Data	49
Keabsahan Data	53
Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.Hasil Penelitian.....	55
1.a. Letak Geografis dan Kondisi Masyarakat.	55
b. Deskripsi Umum Informan Penelitian.....	58
2. Hak, Kewajiban dan Fungsi Keluarga.....	66
a. Hak dan Kewajiban Anggota Keluarga.	66
b. Fungsi Keluarga.....	68
3. Penanaman Kemandirian Anak	76
a. Emosi.	76
b. Sosial	79
c. Intelektual	82
4. Pola Asuh Orangtua.....	84
5. Metode Penanaman Kemandirian.....	88
6. Kontrol Orangtua	90
7. Faktor Pendukung dan Penghambat	92
B.Pembahasan.....	96
Penanaman Kemandirian Anak Pasangan Menikah Usia Muda	98
Faktor Pendukung dan Penghambat	101
C.Keterbatasan Penelitian.....	103
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kisi-Kisi Observasi	51
Tabel 2 : Kisi-Kisi Wawancara.....	52
Tabel 3 : Jumlah Penduduk kecamatan Semin	56
Tabel 4.1 : Identitas Narasumber 1	58
Tabel 4.2 : Identitas Narasumber 2	59
Tabel 4.3 : Identitas Narasumber 3	60
Tabel 4.4 : Identitas Narasumber 4	62
Tabel 4.5 : Identitas Narasumber 5	64
Tabel 4.6 : Identitas Narasumber 6	65
Tabel 5 : Tabel Hasil Penelitian.....	95
Tabel 6 : Tabel Kontrol Orangtua.....	97

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Alur Kerangka Pikir 44

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	111
Lampiran 2. Pedoman Observasi	113
Lampiran 3. Catatan Lapangan	114
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	122
Lampiran 5. Transkrip Observasi	162
Lampiran 6. Gambar	171
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian	175

BAB I **PENDAHULUAN**

A Latar Belakang Masalah

Pendidikan terbagi kedalam tiga jenis lembaga yaitu lembaga pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal. Pendidikan di dalam lembaga sekolah disebut dengan pendidikan formal yang ditempuh dalam jenjang pendidikan formal, pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang prosesnya dilakukan dalam lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Keluarga menjadi tempat anak dalam belajar mengenal dan berbakti kepada Tuhan sebagai wujud dari nilai hidup yang paling tinggi. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang melakukan pembelajaran mengenai moral, dan agama. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak, di dalam keluarga anak akan berposes menjadi pribadi dirinya sendiri, disini orangtua bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik dalam mengembangkan dan membentuk pribadi anak dan fungsi sosialnya. Pengertian dari keluarga itu sendiri merupakan:

“Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “kula” dan “warga” ketika kata tersebut digabungkan maka akan memiliki arti “anggota” dan “kelompok kerabat”. Pengertian keluarga yaitu sebagai lingkungan di mana beberapa orang memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti atau *nuclear family* terdiri dari ayah, ibu dan anak. (Bahan ajar Pendidikan Nonformal dan Informal: Membina Keluarga tanpa Kekerasan: hal. 3 tahun 2017).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa keluarga merupakan sekelompok manusia yang memiliki hubungan darah bersatu. Keluarga inti yang

terdiri dari ayah, ibu dan anak tentu saja memiliki perannya sendiri-sendiri dalam mewujudkan keluarga yang didambakan. Di dalam keluarga fungsi pendidikan tentu saja harus berjalan. Orangtua wajib memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, orang lain dan bangsa Indonesia. Pendidikan di dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang paling pertama dan utama karena anak lahir dan mulai belajar untuk pertama kali dengan keluarga.

Penanaman karakter kepada anak sangat diperlukan pada dewasa ini, karena pada abad 21 ini telah terjadi kemerosotan dan krisis karakter pada generasi muda. Seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian Dwiningrum (2010:2) bahwa krisis karakter ditandai dengan meningkatnya ‘kesenangan’ dari sebagian warganya terlibat dalam kegiatan atau aksi-aksi yang berdampak merusak atau menghancurkan diri bangsa kita sendiri (*act of self destruction*). Hal ini berkaitan pula dengan adanya pergaulan bebas, pernikahan usia muda yang disebabkan kehamilan di luar nikah.

Kasus pernikahan usia muda yang merupakan contoh dari adanya kemerosotan moral telah terjadi di kecamatan Gunungkidul. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, kasus pernikahan mudapada tahun 2016-2017 telah menurun persentasenya, dikutip dari Gunungkidulpost.com pada 17 Mei 2017. Terdapat 405 kasus persalinan remaja, sebanyak 236 kasus merupakan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Tahun 2016, jumlahnya menurun menjadi 310 kasus, dengan kehamilan tidak diinginkan sebanyak 121 kasus. Meskipun angka pernikahan dini di Gunungkidul dari tahun 2012 hingga tahun

2017 dari data terakhir memiliki hasil penurunan namun di Gunungkidul angka pernikahan dini masih menjadi angka tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di provinsi D.I Yogyakarta.

Menurut Undang-undang nomor 1 tahun 1974, seorang laki-laki minimal usia untuk melakukan pernikahan adalah 19 tahun, sedangkan untuk perempuan batas minimal usia menikah adalah 16 tahun, maka tidak mengherankan apabila di Indonesia sendiri pernikahan pada usia tersebut marak dilakukan. Namun, berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional antara remaja usia belasan akhir hingga 20 tahunan awal banyak terjadi atas alasan adat atau kehamilan di luar nikah. Menurut BKKBN usia ideal perempuan menikah pada usia 21 tahun. Sedangkan *journal of social and personal relationship* tahun 2012 mengatakan bahwa 25 tahun merupakan usia ideal untuk menikah, Biro sensus AS melaporkan bahwa usia ideal menikah adalah 27 tahun untuk perempuan dan 29 untuk laki-laki. (hellosehat.com/psikologis)

Dengan adanya kasus-kasus kemerosotan moral tersebut sehingga Keluarga adalah jalur pendidikan yang menjadi fondasi utama dalam menanamkan pendidikan karakter, selain itu dibantu dengan dua jalur pendidikan lainnya yaitu formal dan nonformal. Di Indonesia sendiri terdapat undang-undang yang telah mengatur tentang penguatan pendidikan karakter dan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan yaitu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan pada BAB II tujuan, prinsip, dan sasaran pasal 2 yaitu pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan

bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan; mendorong penguatan pendidikan karakter anak; meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak; membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat; dan mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Didukung pula dengan adanya Peraturan Presiden no 83 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter atau disingkat PKK tersebut, generasi Indonesia harus bisa menjadi insan yang berkarakter. Pendidikan karakter salah satunya adalah nilai kemandirian. Pendidikan karakter kemandirian dapat diperoleh anak dalam pendidikan keluarga, diharapkan pendidikan keluarga dapat lebih berperan dalam penguatan pendidikan karakter khususnya nilai kemandirian anak.

Dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan dan Peraturan Presiden no 83 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter atau disingkat PKK keluarga memiliki peran penting dalam penanaman karakter kepada anak, karakter yang harus perlu adanya penguatan salah satunya yaitu karakter mandiri. Karakter kemandirian anak harus ditanamkan sejak usia dini di dalam keluarga. Orangtua memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan yang layak khususnya pendidikan karakter. Karakter mandiri yang ditanamkan kepada anak sejak kecil akan memberikan

dampak positif yang besar terhadap anak itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Dowling (2005:41) mengatakan bahwa kemandirian anak perlu ditanamkan sejak usia mereka masih kecil karena kemandirian merupakan sikap dan perilaku anak dalam mengambil tindakan atas penyelesaian dari permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dalam perkembangannya anak sejak usia dini perlu ditanamkan kemandirian agar dalam setiap proses tumbuh kembangnya ia dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan juga dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Anak-anak yang tidak mandiri sejak kecil akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Apabila tidak dapat teratasi maka anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan selanjutkan. Sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga menyusahkan orang lain. Anak yang mandiri akan percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas kehidupannya dengan baik (Sidharto dalam Komala 2015:5).

Dengan demikian kemandirian perlu ditanamkan kepada anak sejak usia mereka masih dini sehingga mereka akan berlajar bagaimana cara menyelesaikan tugas dalam kehidupannya sehari-hari dengan penuh tanggung jawab, serta percaya diri dalam mengambil keputusan secara intelektual, emosi, dan sosial tanpa bergantung dengan orang lain.

Penanaman kemandirian anak di dalam keluarga menikah usia muda, kontrol orangtua diperlukan ketika anak terlalu aktif sehingga melakukan hal yang akan membahayakan anak. Kontrol dalam penanaman kemandirian diperlukan hanya sebatas untuk memberikan himbauan dan larangan apabila tindakan anak tidak dapat ditolerasi namun dengan menyesuaikan kondisi dari anak tersebut.

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta dengan tingkat pernikahan usia muda yang masih tergolong tinggi seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Banyak terjadi kasus hamil diluar nikah pada usia muda. Perempuan pada usia 17 hingga 21 tahun telah memiliki anak dan memiliki tanggung jawab atas rumah tangganya sendiri. Berdasarkan praobservasi yang telah dilakukan oleh peneliti di dalam keluarga yang menikah pada usia muda dan telah memiliki anak, orangtua memberikan pendidikan karakter kepada anaknya secara baik. Karakter yang ditanamkan oleh orangtua usia muda tersebut adalah karakter kemandirian. Terbukti dengan prestasi-prestasi dan perilaku anak yang lebih mandiri dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Di Gunungkidul khususnya Kecamatan Semin hal tersebut terjadi. Berdasarkan hasil praobservasi dan pernyataan dari pegawai KUA kecamatan Semin, pasangan yang dulunya menikah pada usia muda yaitu 17 hingga 22 tahun menanamkan kemandirian kepada anaknya yaitu kemandirian dalam aspek emosi, sosial dan intelektualnya. Dengan menggunakan pola asuh dan metode yang disesuaikan dengan kondisi anak sehingga di dalam keluarga hak dan kewajiban setiap anggota keluarga dapat terpenuhi serta fungsi keluarga juga dapat terpenuhi. Oleh karena itu

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pasangan menikah pada usia muda dalam menanamkan karakter kemandirian anak di Semin, Gunungkidul.

B Identifikasi masalah:

Berdasarkan atas lata belakang di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pernikahan usia muda di Gunungkidul masih tergolong tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya di D.I Yogyakarta.
2. Telah terjadi kemerosotan atau krisis karakter pada generasi muda.
3. Kasus kehamilan tidak diinginkan atau hamil diluar nikah terjadipada generasi muda di Gunungkidul.
4. Terjadi hal yang paradoxal pandangan masyarakat bahwa pernikahan usia muda biasanya akan banyak terjadi masalah, namun di kecamatan Semin justru anaknya lebih mandiri.

C Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, peneliti akan memberikan batasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Fokus penelitian adalah pada Penanaman Karakter Mandiri Anak dalam Keluarga Menikah Usia Muda di Semin Gunungkidul.

D Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah, identifikasi masalah yang telah diberikan batasan masalah pada penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga menikah usia muda di Semin Gunungkidul?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga pasangan menikah usia muda di kecamatan Semin Gunungkidul?

E Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang proses penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga menikah usia muda di Semin Gunungkidul.

F Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan kebijakan pendidikan dalam keluarga.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat

Semoga dapat memberikan wawasan dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya kebijakan pendidikan yang terjadi di keluarga dan masyarakat.

b. Bagi mahasiswa

Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan pendidikan keluarga pada keluarga muda di kecamatan Semin, Gunungkidul.

c. Bagi pemerintah

Memberikan sumbangan ide atau pemikiran terhadap kebijakan pendidikan yang akan atau sudah di terapkan di keluarga dan masyarakat.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap keluarga muda dalam menanamkan nilai religius kepada anak di kecamatan Semin, Gunungkidul.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keluarga menikah usia muda

a. Menikah usia muda

Fase memasuki dewasa awal (*early adult transition* 17-22 tahun) transisi dewasa awal, pada masa ini individu masih berada pada masa remaja. Secara fisik, bentuk tubuhnya tampak seperti orang dewasa lainnya, tetapi secara mental, individu belum memiliki tanggung jawab penuh karena masih hidup bergantung secara ekonomi dari orangtuanya. Namun, demikian ada hasrat untuk hidup mandiri dan lepas dari bantuan ekonomi orangtua. Untuk bisa mewujudkan keinginan tersebut, individu mempersiapkan diri dengan cara menimba ilmu dan keahlian melalui pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal (Dariyo,2003:11). Mappiare (Ali dan Asrori 2008:9) menyebutkan bahwa remaja berlangsung pada usia 12 hingga 21 tahun bagi perempuan, sedangkan bagi laki-laki adalah 13 hingga 22 tahun. Sedangkan pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak adalah seorang yang berusia dibawah 18 tahun termasuk anak dalam kandungan.

Menurut Undang-undang nomor 1 tahun 1974, seorang laki-laki minimal usia untuk melakukan pernikahan adalah 19 tahun, sedangkan untuk perempuan batas minimal usia menikah adalah 16 tahun, maka tidak mengherankan apabila di Indonesia sendiri pernikahan pada usia tersebut marak dilakukan. Namun, berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

antara remaja usia belasan akhir hingga 20 tahunan awal banyak terjadi atas alasan adat atau kehamilan di luar nikah. Banyak lembaga bantuan hukum nasional merasa keberatan dengan batas usia yang terlalu rendah ini, Yayasan Pemantauan Hak Anak (YPHA) meminta Mahkamah Konstitusi untuk menaikkan batas usia menjadi minimal perempuan menjadi 18 tahun. Menurut BKKBN usia ideal perempuan menikah pada usia 21 tahun. Sedangkan *journal of social and personal relationship* tahun 2012 mengatakan bahwa 25 tahun merupakan usia ideal untuk menikah, Biro sensus AS melaporkan bahwa usia ideal menikah adalah 27 tahun untuk perempuan dan 29 untuk laki-laki (hellosehat.com/psikologis).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan untuk penelitian ini yang dikategorikan sebagai menikah pada usia muda adalah seorang yang menginjak remaja akhir, yaitu seseorang yang melakukan pernikahan pada usia 17 hingga 22 tahun.

b. Keluarga

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia modern secara harfiah keluarga berarti saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini. Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari *family* yang berarti: kelompok orang yang terdiri dari satu atau dua orangtua dan anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat dekat, atau semua keturunan dari nenek moyang yang sama.

Keluarga juga seperti diterangkan dalam Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga: Bab II:

Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Dewantara (Abu & Nur, 2001: 176) menyatakan bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Helmwati (2014) dalam bukunya Pendidikan Keluarga mendefinisikan konsep keluarga ideal sebagai kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama danyang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Berikut ini adalah beberapa kriteria keluarga ideal, setidaknya memiliki beberapa syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Sebuah keluarga dikatakan keluarga jika diikat dalam perkawinan atau pernikahan.
- 2) Perkawinan harus sah menurut agama dan hukum negara.
- 3) Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama.

- 4) Memiliki anggota yang lengkap (ayah, ibu, dan anak)
- 5) Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan perkawinan.
- 6) Setiap pasangan satu sama lain harus saling mengenal.
- 7) Pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin.
- 8) Setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenram dan bahagia.
- 9) Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing.
- 10) Saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga.
- 11) Dalam keluarga dibuat pembagian tugas kerja sesuai proporsinya.
- 12) Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga.
- 13) Komunikasi lancar dalam keluarga.
- 14) Perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu perkumpulan individu yang legal, sah secara hukum dan agama yang memiliki ikatan batin dan sedarah, memiliki peran, hak serta kewajiban masing-masing. Didalam keluarga setiap anggota memiliki rasa peduli dan ada interaksi.

c. Kebijakan Pendidikan Keluarga

Istilah kebijakan pendidikan merupakan terjemahan dari “*educational policy*”, yang tergabung dari kata *education* dan *policy*. Kebijakan adalah seperangkat aturan sedangkan pendidikan menunjuk pada bidangnya. Kebijakan pendidikan hampir sama artinya dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Hasbullah (2015:41) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan adalah seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun satu sistem pendidikan sesuai dengan tujuan dan cita-cita

yang diinginkan bersama. Keberpihakan tersebut menyangkut dalam konteks politik, anggaran, pemberdayaan, tata aturan, dan sebagainya. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategi pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Tilaar (2008:139) yang mengungkapkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.

Aspek-aspek yang tercakup dalam kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan deliberasi mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang menjadi-manusia dalam lingkungan kemanusiaan. Proses pendidikan sebagai proses pemanusiaan terjadi dalam lingkungan alam serta lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan merupakan penjabaran dari visi dan misi dari pendidikan dalam masyarakat tertentu.
- 2) Kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan. Oleh karena itu kebijakan

- pendidikan meliputi proses analisis kebijakan, perumusan kebijakan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- 3) Kebijakan pendidikan haruslah mempunyai validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan itu. Bagi perkembangan individu, validitas kebijakan pendidikan tampak dalam sumbangannya bagi proses pemerdekaan individu.

d. Landasan hukum

Dalam hal ini kebijakan pendidikan di dalam keluarga dapat diuraikan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan pada BAB II tujuan, prinsip, dan sasaran pasal 2 yaitu pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Pendidikan; mendorong Penguatan Pendidikan Karakter Anak; meningkatkan kepedulian Keluarga terhadap pendidikan Anak; membangun sinergitas antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat; dan mewujudkan lingkungan Satuan Pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Didukung dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, disebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan karakter.

Dalam bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK memiliki tujuan:

1. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
2. Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pada Pasal 3 bab 1 menjelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Pada bab 2 pasal 11 disebutkan bahwa Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Informal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 3 dilakukan melalui penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan di keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

e. Proses Pendidikan di dalam Keluarga

Pendidikan informal menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang yang berbentuk kegiatan secara mandiri. Dari awal kehidupan manusia yang baru lahir akan mendapatkan pendidikan pertama kali di dalam keluarga, pengaruh anggota keluarga kepada anak sangatlah besar dan menjadi dasar atau awal pembentukan pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan nasional di Indonesia mengenal adanya tiga jalur pendidikan berdasarkan UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003 pasal 13 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. (Helmawati, 2014: 172).

Keluarga merupakan kumpulan individu yang di dalamnya terdapat garis keturunan. Seorang anak yang dilahirkan dalam suatu keluarga segera setalah ia lahir yang pertama kali ada dalam hidupnya adalah orangtua. Orangtua akan memberikan pendidikan untuk pertama kalinya kepada anak yang baru lahir. Ketika bayi menangis untuk pertama kalinya di dunia ini bayi akan belajar untuk mendengar, melihat dan merasakan kehangatan dari pelukan ibu. Pendidikan sejatinya sangat melekat pada kehidupan manusia dan alami terjadi pada semua orang.

Undang-Undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa; Bab 1 ketentuan umum pasal 13. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Bab VI Bagian keenam Pendidikan Informal Pasal 27 ayat (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Pasal 28 ayat (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dewantara (Abu & Nur, 2001) menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orangtua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai

pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orangtua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga.

Seperti pada wacana yang sebelumnya muncul yakni akan adanya Direktorat Keayahbundaan yang pada akhirnya di tahun 2015 ini dibentuklah Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Terkait dengan telah dibentuknya Ditjen Pembinaan Pendidikan Keluarga ini, berikut *share* dari situs Kemdikbud RI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membentuk unit baru dengan nama Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang menangani pendidikan keluarga dan keorangtuaan. Berdasarkan persetujuan Kementerian Pendayaagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 11 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerangkan bahwa Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud. Direktorat baru tersebut akan memiliki empat subdirektorat yaitu :

- 1) Subdirektorat Pendidikan bagi Orangtua,
- 2) Subdirektorat Pendidikan Anak dan Remaja,
- 3) Subdirektorat Program dan Evaluasi, serta
- 4) Subdirektorat Kemitraan.

Sasaran utama yang ingin dicapai dari program Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kemendikbud di atas adalah meningkatnya akses dan mutu layanan pendidikan khususnya pendidikan keluarga bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan keluarga tersebut tidak hanya mencakup orangtua kandung saja tetapi juga wali atau orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Layanan pendidikan keluarga yang diberikan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kemendikbud dimaksudkan agar masyarakat Indonesia yang berusia dewasa mengetahui dan memahami perihal cara mendidik anak sejak janin hingga tumbuh dewasa. Kemendikbud menargetkan hingga 2019 sejumlah 4.343.500 orang dewasa akan memperoleh layanan pendidikan keluarga tersebut. (*Yohan Rubiyantoro/HK/Agi Bahari*. Referensi artikel : [Kemendikbud Bentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga - Kemdikbud](#))

Untuk mewujudkan peran dan komunikasi aktif dan positif antara orangtua dengan sekolah atau satuan pendidikan nonformal diperlukan kehadiran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian menyadari pentingnya kehadiran pemerintah dalam pengembangan dan penyebarluasan ilmu pendidikan bagi orangtua dan keluarga, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membentuk satuan kerja setingkat eselon II, yaitu Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang berkedudukan di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tugas dan fungsi Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun

2015, tentang Organisasi dan Tata kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai berikut :

a. Tugas

Melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan pendidikan keluarga.

b. Fungsi

- 1) Penyiapan perumusan kebijakan di bidang pendampingan pembelajaran, sumber belajar, dan pendanaan pendidikan keluarga;
- 2) Koordinasi dan pelaksanaan kebijakan di bidang pendampingan pembelajaran, sumber belajar, dan pendanaan pendidikan keluarga;
- 3) Peningkatan kualitas pendidikan karakter anak dan remaja;
- 4) Fasilitasi sumber belajar dan pendanaan pendidikan keluarga;
- 5) Fasilitasi penjaminan mutu pendidikan keluarga;
- 6) Penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pendampingan pembelajaran, sumber belajar, dan pendanaan pendidikan keluarga;
- 7) Pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang pendidikan keluarga;
- 8) Pelaksanaan evaluasi dan laporan di bidang pendidikan keluarga; dan
- 9) Pelaksanaan administrasi Direktorat.

(Sumber : <http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>)

Pendidikan di dalam keluarga agar dapat berhasil dan menciptakan generasi anak yang memiliki moral dan nilai karakter ditentukan oleh cara orangtua dalam mendidik anak. Dalam hal ini orangtua memberikan pendidikan dasar agama, nilai moral dan karakter dengan menggunakan beberapa pola asuh dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi keluarga dan kondisi anak.

Berikut ini merupakan beberapa uraian pola asuh dan metode yang digunakan oleh orangtua dalam memenuhi hak dan kewajiban serta fungsi keluarga:

1) Pola asuh

Pola asuh orangtua sangat menentukan pembentuk karakter anak, hampir semua orangtua memiliki pola asuh yang unik dan berbeda beda. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Wibowo, orangtua cenderung agar anaknya menjadi “*be special*” daripada “*be average or normal*”. Mereka akan merasa malu jika anaknya hanya memiliki kecerdasan yang pas-pasan. Hal ini tidaklah salah, mengingat setiap anak memiliki kelebihan yang berbeda-beda, namun seringkali keinginan orangtua yang berlebihan dan cenderung egois, sehingga anak tidak memiliki kebebasan.

Terdapat tiga jenis pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya, yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*(Bumrind). Tidak jauh berbeda dari Hurlock Hardy & Heyes yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dari ketiga jenis pola asuh tersebut tentu saja akan membentuk pribadi atau karakter anak yang berbeda pula, berikut adalah beberapa ciri-ciri utama dari jenis pola asuh, adalah sebagai berikut::

- a. Ciri utama pola asuh otoriter:
 - 1) Kekuasaan orangtua amat sangat dominan
 - 2) Anak tidak diakui pribadi
 - 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
 - 4) Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh
- b. Ciri utama pola asuh demokratis:

- 1) Orangtua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang di citakan, harapan dan kebutuhan mereka.
 - 2) Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara anak dan orangtua
 - 3) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
 - 4) Karena sifat orangtua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka
 - 5) Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.
- c. Ciri utama pola asuh permisif:
- 1) Orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat
 - 2) Dominasi pada anak
 - 3) Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua
 - 4) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua
 - 5) Kontrol dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

2) Metode

Helmawati (2014) menjelaskan, ada tiga tempat pendidikan dimana anak akan menjadi pribadi yang seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan titik tolak dari pendidikan anak, peran keluarga sangat tinggi untuk membentuk anak yang cerdas, mandiri dan berakhlak mulia. Keluarga merupakan faktor penentu utama pula dalam perkembangan kemampuan serta sosial anak.

Pendidikan dalam keluarga juga disebut dengan lembaga pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pendidikan keluarga merupakan bentuk pendidikan pertama bagi anak, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan formal dan nonformal. Di dalam

keluarga anak-anak mendapatkan pengaruh berupa nilai dari apa yang dilakukan sehari-hari oleh ayah dan ibu mereka. Anak akan mencontoh atau meniru perbuatan orangtua, dan apa yang diperintahkan orangtua mereka.

Orangtua sebagai pendidik dalam keluarga tentu saja harus mengarahkan anak ke dalam hal yang positif, sebagaimana fungsi pendidikan sebagai peletakan nilai agama, orangtua harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan agar anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian anak. Kemandirian anak dipengaruhi oleh pendidikan orangtua pula. Keberhasilan anak menjadi manusia yang utuh ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan pendidikan dalam ketekunan orangtua dalam membimbing anak. Jika orangtua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak tentu saja akan membentuk pribadi anak menjadi anak yang beriman, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggungjawab.

Pada dewasa ini seiring dengan berkembangnya zaman tidak sedikit orangtua yang sibuk dengan urusan pekerjaan dan tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak sehingga orangtua cenderung melimpahkan semua urusan pendidikan ke pendidikan formal.

Proses pendidikan di dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai unsur antara lain, pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan, dan finansial. Tentu saja dari beberapa unsur tersebut memiliki kendala masing-masing, namun orangtua harus pintar dalam merangkai dan memberikan pendidikan kepada anak. Prinsip-prinsip dalam proses pendidikan perlu

diperhatikan agar dapat berlangsung secara baik, berikut adalah beberapa prinsip dalam proses mendidik anak:

- 1) Prinsip menyeluruh baik terhadap unsur jasmani, rohani, maupun akalnya.
- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan antara tuntutan aspek satu dengan aspek lainnya di dalam individu dan sosialnya harus seimbang.
- 3) Prinsip kejelasan yaitu jelas, mudah dimengerti dan dipahami.
- 4) Prinsip tidak ada pertentangan, yaitu sesuai dengan dasar agama, dan tidak menentang hukum dan aturan.
- 5) Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan, masuk akal dan dapat dilakukan oleh anak didik.
- 6) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan, yaitu berbeda dari ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, minat, bakat, sikap, kematangan jasmani, akal, dan emosi antara satu anak dengan lainnya.
- 7) Prinsip dinamis, karena manusia akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutannya maka pendidikan keluarga juga harus mengikuti.

Dengan adanya tujuh prinsip di atas, pendidikan di dalam keluarga akan berjalan dengan baik serta berdampak positif terhadap perkembangan pendidikan anak. Selain prinsip-prinsip dalam mendidik anak pendidikan informal hendaknya dilakukan secara menyenangkan, edukatif, interaktif, menantang, dan juga memotivasi. Seperti yang telah diketahui pada umumnya kecerdasan setiap anak akan berbeda-beda, daya tangkap dan juga perkembangannya tidak akan sama dengan anak lain, maka dari itu orangtua juga perlu untuk memberikan metode yang sesuai dengan sifat anak. Berikut ini merupakan metode-metode yang digunakan dalam mendidik anak agar tujuan dari pendidikan nasional yang berakar dari pendidikan informal dapat tercapai atau minimal menyentuh garis standar indikator keberhasilan pendidikan, antara lain;

- 1) Metode keteladanan
- 2) Metode pembiasaan
- 3) Metode pembinaan
- 4) Metode kisah
- 5) Metode dialog
- 6) Metode ganjaran dan hukuman
- 7) Metode internalisasi.

Dengan adanya beberapa metode tersebut diharapkan orangtua dapat memberikan pendidikan yang sesuai kepada anaknya. Menyesuaikan keadaan dan juga keterbatasan anak. Sebagai orangtua tentu saja mengharapkan anak agar dapat mencapai kecerdasan yang tinggi serta berakhhlak mulia, dan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.

3) Hak dan kewajiban

Dalam sebuah keluarga masing-masing anggota keluarga memiliki kewajiban dan hak yang harus dipenuhi, berikut ini adalah kewajiban dan hak oleh masing-masing anggota keluarga menurut Helmawati (2014):

1. Kewajiban suami
 - a) Memelihara keluarga dari api neraka
 - b) Mencari dan memberikan nafkah yang halal
 - c) Bertanggungjawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarganya.
 - d) Memimpin keluarga.
 - e) Mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab
 - f) Mencari istri yang shalehah dan pendidik
 - g) Memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama.
 - h) Mendoakan anak-anaknya.

- i) Menciptakan kedamaian (ketenangan jiwa) dalam keluarga.
 - j) Memilih lingkungan yang baik.
 - k) Berbuat adil.
2. Hak suami
 - a) Dihormati dan ditaati oleh seluruh anggota keluarga
 - b) Dibantu dalam mengelola rumah tangga
 - c) Diperlakukan dengan baik dan penuh cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan fisik, biologis, maupun psikisnya
 - d) Menuntut istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan harta keluarga yang diamankan padanya.
 - e) Disantuni dan disayangi di hari tua oleh anak bahkan setelah meninggal
 3. Kewajiban istri
 - a) Hormat, patuh dan taat pada suami sesuai norma agama dan susila.
 - b) Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarga
 - c) Mengatur dan mengurus rumah tangga
 - d) Merawat, mendidik, dan melatih anak-anaknya sebagai amanah dari Tuhan Yang Maha Esa
 - e) Memelihara, menjaga kehormatan serta melindungi diri dan harta benda keluarga
 - f) Menerima dan menghormati pemberian (nafkah) suami serta mencukupi (mengejola) dengan baik, hemat, cermat, dan bijak.
 4. Hak istri
 - a) Mendapat nafkah yang halal
 - b) Mendapat pendidikan dan pembinaan yang dapat membantunya menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang ibu atau istri dalam keluarga
 - c) Mendapat perlindungan dan kedamaian jiwa
 - d) Mendapat cinta, perhatian, kasih, dan sayang
 - e) Mendapatkan bimbingan dan perlakuan adil
 - f) Hidup tenram dan sejahtera
 - g) Disantuni dan disayangi di hari tua oleh anak bahkan setelah meninggal
 5. Kewajiban anak

- a) Menaati dan menghormati kedua orangtuanya
 - b) Berperilaku dan berakhlak baik
 - c) Mendoakan kedua orangtuanya
 - d) Berbakti kepada orangtua di dunia dan akhirat
6. Hak anak
- a) Dipilihkan ibu yang baik
 - b) Mendapat nama yang baik
 - c) Mendapat rasa aman
 - d) Mendapat kasih sayang
 - e) Mendapat pembinaan keagamaan
 - f) Mendapatkan pendidikan dan bimbingan
 - g) Dicukupi kebutuhan hidupnya
 - h) Didoakan
 - i) Mendapat waris.

4) Fungsi keluarga

Berikut ini merupakan peran dan fungsi pendidikan keluarga (*Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 2, Februari 2012*):

1) Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik sehingga menumbuhkan hubungan yang didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni. Untuk menciptakan emosi yang sehat dalam suatu keluarga, paling tidak yang sangat perlu diperhatikan adalah memenuhi kebutuhan anak. Salah satu diantaranya kebutuhan akan rasa kasih sayang.

2) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

3) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupusdini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolongmenolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau keluargayang sakit. Juga bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dankeamanan dalam segala hal. Ngalim Purwanto mengemukakan, bahwa sejakdahulu manusia itu tidak hidup sendiri-sendiri terpisah satu sama lain, tetapiberkelompok-kelompok bantu membantu, saling membutuhkan dan salingmempengaruhi.Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama harus memberikandasar-dasar pendidikan sosial kepada anak-anaknya, antara lain:

- a. Sejak kecil anak sudah dibiasakan hidup bersih diri dan lingkungan serta disiplin pada waktu.
- b. Membiasakan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam mengenal dasar-dasar pergaulan hidup, seperti bekerja sama dan tolong menolong dengan sesama anggota keluarga.
- c. Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus dapat menumbuhkan keyakinan diri untuk senantiasa patuh kepada semua peraturan, baik agama maupun keluarga, bahkan masyarakat.

4) Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menerapkan dasardasar hidup beragama. Untuk membangun kesadaran beragama, maka anak-anak sejak kecil harus sudah dibiasakan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Shiddiqiy mengatakan, bahwa tugas-tugas keagamaan dipupuk terus menerus sampai anak mencapai umur dewasa, sehingga dengan demikian perasaan keagamaan dalam jiwanya benar-benar mendarah daging.

Pendapat lain dari Helmawati menyebutkan bahwa ada 8 fungsi keluarga, adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Agama

Fungsi agama ini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan seperti iman dan taqwa, diajarkan untuk menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Dengan metode memberikan teladan dan pembiasaan di dalam keseharian anak, penanaman religius dapat dilakukan.

Fungsi religius erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi dan protektif. Apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki pandangan bahwa kedewasaan seseorang ditandai dengan adanya suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam kehidupan sehari hari. Sehingga agama menjadi landasan dalam menjalani kehidupan seseorang setiap harinya.

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik atau jasmani. Kebutuhan dasar

manusia adalah makanan, pakaian, dan tempat tinggal, sedangkan kebutuhan biologis lain berupa kebutuhan yang berfungsi menghasilkan keturunan.

Orangtua yang terdiri dari suami dan istri memiliki fungsi masing-masing dari fungsi biologis, suami sebagai kepada keluarga bertanggung jawab untuk memberikan nafkah, dan memimpin dalam keluarga, sedangkan seorang istri bertugas untuk menjaga rumah tangga. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan, tanggung jawab dari seorang suami dan istri dapat ditanggung bersama sama karena berbagai alasan seperti ketidakmampuan secara fisik oleh suami untuk mencari nafkah, sehingga istri mengambil alih tanggung jawab.

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Mengutamakan prioritas sehingga penghasilan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

d. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami yang menyayangi istri maupun sebaliknya, jika dalam keluarga telah memiliki anak hendaknya mereka menyayangi anak dan anakpun memberikan kasih sayang kepada kedua orangtuanya dan anggota keluarga yang lainnya. Kasih sayang bukan hanya berupa materi saja yang diberikan, tapi lebih kepada memberikan perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi, dan mendukung untuk kebaikan bersama.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota keluarga lainnya dengan saling melindungi agar tidak mendapat ancaman dari luar yang akan merugikan seluruh anggota keluarga, perlindungan disini termasuk perlindungan dunia dan akhirat. Menjaga kenyamanan dan kemanan situasi di dalam keluarga.

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Pendidikan sangatlah penting, dengan memiliki pengetahuan dan wawasan orangtua akan menciptakan keluarga yang cerdas, dan memudahkan perannya dalam menjalankan peran anggota keluarga. Pendidikan di dalam sebuah keluarga menjadi dasar dalam memperoleh keluarga yang ideal. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memperoleh pendidikannya. Dimana anak akan belajar bagaimana cara berjalan, berbicara, berakhlak, keyakinan hingga bersosialisasi dengan dunia luar.

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Manusia merupakan makhluk individu dan sosial yang artinya manusia pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan hidupnya, dan mereka tidak dapat hidup sendiri. Anak pertama kali bersosialisasi dengan orangtua dan melakukan komunikasi melalui penglihatan dan pendengaran kemudian hingga anak mampu untuk berbicara. Kemudian anak akan bersosialisasi dengan orang lain tidak terkecuali hewan dan tumbuhan.

h. Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis atau jasmaninya saja namun juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan rohani atau jiwa. Kegiatan sehari-hari yang tiada henti dan menyita banyak waktu dan tenaga, manusia membutuhkan istirahat dan rekreasi untuk mengatur ulang energi serta pikiran positif dengan berlibur dan memperoleh hiburan baik dari segi jiwa atau pikiran serta jasmani.

5) Kontrol Orangtua

Orangtua memberikan pendidikan kepada anak di dalam keluarga. dalam penanaman moral dan karakter anak orangtua juga memiliki kontrol yang harus dilakukan agar anak dapat berjalan sesuai dengan norma didalam agama maupun masyarakat dan negara. Kontrol yang dilakukan oleh orangtua semata-mata untuk tujuan membentuk anak agar disiplin dan tidak membangkang kepada orangtua atau orang dewasa lainnya.

Kontrol orangtua dilakukan dengan pola otoritatif dalam penanaman karakter kemandirian anak pola otoritatif digunakan hanya sebatas ketika anak melakukan hal-hal yang berbahaya saja. Orangtua memberikan perintah dan larangan yang bersikap tegas untuk melindungi anak dari bahaya.

2. Penanaman karakter kemandirian

a. Penanaman

Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa, kata penanaman sendiri memiliki arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menananamkan. Dalam hal ini penanaman karakter kemandirian di dalam keluarga merupakan suatu proses, cara, atau perbuatan menanamkan karakter kemandirian di dalam diri anak.

Penanaman karakter kemandirian merupakan hal yang harus dilakukan oleh orangtua terlebih dahulu yang kemudian nantinya akan dilanjutkan oleh para guru dan masyarakat. Penanaman karakter kemandirian sebaiknya dilakukan secara perlahan-lahan, sesuai dengan tumbuh kembang anak. Langkah pertama dalam penanaman karakter kemandirian pada anak di dalam keluarga yang perlu dilakukan adalah dengan memberi petunjuk dan memberikan teladan.

b. Karakter

Karakter menurut Suyanto (Ansori dkk, 2007) adalah cara berpikir berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat yang diperbuat.

Hal ini sesuai dengan penjelasan *ASCD for the Language Learning: A Guide to Education Terms, by J.L McBrien & R.S Brand, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development* (Endan Sumantri:

2010) bahwa pengertian karakter telah coba dijelaskan dalam berbagai pengertian dan penggunaan, diantaranya dalam konteks pendidikan, karakter sering kali mengacu pada bagaimana tentang 'kebaikan' seseorang. Dengan kata lain seseorang yang dianggap memiliki karakter yang baik akan mampu menunjukkan sebagai kualitas pribadi yang patut serta pantas sesuai dengan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

Dari dua definisi karakter diatas dapat diketahui bahwa karakter merupakan suatu pembawaan yang dimiliki oleh individu dalam memberikan kebaikan kepada lingkungan disekitarnya. Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka pembentukan karakter merupakan roh dari pendidikan. Pendidikan yang dilakukan tanpa dibarengi pembentukan karakter sama halnya dengan jasad tanpa jiwa (nyawa) (Aunillah, 2015: 13).

Pendidikan karakter tentu saja memiliki fungsi atau kegunaan dan juga tujuannya. Kegunaan dan fungsi pendidikan karakter berbasiskan pada pengembangan karakter anak menurut Cahyoto (2001) adalah sebagai berikut:

- a. Anak memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Anak memiliki landasan budi pekerti dan kewajiban sebagai warga negara.
- c. Anak dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.
- d. Anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengamankan nilai moral.

Sedangkan, tujuan dari pendidikan karakter menurut Zuriah 2007 adalah sebagai berikut:

1. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
2. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
3. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan budi pekerti.
4. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.

Tujuan dari pendidikan karakter tidak lain adalah membentuk pribadi agar menjadi akhlak mulia. Orangtua tentu saja berkewajiban untuk membentuk karakter anak untuk menjadi orang yang mulia. Untuk membentuk karakter anak menjadi mulia tentu saja harus ada berupaya dengan keras dan bersungguh-sungguh.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu dari 18 nilai karakter. Ali dan Asrori (2006:107) berpendapat bahwa kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Oleh karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian bagi anak sangatlah penting, karena anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Meskipun banyak anak yang sulit mengalami kemandirian seiring dimanjakan dan dilarang mengerjakan ini dan itu (Fadillah, 2014:195).

Utomo (2005: 7) mendefinisikan kemandirian sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong anak untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Makna kemandirian adalah keadaan jiwa anak yang mampu memilih norma dan nilai-nilai atas keputusan sendiri, mampu bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatan sendiri.

Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, hal ini berarti bahwa kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya (Sartini, 2008: 68). Satmoko (2008: 34) mengemukakan bahwa kemandirian adalah tindakan anak untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain.

Mutadin (2008) berpendapat bahwa kemandirian terdiri dari 3 aspek, yaitu emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua, intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi, dan sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari beberapa pengertian kemandirian tersebut, maka penulis mendefinisikan kemandirian adalah suatu tindakan yang dipilih dan dilakukan anak berdasarkan pikiran mereka dalam menyelesaikan atau memcahkan suatu masalah, tanpa melibatkan oranglain dan mengambil tanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihannya tersebut.

Kemandirian merupakan salah satu ciri pribadi yang sehat, anak akan memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlalu di lingkungannya (Zubaedi,2017:306). Tiga aspek yang menjadi fokus kemandirian adalah intelektual, emosi, dan sosial.

Kemandirian anak dapat dibentuk oleh orangtua sedini mungkin. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membantu anak menuju kemandirian menurut buku *Last Straw Strategies: Letting Go* yang diterjemahkan oleh Purnamasari (2004):

- a. Jangan menolong anak setiap saat
- b. Menghindari perebutan kekuasaan
- c. Jangan memermalukan anak
- d. Memberikan perhatian pada anak
- e. Tetapkan peraturan
- f. Pedoman untuk mengambil keputusan
- g. Mencoba hal-hal baru
- h. Biarkan anak melakukan kesalahan
- i. Bertindak untuk dirinya sendiri
- j. Memberikan pujian untuk anak
- k. Mendengarkan pendapat anak

Dengan adanya beberapa langkah di atas perilaku mandiri anak dari pasangan menikah usia muda dapat ditanamkan sejak dini, dengan memberikan contoh kepada anak dan membiasakan perilaku-perilaku mandiri.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Anak

Faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak menurut Asrori (2008) adalah keturunan dari orangtua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan dari sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Sedangkan menurut Desmita (2010) kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu pola asuh, pendidikan orangtua, jumlah saudara, dukungan teman sebaya, keutuhan keluarga, suasana rumah tangga, komunikasi.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa faktor dalam pendukung dalam kemandirian anak yaitu:

- 1) Keturunan dari orangtua yang telah mandiri
- 2) Pola asuh yang dapat memandirikan anak
- 3) Sistem sekolah dan masyarakat yang mendukung
- 4) Dukungan dari teman
- 5) Jumlah saudara
- 6) Keutuhan keluarga
- 7) Suasana rumah tangga yang harmonis

Sedangkan faktor penghambatnya dalam penanaman kemandirian anak yaitu,

- 1) Pola asuh keluarga yang tidak mendukung

- 2) Sekolah dan masyarakat tidak kondusif
- 3) Tidak ada dukungan dari teman sebaya
- 4) Keluarga tidak utuh
- 5) Keluarga tidak harmonis
- 6) Komunikasi yang buruk

B. Penelitian yang Relevan

1. Hasbi Wahy, dengan judul Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2012. VOL. XII NO. 2, 245-258

Sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyiapkan kenyataan ini dengan mengkondisikan lingkungan keluarga dengan suasana pendidikan. Pengkondisian ini dilaksanakan melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan. Dengan adanya pengkondisian ini, diharapkan nantinya insya Allah anak-anak akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia pendidikan yang berguna bagi dirinya sendiri, agamanya, keluarganya dan masyarakatnya, sehingga dia akan menjadi generasi penerus yang berakhlaqul karimah.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada penanaman karakter kemandirian yang dilakukan oleh pasangan menikah usia muda. Pola asuh dan juga kontrol orangtua yang berlatar belakang menikah pada usia muda dalam menanamkan kemandirian anak di Kecamatan Semin, Gunungkidul.

2. Pendidikan Keluarga Dan Perkembangan Kemandirian Anak Dan Remaja

Oleh Khotijah Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah Stain Jurai Siwo Metro

Peletak dasar pendidikan adalah keluarga. Dalam hal ini yang paling berperan adalah orangtua. Kemandirian anak merupakan sikap yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan masa depannya, sekaligus masa depan orangtua, bangsa dan negara. Jika anak memiliki sifat mandiri yang tinggi, tidak selalu tergantung dengan pihak lain, maka dia akan menjadi anak yang percaya diri, tegar dan tidak mudah putus asa. Oleh karena itu orangtua harus mendidik, membimbing, dan menjadi contoh anak-anaknya sedini mungkin sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Ketika anak memasuki masa remaja, orangtua harus lebih memperhatikan karena usia tersebut lebih banyak faktor luar yang berpengaruh seperti, teman, media cetak, media elektronik, artis, dan lain sebagainya. Orangtua harus bisa memposisikan diri dalam berbagai peran yaitu sebagai teman, sebagai supervisor, sebagai pembimbing dan juga sebagai contoh dalam perilaku agar anak bisa tetap berkembang sikap kemandiriannya.

Kemandirian merupakan bagian dari sikap seseorang, maka harus dikembangkan melalui pengalaman. Oleh karena itu latihan dan bimbingan orangtua dalam hal ini pendidikan informal yakni keluarga sangat diperlukan. Adapun jalur pendidikan yang lain yaitu, formal (dalam berbagai tingkatan sekolah), maupun non formal (masyarakat) hanyalah membantu terwujudnya sikap tersebut.

Perbedaan penelitian yaitu, penelitian ini terfokus pada pasangan yang menikah pada usia muda yaitu usia 17-22 tahun di Kecamatan Semin, pasangan usia muda tersebut memberikan pendidikan dengan pola asuh demokratis untuk menanamkan kemandirian anak sejak usianya masih kecil.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama karena anak pertama kali akan diberikan pendidikan tentang moral, karakter dan agama. Di Indonesia terdapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan dan Peraturan Presiden no 83 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter atau disingkat PKK. Peran anggota keluarga sangat penting dalam membentuk pribadi anak.

Pada dewasa ini telah terjadi kasus-kasus mengenai kemerosotan moral yang terjadi pada remaja dan generasi pemuda. Salah satunya adalah hamil di luar nikah yang terjadi di Gunungkidul. Hal ini memberikan dampak kepada generasi muda telah memiliki anak pada usia 17 hingga 21 tahun. Namun, di Gunungkidul terjadi hal yang menarik, banyak kasus pernikahan usia muda dan pasangan tersebut memiliki anak yang mandiri.

Pasangan menikah pada usia muda perlu menanamkan karakter mandiri pada anak. Kemandirian anak harus ditanamkan pada anak sejak kecil karena kemandirian merupakan sikap perilaku anak dalam mengambil keputusan dan tindakan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dengan cara berpikir mandiri, dan dengan kontrol emosi yang baik, serta kemampuan sosial anak yang baik maka seorang anak kecil yang dilatih untuk mandiri akan membentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam proses tumbuh kembangnya. Kedepannya anak tersebut akan mengurangi adanya kasus kemerosotan moral yang marak terjadi.

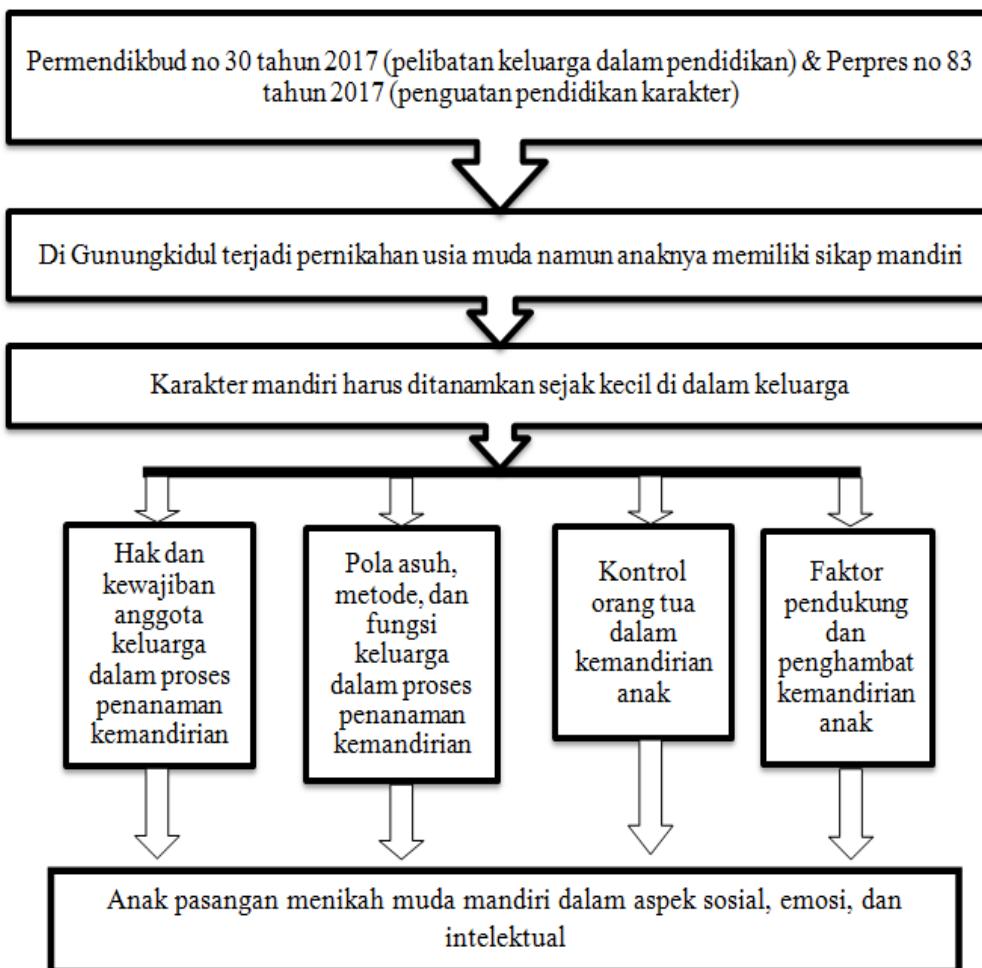
Karakter kemandirian anak tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari keluarga. Dalam proses penanaman kemandirian anak juga dapat dilakukan sesuai dengan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga sehingga kemandirian anak akan terbentuk.

Dengan menggunakan pola asuh dari orangtua dalam menyesuaikan kondisi anak, dan juga dengan metode yang sesuai untuk dilakukan oleh orangtua sehingga anak akan terbiasa hidup mandiri dalam aspek sosial, emosi, dan intelektual. Dalam hal ini proses penanaman kemandirian juga dapat dilakukan ketika pemenuhan fungsi keluarga. Agar menjadi keluarga yang ideal fungsi keluarga tentu harus terpenuhi.

Dalam proses penanaman kemandirian anak, orangtua memberikan perintah dan larangan dalam hal tertentu, orangtua tentu saja memberikan kontrol untuk perlindungan anak. Dalam penanaman kemandirian anak tersebut tentu saja memiliki faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anak, faktor penghambat dan faktor pendukung menjadi sebuah tantangan dalam menanamkan kemandirian anak. Pasangan menikah usia muda memiliki anak yang mandiri dalam aspek sosial, emosi, dan intelektual.

Gambar1.1

Alur Kerangka pikir dapat digambarkan dengan skema berikut ini:



D. Pertanyaan Penelitian

Berikut ini merupakan hal-hal yang akan menjadi pokok pertanyaan dalam penelitian pendidikan keluarga dalam penanaman karakter kemandirian anak pasangan menikah usia muda di Semin Gunungkidul.

1. Bagaimana proses penanaman karakter dalam pemenuhan hak, kewajiban dan fungsi dalam keluarga pasangan menikah usia muda?
2. Bagaimana pola asuh orangtua dan metode yang digunakan untuk penanaman karakter kemandirian anak dalam aspek aspek intelektual, emosi, dan sosial?
3. Bagaimana cara orangtua mengontrol kemandirian anak?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai kemandirian anak di dalam keluarga?

BAB III

METODE PENELITIAN

A Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan secara nyata dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian data tersebut dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kata dan gambar. Hasil dari pengumpulan data misalnya wawancara dari informan atau hasil observasi dilapangan di jelaskan dalam suatu kalimat. Menurut Moleong (Sumargono, 2003) penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, memiliki kepekaan dan daya peyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi (Sumargono, 2003:41).

B Subyek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau pengambilan sampel secara bertujuan Subyek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data dalam pengambilan data sebuah penelitian. Penelitian ini akan memberikan deskriptif tentang

penanaman karakter kemandirian dalam keluarga pasangan menikah usia muda dan telah memiliki anak. Pasangan menikah muda adalah pasangan yang menikah pada usia 17 hingga 22 tahun. Pada usia ini manusia memasuki masa pasca-remaja, yang ditandai dengan karakteristik anak muda mulai merasa mantap, stabil. Mereka telah mulai mengenal diri sendiri, dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri, dengan itikad baik dan keberanian. Mereka mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya, ia mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup yang jelas ditemukannya (Kartono, 1995:183)

C *Setting Penelitian*

a. *Setting Tempat*

Penelitian ini berlangsung di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. Dengan diambil beberapa keluarga pasangan menikah muda di Semin hingga data menjadi jenuh. Alasan peneliti memiliki lokasi penelitian ini adalah karena kecamatan Semin merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk yang tinggi serta angka pernikahan dini yang tinggi pula yaitu sebanyak 11.135 jiwa dengan angka pernikahan sebanyak 6.139 jiwa pada tahun 2017 berdasarkan data hasil konsolidasi dan pembersihan database kependudukan oleh Ditjen Kependudukan Pencatatan Sipil Kemendagri tahun 2017. Sehingga peneliti mendapatkan subyek yang tepat untuk penelitian ini.

b. *Setting Waktu*

Lama waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kurang lebih tiga bulan yaitu bulan April hingga Juni 2018. Dengan perhitungan mulai mengambil data hingga menyusun laporan.

D Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis hasil observasi di lapangan, menganalisis data hasil wawancara dan menganalisis data-data yang telah terkumpul.

Sumber data dan jenis data yang terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik. Selain itu masih ada sumber data yang tidak dipersoalkan di sini seperti yang bersifat nonverbal (Moloeng, 2007: 241). Metode yang akan digunakan dalam mengumpulkan data kualitatif ini adalah dengan melakukan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi Langsung

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mengambil data dengan melihat langsung keadaan di dalam keluarga tersebut. Observasi langsung dilakukan beberapa kali hingga peneliti menemukan kejemuhan data. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan alat indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematik tentang bagaimana proses penanaman karakter kemandirian di dalam keluarga pasangan menikah usia muda.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan *interview guide*(pedoman wawancara).

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah setiap bahan yang tertulis baik berupa data dari pemerintah setempat terkait kependudukan di wilayah kecamatan Semin.

E Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara, sesuai dengan teknik

penelitian yang digunakan. Berikut ini adalah pedoman penelitian yang digunakan untuk memperoleh data, adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah panduan pengamatan yang digunakan dalam mengamati kejadian atau aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data, yaitu meliputi:

a. Aspek Fisik dan Non Fisik

Aspek fisik yaitu aspek yang dapat dilihat dan diamati serta berwujud yaitu tempat tinggal keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga. Hal ini penting dalam penanaman karakter kemandirian dalam keluarga.

b. Aspek Non Fisik

Aspek non fisik yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada proses penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga pasangan menikah muda adalah tentang interaksi antar anggota keluarga, peran dan fungsi anggota keluarga dan pola asuh orangtua dalam penanaman karakter kemandirian.

Tabel 1 : Kisi-kisi Observasi

No	Aspek	Hal yang diamati	Indikator	Sumber data
1	Fisik	Keluarga	Sarana prasarana: <ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan rumah atau lingkungan. 2. Kondisi sosial ekonomi 	
2	Non fisik	Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses interaksi antar anggota keluarga. 2. Peran atau fungsi anggota keluarga 3. Pola asuh Orangtua dalam menanamkan kemandirian anak. 	Subjek penelitian
3	Non fisik	Penanaman karakter kemandirian Anak	Metode atau cara orangtua dalam menanamkan kemandirian anak dalam aspek: <ul style="list-style-type: none"> -Sosial -Emosi -Intelektual 	Subjek penelitian
4	Non fisik	Kontrol Orangtua	Orangtua memberikan kontrol terhadap kemandirian yang telah diajarkan kepada anak.	Subjek penelitian

4. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang merupakan panduan untuk melakukan *interview* kepada informan. Wawancara dalam penelitian ini difokuskan mengnai proses

pendidikan keluarga dalam menanamkan sifat kemandirian anak. Informan tersebut adalah orangtua, anggota keluarga, dan pemerintah setempat.

Tabel 2 : Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek	Data yang ditanyakan	Sumber data
1	Keluarga	a. Proses interaksi dalam keluarga. b. Fungsi dan peran anggota keluarga. c. Hak dan kewajiban anggota keluarga.	Anggota keluarga
2	Kemandirian anak	a. Metode atau cara yang digunakan dalam penanaman karakter kemandirian anak. b. Sikap mandiri anak dalam aspek: 1. Emosi, 2. Sosial, dan 3. Intelektual.	Anggota keluarga
3	Kontrol Orangtua	a. Orangtua mengontrol kemandirian anak b. Faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter kemandirian anak	

F Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, Menurut Moloeng (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi ini dilakukan dengan wawancara, observasi langsung dan studi dokumen. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data yang satu dengan yang lainnya, megumpulkan berbagai sumber data kemudian dari data primer dan sekunder tersebut diolah oleh peneliti hingga mencapai kesimpulan.

G Analisis Data

Manurut Patton (Moelong, 2007:280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data dilakukan dan dimulai dengan menelaah semua data yang telah terkumpul dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk langkah yang selanjutnya adalah melakukan reduksi data dengan hanya mengambil data-data yang berkaitan dengan penelitian agar penelitian tetap fokus.

Menurut Miles dan Huberman dalam Moloeng (2007:308), pada dasarnya analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigma positivisme. Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau

lebih dari satu situs. Jadi seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu atau dua situs.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

2. *Display* data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan *memberchek*, trianggulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi hasil penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Hasil Penelitian

1. a. Letak geografis dan Kondisi Masyarakat

Semin merupakan salah satu kecamatan di Gunungkidul, Yogyakarta yang memiliki 10 desa antara lain adalah Candirejo, Kalitekuk, Kemejing, Semin, Pundungsari, Karangsari, Rejosari, Bulurejo, Bendung, dan Sumberrejo. Luas daerah kecamatan semin adalah 78,92 Km² dengan bentuk wilayah 70% berbukit sampai bergunung. Batas wilayah kecamatan Semin di sebelah utara adalah kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, sebelah timur kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, sebelah selatan kecamatan Karangmojo dan Ponjong, dan di sebelah barat adalah kecamatan Ngawen. Desa Semin adalah desa terluas dengan luas 12,02 km² atau sebesar 15,23%. Sedangkan Desa Candirejo memiliki luas sebesar 11,12 km² atau nomer dua terluas setelah desa Semin. Desa yang terjauh dari Ibu kota kecamatan adalah desa Candirejo dengan jarak 7 km atau 30 km ke Ibukota Kabupaten/ Wonosari.

Kecamatan Semin memiliki penduduk sebanyak 52.440 jiwa. Desa yang memiliki penduduk terbanyak adalah desa Semin dengan penduduk sebesar 10.641 jiwa. Desa Candi rejo adalah terbanyak kedua yaitu sebanyak 7.351 jiwa. Desa yang paling sedikit memiliki penduduk adalah desa Kemejing dengan 3.216 jiwa. Sebagian besar penduduk berjenis kelamin perempuan dengan perbandingan dalam 100 orang penduduk perempuan terdapat 94 penduduk laki-laki.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Semin

Banyaknya penduduk menurut jenis kelamin dan sex ratio di kecamatan Semin tahun 2016.

	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Kalitekuk	1.776	1.914	3.690	93
2	Kemejing	1.568	1.649	3.216	95
3	Semin	5.090	5.355	10.461	95
4	Pundungsari	1.974	2.146	4.120	92
5	Karangsari	2.517	2.851	5.368	88
6	Rejosari	2.246	2.515	4.725	91
7	Bulurejo	1.743	1.827	3.570	95
8	Bendung	2.052	2.071	4.123	99
9	Sumberejo	2.813	2.993	5.815	94
10	Candirejo	3.570	3.769	7.351	94
	Total/ jumlah	25.349	27.090	52.439	94

Sumber : Estimasi Penduduk – BPS Kabupaten Gunungkidul

Penduduk masyarakat kecamatan Semin paling banyak adalah petani, di kecamatan Semin ada lahan pertanian dengan luas 74,02%, dengan pembagian 24,62% lahan persawahan dan lahan bukan sawah terdapat 49,40%. Pertanian pada tahun 2016 di kecamatan Semin mengalami perkembangan yang berarti. Luas panen tanaman padi bukan sawah seluas 2.125 Hektare. Pada tahun 2017,

kecamatan Semin tidak mengalami puso. Luas panen lahan padi sawah pada tahun 2016 mencapai 2.581,7 hektare. Sedangkan tanaman jagung luas panennya sebesar 4.610 hektare dan luas tanamnya 4.689 hektare. Populasi ternak besar di Kecamatan Semin terbilang besar bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Pada tahun 2016, populasi ternak sebanyak 13.670 ekor. Daerah terbanyak yang memiliki populasi ternak adalah desa Kemejing dengan 1.955 ekor. Sedangkan Kambing juga cukup banyak populasinya yaitu sebesar 8.751 ekor. Desa yang memiliki populasi kambing terbesar adalah desa Semin dengan 1.157 ekor. Kecamatan Semin terdiri dari 10 desa dengan jumlah dusun sebanyak 116 dusun. Desa terbanyak yang memiliki dusun adalah desa Semin dan desa Sumberejo yaitu sebanyak masing-masing 16 dusun. Struktur di bawah dusun adalah RW dan RT. Terdapat sebanyak 121 RW dan 557 RT. Desa yang memiliki jumlah Rukun Tetangga (RT) terbanyak adalah desa Semin dengan 89 RT. Sedangkan yang paling sedikit adalah desa Bulurejo dengan hanya 34 RT. Kepala Desa mempunyai peran yang besar dalam pembangunan masyarakat desa. Hanya Kepala Desa Pundungsari dan Candirejo yang berpendidikan S1 yang lainnya berpendidikan SMA.

Pada tahun pelajaran 2015/2016, Kecamatan Semin memiliki gedung SD dan MI sebanyak 47 buah, SMP sebanyak 4 buah, SMP swasta sebanyak 6, SLTA Negeri sebanyak 1 dan SLTA Swasta sebanyak 3. Sedangkan pada jenjang pendidikan pra sekolah, Kecamatan Semin memiliki 33 taman kanak-kanak (TK). Dari sejumlah SD tersebut, terdapat 2.793 siswa laki-laki dan 2.519 siswa perempuan.

b. Deskripsi Umum Narasumber Penelitian

Pada penelitian ini narasumber atau informan yang dipilih merupakan keluarga pasangan menikah pada usia muda dengan angka usia 17 hingga 22 tahun dan telah memiliki anak. Pada pasangan menikah usia muda tersebut mereka menanamkan pendidikan karakter mandiri kepada anaknya, sehingga anak telah diajarkan untuk mandiri sedini mungkin. Dengan latar belakang usia orangtua yang masih muda dan memiliki anak yang mandiri sejak usia dini, maka berikut merupakan deskripsi umum identitas narasumber atau subyek penelitian:

1) Narasumber 1 (K1)

a. Identitas Narasumber

Tabel 4.1

Nama/Inisial	RR
Usia	21 Tahun
Usia saat menikah	19 tahun
Pekerjaan	Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir	SMA
Nama dan usia anak	DV (18 Bulan)
Agama	Islam

b. Deskripsi singkat narasumber

Narasumber pertama merupakan seorang ibu rumah tangga yang masih muda. Memiliki suami yang berusia 24 tahun dan telah memiliki satu orang anak

berusia 18 bulan. K1 merupakan keluarga besar yang terdapat 2 KK yang tinggal satu rumah. Anggota keluarga yang tinggal bersama adalah nenek, kakek, suami, istri, dan anak. Kakek dan nenek yang tinggal bersama memberikan banyak bantuan dalam mengurus rumah tangga. Seperti pembagian tugas rumah tangga, memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah.

Keluarga ini menjalankan bisnis rumah tangga yaitu produksi kerupuk khas Semin, untuk penghasilan sehari-hari dan merupakan penghasilan utama. Suami bekerja di sebuah rumah makan di kota Yogyakarta, suami pulang kerumah setiap dua minggu sekali. Anaknya berusia 18 bulan berjenis kelami perempuan. Ibunya mengajarkan anaknya agar dapat mandiri sedini mungkin.

2) Narasumber 2 (K2)

a. Identitas Narasumber

Tabel 4.2

Nama/Inisial	GM
Usia	42
Usia saat menikah	21
Pekerjaan	Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir	SMP
Nama dan usia anak	1. SY (20 tahun) 2. RZ (18 tahun) 3. AH (15 tahun) 4. ZR (11 tahun) 5. ZD (7 tahun)
Agama	Islam

b. Deskripsi singkat narasumber

Ibu dari kelima anak ini menikah pada usia 21 tahun suaminya juga berusia 21 tahun, kini mereka berusia 42 tahun dan telah memiliki 5 orang anak dengan usia anak pertama yaitu 20 tahun dan anak terakhir berusia 7 tahun. Ayah bekerja sebagai wiraswasta di Cawas, Klaten dari pagi hingga sore hari. Mereka tinggal dengan orangtuanya, terdapat ayah, ibu, anak, kakek dan nenek. Ibu GM adalah seorang ibu rumah tangga yang juga mencari tambahan penghasilan dengan buruh memayet baju atau mengasuh anak guru.

Dalam mengasuh anak, ibu GM tidak memanjakan anak, dan cenderung memberikan mereka kebebasan yang bertanggungjawab. Ia menjadi seorang teladan dirumah, anak-anak diajarkan untuk mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

3) Narasumber 3 (K3)

a. Identitas Narasumber

Tabel 4.3

Nama/Inisial	MY
Usia	29 tahun
Usia saat menikah	21 tahun
Pekerjaan	Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir	SMA
Nama dan usia anak	1. HD (8 tahun) 2. RS (6 tahun)
Agama	Islam

b. Deskripsi singkat narasumber

Pada K3 pasangan tersebut memilih untuk menikah pada usia muda yaitu 21 tahun dikarenakan dirasa sudah siap untuk berumah tangga serta karena anak terakhir yang belum menikah sehingga setelah bekerja selama kurang lebih 2 tahun diputuskan untuk menikah. Suaminya merantau di kota Jakarta, dan pulang kerumah dua kali selama setahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang mengasuh kedua anaknya dan ibunya sendiri sedang sakit *stroke* selama satu tahun. Sehingga ibu MY harus melakukan tugas rumah tangga sekaligus merawat ibunya yang sedang sakit.

Dirumah ibu MY membuka warung sembako, sehingga untuk kebutuhan sehari-hari ia peroleh dari kiriman suami dan juga dari penghasilan berjualan. Anaknya yang pertama yang masih 8 tahun telah diajarkan untuk mandiri sejak kecil, begitu pula anaknya yang berusia 6 tahun. Kakak adik sejak kecil dibiasakan berperilaku mandiri dan sopan terhadap orang lain.

HD termasuk anak yang sudah mandiri, dengan memiliki seorang adik yang selisih usianya tidak begitu jauh yaitu 2 tahun, ia sering mengasuh adiknya dan membantu ibunya. HD juga melakukan beberapa tugas untuk mengurus neneknya yang sedang sakit.

4) Narasumber 4 (K4)

a. Identitas Narasumber

Tabel 4.4

Nama/Inisial	NA
Usia	20 tahun
Usia saat menikah	17 tahun
Pekerjaan	Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir	SMP
Nama dan usia anak	GD (2,5 Tahun)
Agama	Islam

b. Deskripsi singkat narasumber

Narasumber berikutnya merupakan seorang ibu rumah tangga muda yang memiliki satu orang anak. Menikah pada usianya yang ke 17 tahun, tepat sebelum ujian nasional SMA dilaksanakan, NA dengan terpaksa harus di *ijabkan* oleh kedua orangtuanya karena hamil di luar nikah, suaminya juga berasal dari SMA yang sama kelas 12. Dengan kasus tersebut pada usianya yang ke 18 dia menjadi seorang ibu sekaligus istri di keluarganya. Meskipun berlatar belakang menikah karena hamil diluar nikah namun ia tetap bertanggung jawab atas keluarganya dan menjadi seorang ibu yang baik untuk anaknya.

Anaknya kini berusia 2 tahun 6 bulan. Berjenis kelamin perempuan diusianya yang masih balita tersebut GD (inisial) termasuk anak yang mandiri

dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya. Ketika bermain dengan teman-teman lainnya GD selalu *ngemong* teman-temannya. Ia sudah lancar berbicara dan berjalan sejak usianya satu tahun. Tidak jarang pula ketika ibunya sedang mencuci atau memasak ia dapat di tinggal dan tidak merepotkan ibunya ketika sedang mencuci atau memasak. Ketika GD diberi mainan maka ia akan bermain sendiri dengan mainan tersebut. Hal tersebut dapat terbentuk karena orangtua memberikan teladan-teladan dan pengertian kepada anak agar anak dapat tumbuh mandiri dengan baik.

Ibu NA, suaminya dan anaknya tinggal bersama dengan orangtua mereka. Dalam satu rumah mereka ada 2 KK yang tinggal bersama. Keadaan ekonomi membuat mereka belum bisa memiliki rumah sendiri. Suaminya bekerja di bengkel motor di daerah Karangmojo, tentu saja pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan makansehari-hari. Orangtuanya merupakan seorang petani yang hasil panennya dimakan sendiri dan dijual untuk jumlah yang tidak besar. NA juga masih memiliki adik kandung yang masih berada di jenjang sekolah dasar. Kakak NA perempuan telah menikah dan tinggal di luar jawa.

5) Narasumber 5 (K5)

a. Identitas Narasumber

Tabel 4.5

Nama/Inisial	LA
Usia	23 Tahun
Usia saat menikah	18 tahun
Pekerjaan	Ibu Rumah tangga
Pendidikan terakhir	SMP
Nama dan usia anak	1. SE (5 tahun) 2. DL (2 tahun)
Agama	Islam

b. Deskripsi singkat narasumber

Narasumber merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak, menikah pada usia 18 tahun. Suaminya bekerja sebagai pegawai swasta. Sebagai ibu rumah tangga yang masih muda tentu saja ia ingin produktif sebagai seorang ibu yang melindungi keluarganya dan juga membantu dalam finansial keluarg. Ia menjalankan bisnis online reseller pakaian untuk menambah keperluan sehari-hari. Namun ia tidak lupa dengan tanggung jawab sebagai seorang ibu yang bertugas untuk mendidik anaknya. Sejak usia dini anaknya telah diajarkan untuk melakukan hal-hal seerah yang ia bisa tanpa bantuan orang lain. Sehingga

dalam keseharian anak akan mandiri dan kreatif terhadap apa yang dipelajarinya di sekitar lingkungannya.

6) Narasumber 6 (K6)

a. Identitas Narasumber

Tabel 4.6

Nama/Inisial	SS
Usia	20 tahun
Usia saat menikah	17 tahun
Pekerjaan	Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir	SMP
Nama dan usia anak	EK (2,5 tahun)
Agama	Islam

b. Deskripsi singkat Narasumber

Narasumber berikutnya juga merupakan seorang ibu rumah tangga yang menikah pada usia 17 tahun, ia tidak melanjutkan sekolah sampai jenjang SMA dan hanya tamat SMP saja. Setelah bekerja sebagai karyawan ia kemudian menikah dengan pasangannya yang selisih usia 3 tahun di atasnya. SS kini memiliki seorang perempuan berusia 2,5 tahun. Sebagai pasangan yang menikah pada usia yang muda, SS belajar untuk menjadi ibu rumah tangga dan seorang istri yang baik untuk anak dan suaminya. Dalam hal mengurus rumah ia banyak belajar dari orangtuanya. Anaknya juga merupakan anak yang mandiri di

usianya yang masih dini. Anaknya diajarkan untuk melakukan hal-hal yang kreatif dan mencari solusi dalam kesehariannya. SS selalu memberikan teladan kepada anaknya untuk selalu hidup bersih dan mandiri.

2. Hak,Kewajiban, dan Fungsi Keluarga

a. Hak dan Kewajiban Anggota Keluarga

Hak dan kewajiban setiap anggota keluarga pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus dipenuhi. Jika seseorang tidak memperoleh haknya sebagai anggota keluarga maka tidak akan terjadi kebahagiaan dan kesuksesan dalam keluarga, begitu pula seluruh anggota keluarga juga harus melaksanakan kewajibannya. Pada K1 pasangan menikah usia muda tinggal bersama orangtuanya dan setahun sekali atau dua kali keluarga besar kumpul bersama. Sebagai seorang ibu rumah tangga yang menikah pada usia 19 tahun tidak mudah bagi dirinya untuk menjalankan kehidupan rumah tangga terlebih lagi untuk mendidik anak. Dalam hal ini pasangan menikah pada usia muda tersebut dibantu sedikit demi sedikit oleh orangtuanya yang tinggal satu rumah. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan:

“Orangtua saya membantu ketika ada hal-hal yang belum dapat saya lakukan ketika mendidik anak dan melakukan urusan rumah tangga lainnya, misalnya pembagian tugas dirumah, nanti ketika anak saya bermain kadang ibu saya yang menjaga dan saya yang masak atau mengurus bisnis kerupuk”

Selain adanya pembagian dalam urusan rumah, suami sebagai kepala keluarga memiliki peran yang penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Pada K1, Suami RR bekerja di sebuah rumah makan di kota Jogja

dan setiap dua kali selama satu bulan rutin pulang ke rumah. Tanggung jawab menjadi seorang ayah untuk menafkahi keluarga berjalan dengan cukup baik, karena dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka tela mencukupi.

Seluruh anggota keluarga berusaha untuk memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing. Pada K2 yang termasuk dalam keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah memiliki kesadaran untuk saling menghormati dan menyayangi. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban sebagai pemimpin dalam keluarganya dan juga berhak untuk dihormati, ibu selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar selalu hormat kepada ayahnya. Hal ini didukung berdasarkan hasil observasi pula ketika peneliti mengunjungi dan melakukan pengamatan pada K2 ketika pulang dari bekerja anak akan menyambut sang ayah kemudian anaknya akan membuatkan teh. Ketika anak menginginkan sesuatu, ayahnya akan memberikan ijin jika hal tersebut tidak berpengaruh buruk kepada ayahnya. Seperti saat anak pertama ingin melihat pertandingan sepak bola secara langsung di stadium Maguwoharjo di Yogyakarta, sang ayah memberikan ijin, dan ayahnya ikut mengantar meskipun anaknya sudah berani sendiri, namun kehawatiran seorang ayah jika anak gadisnya melihat pertandingan sepak bola sendirian, maka ayah memutuskan untuk menemani.

Pada K3 dirumah yang ditinggali oleh ibu, nenek dan 2 anak laki-laki tersebut hak dan kewajiban seluruh anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting dimana ayah mereka mencari nafkah dan ibu mendidik serta mengurus keluarga dirumah, kewajiban orangtua dalam mendidik anak juga tidak lupa untuk

dilakukan. Anaknya yang masih berada di jenjang sekolah dasar membutuhkan didikan dari orangtua dan sanak keluarga.

Pada K3 Peran terbesar dalam penanaman karakter kemandirian anak adalah dari ibu. Karena anak paling dekat dengan ibunya dan juga ibu selalu ada setiap anak membutuhkan sesuatu. Dalam penanaman karakter kemandirian peran keluarga sangat penting, dari ibu yang paling dekat kemudian karena ayahnya bekerja dan merantau, setiap pulang ayahnya juga melatih anak untuk mandiri, namun ayah lebih tegas dalam mendidik anak-anaknya.

“Peran yang paling besar adalah saya, sebagai ibunya. Anak saya semuanya dekat dengan ibu daripada ayahnya, karena ayahnya bekerja di kota. Setiap hari tidak saya selalu mengawasi kegiatan anak, jika sedang bermain atau sekolah mereka selalu pamitan dulu.“

Dari kutipan wawancara tersebut informan menyebutkan bahwa peran terbesar dalam penanaman karakter kemandirian anak adalah ibu. Berdasarkan hasil observasi ternyata benar bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mengasuh anaknya. Karena anggota keluarga lain dirumah hanya neneknya, pamannya dan bibinya yang tinggal dekat dengan rumah mereka hanya bisa memberikan kontribusi yang cukup kecil.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga yang menjadi subyek penelitian ini merupakan keluarga yang menikah pada usia 17-22 tahun, pada usia pernikahan kurang dari satu tahun mereka telah memiliki seorang anak. Pada usia muda mereka menjadi orangtua untuk anaknya. Persiapan dalam berumah tangga tentu harus dipersiapkan dengan matang agar dapat berjalan dengan baik.

1) Fungsi Peletakan dasar Agama

Keluarga inti yang terdiri atas ayah ibu dan anak memiliki perannya masing-masing, begitupula anggota keluarga seperti nenek, kakek, paman, bibi, dan keluarga yang tidak tinggal dalam satu rumah. Dalam penelitian ini setiap keluarga yang menjadi subyek penelitian telah mengerti apa yang dimaksud dengan fungsi keluarga, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada K2, dan K3 fungsi keluarga yang paling meononjol adalah fungsi agama, dimulai sejak usia dini anak-anak diajarkan untuk selalu beribadah, dan ditanamkan sejak kecil nilai-nilai religius sehingga akan terbiasa dan mandiri dalam beribadah.

Didukung oleh pernyataan informan seorang ibu rumah tangga berkata bahwa:

“anak-anak sejak kecil sudah saya ajarkan untuk sholat tepat waktu, anak sejak usianya 2 tahun telah dikenalkan sholat, kemudian sekarang dia sudah TK yang paling kecil, mandiri dalam beribadah, jika bangun tidur kesiangan dan lupa tidak sholat subuh, maka dia akan sangat menyesal dan bersedih”

Nilai religius juga didapat anak didalam pendidikan masyarakat, di desa pundungsari, semin mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam dan banyak kegiatan keagamaan seperti TPA, tentu saja orangtua memanfaatkan kesempatan itu agar anak dapat menimba ilmu keagamaan diluar pendidikan informal, namun sebelum itu terlebih dahulu anak diberikan bekal sederhana mengenal dasar-dasar agama.

Pada K1, K4, K5, dan K6 juga memiliki fungsi peletakan dasar dasar agama sejak kecil. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan anak K2

yang kedua berjenis kelamin laki-laki dan berusia 18 tahun sering ke masjid untuk melakukan ibadah sholat berjamaah bersama dengan adiknya. Berbeda dengan teman-teman seusianya di sekitarnya yang pada usia tersebut orang lain sedang ingin menikmati masa remaja dan selalu keluar bermain ataupun *nongkrong* dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengetahui bahwa Anak dari ibu MY yang berusia 6 tahun yaitu RS sering mengikuti TPA di kampungnya. Di rumah ia sering belajar membaca iqra sendiri tanpa disuruh oleh orangtuanya. Apabila ada yang tidak bisa maka ibu akan mengajari dan mendampingi. RS berinisiatif untuk belajar sendiri dan ketika sudah selesai belajar ia akan mengembalikan dan merapikan kembali perlengkapannya. Ibunya memberikan fasilitas meja belajar dan iqra untuk belajar anaknya.

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis dalam keluarga adalah untuk menghasilkan keturunan serta meneruskan generasi. Pada subyek penelitian semua pasangan telah memiliki keturunan. fungsi biologis lainnya anak harus tercukup dalam kebutuhan fisiknya seperti makan, minum. Dalam hal ini kebutuhan pokok makan dan minum orangtua selalu menyiapkan dan memberikan dan menyediakan kebutuhan makan bagi keluarganya. Seperti yang telah disampaikan oleh narasumber pada K5 sebagai berikut,

“...orangtua memberikan rejeki kepada anak, yang paling terpenting adalah kesehatan anak, dan memberikan makan yang cukup, jangan sampai kelaparan, yaa meskipun anak agak susah makan, orangtua

selalu mengingatkan anak untuk makan teratur dan menjaga kesehatannya”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa orangtua memberikan yang terbaik untuk tumbuh kembang fisik anak. Pada K3 anaknya cenderung memiliki nafsu makan yang tinggi, sehingga dalam memenuhi kesehatan jasmani orangtua memberikan mereka makanan yang bergizi dan selalu menjaga kesehatan pula.

3) Fungsi Pendidikan

Pendidikan bagi anak merupakan hal utama yang diberikan di dalam keluarga. Sejak lahir anak telah diberikan latihan-latihan kecil untuk peningkatan pertumbuhan. Pada K1, K4 dan K6 anak yang berusia 2 tahun telah dikenalkan pada perlengkapan belajar, seperti buku dan pensil. Orangtua memberikan dorongan dan pancingan agar anak mau dan gemar bermain sambil belajar. Fungsi pendidikan dalam keluarga K2,K3,dan K5 yang anaknya telah mengenal pendidikan formal diberikan dorongan-dorongan untuk selalu memiliki semangat belajar yang tinggi. Tidak dipungkiri pada K3 anak yang duduk dibangku sekolah dasar mendapatkan rangking pertama di kelas. Orangtua menjadi bangga dengan prestasi-prestasi anaknya. Seperti yang telah disampaikan oleh narasumber K3 pada wawancara yang telah dilakukan dengan memberikan pernyataan sebagai berikut,

“Saya juga selalu menemani anak saya ketika belajar, anak yang pertama sudah cukup mandiri dalam belajar, dia sering belajar tanpa disuruh, dan di kelas 1 kemarin dia juara pertama, rasanya bangga anak saya sudah bisa mandiri.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti juga menyanyakan kepada anak, dan teman sekelasnya yang sering bermain dirumahnya, dan ternyata benar bahwa anak tersebut medapatkan rangking dikelasnya. Namun, fungsi pendidikan tidak terbatas pada intelektual saja namun orangtua juga memberikan dukungan terhadap pendidikan moral anak. Orangtua dan juga anggota keluarga memberikan tauladan untuk berperilaku dan berakhlak baik. Bagaimana berperilaku baik dengan orang lain, lalu menolong orang lain dengan ikhlas juga diajarkan oleh orangtua mereka.

4) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi di dalam keluarga tentu memiliki manfaat untuk *refreshing* dan berlibur. Ketika anak libur sekolah seringkali mereka diajak untuk liburan, bukan yang mewah-mewah namun yang sederhana saja, ketika penelitian berlangsung merupakan hari libur kenaikan kelas, anak-anak pada K3 diajak untuk pergi berenang bersama dengan keluarganya. Namun bukan hanya di K3 saja, pada K1, K2, K4, dan K5 juga selalu meluangkan untuk berlibur dengan anak-anaknya. Ketika ada *study tour* di sekolah maupun berlibur sendiri dengan keluarga.

5) Fungsi Perlindungan dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga untuk saling melindungi juga telah diajarkan kepada seluruh anggota keluarga, bahkan tidak dibutuhkan kerja keras untuk membiasakan anggota keluarga untuk saling melindungi. Sebagai contoh pada K3 tersebut memiliki seorang nenek yang sudah sakit-sakitan dan tinggal serumah

dengan keluarga inti, orangtua selalu mengajarkan anak untuk melindungi neneknya yang sedang sakit, dan tidak bisa berjalan ataupun berdiri.

Seorang anak kelas 1 SD telah mengerti bagaimana merawat neneknya yang sakit, namun juga untuk skala yang ringan seperti membawakan minum atau makan untuk neneknya. Bahkan ketika ibunya ada urusan dan harus pergi untuk beberapa jam anak tersebut menjaga rumah dan mengurus neneknya yang sedang sakit. Kesadaran anak tersebut terbentuk karena peran orangtua dalam mendidik anaknya, dan juga anggota keluarga yang memberikan dukungan dan motivasi kepada anak. Hal tersebut dilihat ketika peneliti melakukan observasi di rumah K3.

Fungsi perlindungan dan kasih sayang juga terlihat pada K2 Peran ibu sebagai anggota keluarga adalah mendidik anak dan melindungi keluarga, dan dari pernyataan narasumber sebagai berikut,

“anak-anak saya sangat dekat dengan saudara-saudaranya yang ada di Sulawesi juga, mereka saya ajarkan untuk saling bersedulur. Dengan kakek neneknya yang tinggal di satu rumah juga dekat, ketika kemarin kakeknya sakit cucunya merawat dengan penuh kasih sayang, anak yang kecil itu sering memijit kakeknya, menyiapkan makanan, minuman.

Kasih sayang pada K2 juga terlihat dari perlakuan anak-anak mereka terhadap anggota keluarga satu sama lain. Ketika nenek akan pergi ke suatu tempat yang jaraknya cukup jauh, cucunya akan mengantarkannya dengan senang hati, tanpa harus diperintah.

Keluarga yang merupakan tempat berbagi kasih sayang dan perlindungan, pada K5, ketika anak sakit, orangtua sangat mengkahwatirkan keadaan anaknya,

seringkali anak yang sakit ketika malam tidak bisa tertidur, sehingga orangtua akan selalu mendampingi dan rutin memeriksanya.

6) Fungsi Sosialisasi Anak

Dalam sebuah keluarga ikatan persaudaraan yang terjalin antara kakak dan adik juga sangat dekat, pada K2,K3, dan K5 memiliki anak dua atau lebih mereka memiliki kedekatan yang erat dengan saudaranya. Dalam hal ini fungsi keluarga memberikan dasar pendidikan sosial, saudara memiliki peran sebagai pendamping dan untuk belajar berinteraksi dengan orang lain. Ketika masuk ke dalam lingkungan masyarakat, anak harus berbaur dengan orang lain, orangtua mengajarkan untuk saling tolong menolong dan menghormati orang lain. Dengan adanya kedekatan dari saudara kandung maka anak akan terlatih mandiri dengan mencontoh saudaranya, didukung dengan pernyataan informan pada K2 sebagai berikut

“Anak bisa jadi mandiri karena mencontoh orangtua dan kakak-kakaknya. Mereka terbiasa untuk menyusun jadwal mereka dan membiasakan hidup mandiri dan membantu pekerjaan rumah”

Fungsi sosial pada seluruh keluarga subyek yang diteliti memiliki kecenderungan anaknya lebih berani berinteraksi dengan orang lain daripada teman teman seusianya. Dengan tinggal bersama kakek dan neneknya dalam satu rumah hal ini membawa dampak positif dalam perkembangan sosial anak.

7) Fungsi Ekonomi

Pada K1 terdapat 2 kepala keluarga dalam satu rumah. Keluarga tersebut menjalankan bisnis rumah tangga yaitu membuat kerupuk. Dapat dilihat bahwa si

ibu menikah pada usia 19 tahun, dikarenakan adanya suatu hal yang mendesak untuk segera dinikahkan. Dengan memiliki satu orang anak berusia 18 bulan berjenis kelamin perempuan. Dalam pembagian tugas rumah tangga, ibu banyak berperan dalam bisnis rumah tangga yaitu membuat kerupuk dan bagian memasak atau beres-beres rumah. Sedangkan anak sering bersama dengan neneknya. Kemudian sang ayah mencari nafkah di kota Yogyakarta sebagai pramusaji di sebuah rumah makan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, semua anggota keluarga memiliki peran masing-masing di dalam keluarga, ayah menjadi tulang punggung keluarga dalam fungsi ekonomi keluarga. selain itu pada K1,K2,K3, dan K5 ibu juga menjaga kestabilan perekonomian keluarga dengan membantu mencari uang dengan cara berdagang, memproduksi kerupuk, kerja sambilan payet baju, dan berjualan pakaian secara online, dengan begitu fungsi ekonomi keluarga akan berjalan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meskipun suami telah bekerja istri juga memiliki kesadaran untuk memperoleh tambahan penghasilan sendiri tanpa meninggalkan tugasnya sebagai seorang ibu yang mendidik anaknya.

Keluarga yang menjadi subyek penelitian masih tinggal dengan orangtuanya. Dimana satu rumah terdapat 2 Kepala Keluarga (KK). Dengan banyaknya anggota keluarga yang berada pada satu rumah maka orangtua dalam menanamkan kemandirian anak akan diberikan bantuan oleh anggota keluarga seperti nenek, kakek, ataupun anggota keluarga lainnya. Peran keluarga besar dalam terbentuknya kemandirian anak juga dipengaruhi oleh saudara jauh dan tetangga meskipun tidak begitu besar.

3. Penanaman Karakter Kemandirian Anak

Penanaman karakter kemandirian anak yang dilakukan oleh orangtua satu sama lain tidaklah sama. Anak dengan tingkat kreativitas yang tinggi, dalam menanamkan kemandirian orangtua lebih demokratis dan membiarkan anak melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan pengawasan yang minim. Namun untuk anak yang memiliki kreativitas rendah dan kurang percaya diri, orangtua memberikan pendampingan yang lebih kepada mereka. Dalam hal ini orangtua muda usia 17 hingga 22 tahun justru memiliki kedekatan dengan anak-anaknya, karena jarak usia yang tidak terlampaui jauh.

Kemandirian anak yang ditanamkan sejak mereka kecil akan memberikan dampak ketika mereka dewasa nantinya. Untuk itu seluruh anggota keluarga juga memiliki perannya masing-masing dalam membantu anak tumbuh dewasa secara mandiri. Ada tiga aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu emosi, sosial, dan intelektual.

a. Emosi

Pada narasumber K1 untuk melatih kemandirian anak pada usia yang masih sangat dini yaitu 18 bulan, merupakan hal yang tidak begitu sulit jika sudah dibiasakan, namun pada awalnya memang butuh kesabaran yang tinggi. Anak pada usia satu tahun lebih merupakan usia yang aktif bagi anak untuk mencari dan belajar tentang hal baru. Seperti anak pada K1 ini, ia merupakan anak perempuan yang berani mengambil tantangan. DV sudah lancar berjalan sejak usia satu tahun,

dan sudah dapat berbicara meskipun belum fasih dan belum penngucapannya juga belum benar.

Dalam aspek emosinya ibunya terkadang sulit mengendalikan ketika ia sedang marah. Ketika ia meminta sesuatu dan sangat menginginkannya, ia akan merengek kemudian menangis. Namun ibunya tidak tinggal diam, ketika ia menginginkan hal yang tidak berbahaya ibunya memperbolehkan. Namun jika anaknya menginginkan sesuatu yang berbahaya ibunya tidak mengijinkan. Misalnya ketika anak ingin bermain di jalan yang ramai kendaraan dengan anak-anak yang lebih besar, ibunya tidak mengijinkan karena anak-anak yang lain tidak bisa menjaganya dan ibunya harus mengurus tugas rumah tangga. Maka ibunya memberikan sesuatu yang ia sukai agar anak tetap tinggal dirumah dan bermain dengan teman sebayanya saja.

Neneknya juga sering mengasuh DV ketika ibunya sedang mengurus tugas rumah tangga, ketika diajak bermain ke tetangga DV bermain secara aktif dengan temannya, ketika teman lainnya merebut mainan maka ia akan memberikannya dan beralih pada mainan lain kemudian bermain lagi bersama. Dibawah asuhan neneknya, DV tidak begitu dimanjakan dan neneknya juga tidak membatasi apa yang ingin dia lakukan. Neneknya membiarkan DV untuk mempelajari lingkungan sekitar. Seperti pernyataan yang di katakan oleh narasumber pada K1, sebagai berikut;

“DV aktif bermain dengan teman-teman seumurannya. Kalau ada yang ngerebut mainnya biasanya anak yang lainkan marah kemudian berantem, kalau DV tidak, DV menyerahkan mainan dan cari mainan

lain terus main lagi bareng, tapi kadang-kadang juga ngrebut mainan yang lain juga”

Pada narasumber K2 anak-anak mereka ada yang dewasa, anak tertua sudah berusia 21 tahun, ia kini bekerja di salah satu swalayan yang berada di kota Solo, menjadi seorang anak sulung harus dapat menjadi contoh adik-adiknya, dalam kemandirian emosi, ia harus dapat mengambil keputusan menjalankan kewajibannya sebagai anak. Orangtua tidak pernah lupa untuk memberikan dukungan atas apa yang ia inginkan, namun tidak diluar batas norma. Sejak kecil ia sering membantu mengasuh adik-adiknya dan kini sekarang sudah bekerja dan membantu ibunya dalam perekonomian keluarga. Meskipun ayahnya juga bekerja, namun untuk menyekolahkan keempat anaknya dan untuk kebutuhan sehari-hari juga terkadang masih kurang. Sehingga anak tertua merasa harus membantu sedikit dalam perekonomiannya. Hal itu diungkapkan oleh narasumber,

“anak sayayang paling tua ikut bantu mencari uang dan dikirimkan ke saya, untuk menambah keperluan sehari-hari. Dia ingin jadi contoh buat adik-adiknya dan berharap adiknya bisa lebih sukses besok”

Informan dari K3 memberikan pendapat bahwa emosi anak yang masih kecil belum dapat dikendalikan tidak seperti orang dewasa, namun dengan melatih emosi anak secara sederhana seperti misalnya jika anak menginginkan sesuatu saat bermain, dan timbulan perkelahian maka orangtua akan turun tangan untuk melerai mereka, seperti yang telah dinyatakan oleh informan, sebagai berikut:

“Anak saya saya ajarkan untuk selalu dekat dengan orang lain dan tidak berantem pas lagi bermain. Sering waktu adiknya rewel, minta jajan atau beli mainan, kakaknya iri dan nanti gantian rewel, jadi untuk mengatasinya kakaknya akan dibelikan sesuatu di lain hari. Kadang kalau mereka lagi berebut mainan saya menengahi dan salah

satu disuruh mengalah, dan diberi penjelasan kalau mengalah nanti akan dapat imbalan atau pahala.”

Dalam aspek emosi anak dapat dilihat dalam keseharian anak, ketika anak senang dalam bermain ia akan tertawa dengan teman-temannya. Ketika anak sedih ia akan menangis. Bentuk ekspresi anak dalam menanggapi suatu hal berbeda-beda. Bentuk kasih sayang yang diberikan anak kepada anggota keluarga lain dapat dilihat ketika peneliti melakukan pengamatan pada hari Rabu, 25 April 2018. Peneliti melakukan pengamatan pada siang hari, saat itu anak pertama sudah pulang dari sekolah. Ketika peneliti memasuki rumah terlihat anak pertama yaitu HD sedang mengambilkan gelas berisi teh hangat untuk neneknya yang sedang duduk di kursi roda sambil menonton televisi. Ibunya sedang beres-beres di dapur, sehingga HD yang membantu mengurus neneknya yang sedang sakit. Terlihat dari ekspresi cucunya yang perhatian dan sabar ketika menemani neneknya, hal tersebut menunjukkan bahwa cucunya memiliki rasa kasih sayang yang diekspresikan melalui tindakan menjaga neneknya.

b. Sosial

Pada K1 Anak termasuk dekat dengan semua anggota keluarga yang tinggal dirumah. Bahkan ketika ada orang lain si anak juga berinisiatif untuk mendekat ke orang lain tersebut tanpa rasa takut. Hal tersebut terbentuk karena orangtua memberikan arahan dan perintah kepada anak untuk terlebih dulu bersalaman dengan orang lain. Seperti ketika peneliti masuk pertama kalinya ke rumah informan, anak tidak takut kepada orang baru, dan juga orangtua memberikan arahan kepada anak untuk berjabat tangan terlebih dahulu.

Pada K2 dalam penanaman karakter kemandirian anak setiap anggota keluarga mengetahui apa yang harus dilakukan agar anak terbiasa mandiri sejak masih kecil, dimulai dari kakek dan nenek yang tidak *overprotective* dengan cucucucunya, dilatih untuk mengerjakan tugas rumah tangga yang ringan seperti menyapu, mencuci baju, mencuci piring dan memasak dalam takaran yang ringan disesuaikan dengan usia mereka. Ayah yang setiap hari bekerja berangkat pada pagi hari dan pulang sore hari tidak lupa untuk selalu bercengkrama dengan anak-anaknya. Anak ketika ayahnya pulang dari bekerja juga menyambut dan melayani jika orangtua membutuhkan bantuan.

Ibu memiliki peran yang paling besar dalam penanaman karakter kemandirian anak anaknya karena ibu memiliki banyak kesempatan dalam berinteraksi dengan mereka. selain itu anggota keluarga lainnya yaitu saudaranya juga memiliki peran yang besar dalam membentuk kemandirian anak sejak dini, yaitu adik yang lebih kecil selalu mencontoh kakaknya dan menirukan hal-hal yang dilakukan kakaknya misalnya dalam membereskan sepatu. Seperti ketika peneliti melakukan observasi, anak yang keempat ketika pulang dari bermain dan melihat ibunya sedang menyetrika baju, kemudian anak menyapu ruang tengah tanpa disuruh, karena melihat ruang tengah yang cukup kotor dengan debu.

Tanggapan anak ketika diberikan perintah dari orangtua ataupun dari anggota keluarga lainnya biasanya langsung merespon dan mengerjakan apa yang diperintahkan tanpa harus dibentak atau dipaksa. Namun orangtua pada K2 ini tidak begitu sering memerintah anak dalam mengerjakan sesuatu karena anak akan memiliki inisiatif sendiri untuk mengerjakan tugasnya. Bahkan anak yang

paling kecil sudah bisa mengelap meja, menyusun rak sepatu jika berantakan hal tersebut diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua dan kakak-kakaknya. Setiap bangun pagi mereka mengatur sendiri jam berapa mereka bangun kemudian menjalankan ibadah sholat subuh.

Anak-anak sangat dekat dengan kakek dan nenek yang tinggal dengan mereka, seluruh anggota keluarga memiliki kesadaran akan fungsi kasih sayang di dalam keluarga dan saling melindungi, misalnya neneknya sedang sakit anak terkecil mencoba memijit neneknya, kemudian anak yang lebih besar mengurus dengan menyiapkan makanan. Pernyataan dari narasumber K2 sebagai berikut,

“anak-anak saya sangat dekat dengan saudara-saudaranya yang ada di Sulawesi juga, mereka saya ajarkan untuk saling bersedulur. Dengan kakek neneknya yang tinggal di satu rumah juga dekat, ketika kemarin kakeknya sakit cucunya merawat dengan penuh kasih sayang, anak yang kecil itu sering memijit kakeknya, menyiapkan makanan, minuman.

Pada subyek keluarga K3 kedekatan anak dengan keluarga selain orangtua cukup dekat, karena orangtua selalu mengajak untuk mengunjungi sanak keluarga lain. Budhe dan Pakdhe yang tinggal dekat rumahnya juga sangat akrab. Anak diajarkan untuk memiliki hubungan sosial yang tinggi dan tidak membeda-bedakan.

Ketika anak telah lahir maka ia sudah berada di dunia sosial dan berhubungan dengan orang lain, kadangkala anak menjadi malu jika bertemu dengan orang baru, kegiatan sosial dan berinteraksi dengan orang lain adalah hal yang penting dilakukan sejak anak masih dini, maka anak perlu dilatih untuk berani dalam berinteraksi dan berbicara dengan orang lain. Cara orangtua melatih

anak adalah dengan mengajak anak untuk berbicara dan menjawab pertanyaan yang diajukan untuk mereka, bukan orangtua sendiri yang menjawab tapi anak dilatih dan diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehari-hari dengan orang lain dan juga teman-temannya. Ketika sedang bermain dengan anak lain, mereka diajarkan untuk bermain bersama, berbagi mainan, dan tidak saling berkelahi.

“kalau ada yang nanyain anak saya gitu, anak saya kadang suka malu dan nggak mau njawab, jadi saya pancing biar mau njawab, dan nanti akhirnya *kulina* sama orang itu”

Berdasarkan ketipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orangtua memberikan dorongan kepada anak agar dapat berani berintekasi dengan orang lain ketika anaknya tidak percaya diri.

c. Intelektual

Dalam kehidupan sehari hari anak yang masih kecil seringkali permasalahan yang kecil saja bisa menjadikan anak tersebut menangis, dalam berinteraksi dengan orang lain jika ada masalah dengan temannya anak diajarkan untuk menyelesaikan masalahnya dengan meminta maaf jika mereka bersalah. Anak dibantu oleh orangtua jika permasalahan yang dia hadapi tidak bisa diselesaikan sendiri, dan diberitahukan untuk selalu berhati-hati. Hal ini terjadi pada semua subyek penelitian, orangtua selalu mengajarkan anak untuk selalu memaafkan dan minta maaf jika bersalah.

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber pada K1 berikut ini menunjukkan bahwa anak memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan teman sebayanya,

“Misalnya kalau pas lagi bermain dengan teman sebayanya kemudian pas mereka bermain ada salah satu anak yang merebut mainannya atau menangis karena tidak punya mainan, biasanya langsung diberi mainan yang lainnya”

Berbeda dengan K2 berikut merupakan kutipan yang disampaikan oleh ibu GM sebagai seorang ibu rumah tangga dan narasumber, untuk melatih anak dalam menghadapi permasalahannya dan mencari solusi, ibu akan memberikan nasehat-nasehat kepada anak .

“Caranya adalah dengan memberikan saran-saran kepada anak, kemudian anak diberikan motivasi agar menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik”

Pada K4 anak yang berusia 2 tahun 6 bulan sudah belajar dikenalkan dengan perlengkapan sekolah seperti buku dan pensil. Kini ia senang mencoret-coret buku dan belajar menggambar hal-hal yang disukai. Ketika anak merasa sedang tidak dalam kondisi yang baik dan sering marah-marah, ibu akan memberikan fasilitas kepada anak untuk kembali ceria, ibu pada K4 akan memberikan kertas dan pensil kepada anak dengan begitu anak akan melakukan hal yang dia sukai agar tidak rewel.

Intelektual anak dapat diketahui melalui bagaimana cara mereka menyelesaikan sebuah masalah. Dalam hal ini permasalahan anak bukanlah persoalan yang rumit, namun sederhananya pada saat mereka bermain, karena anak sedang dalam masa senang bermain, baik sendiri maupun dengan temannya.

4. Pola Asuh Orangtua

Kemandirian anak diajarkan sejak usia dini oleh para orangtua. Orangtua dalam penelitian ini merupakan orangtua yang menikah pada usia muda, sehingga mereka memiliki anak ketika berusia 17-22 tahun. Pada usia 22 tahun dan diberikan tanggungjawab untuk mengurus keluarga, dengan segala kesiapan mental, fisik dan finansial pasangan menikah usia muda tersebut melakukan sebaik mungkin untuk berproses dalam ikatan keluarga.

Pada pengasuhan neneknya K1, ibunya memberikan kepercayaan penuh terhadap nenek. Dikarenakan usia yang masih muda sang ibu dalam mendidik anak banyak dibantu oleh nenek dan kakeknya. Ketika dalam pengasuhan, si anak bermain dan diberikan kebebasan dalam bermain, anak yang berusia 18 bulan tersebut berani mengambil tindakan ketika bermain dengan teman-teman lainnya. Seperti misalnya ketika anak bertemu dengan temannya dia akan berinisiatif untuk mengajak bermain bersama, tidak berkelahi ataupun merebut mainan temannya. Ketika anak ingin belajar lebih aktif ibu maupun neneknya memberikan ruang kepada anak untuk mencoba hal-hal baru.

Peran ibu dalam menanamkan kemandirian anak adalah dengan melatih dan memberikan contoh kepada anaknya untuk makan sendiri, bermain sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain. Peran ayah pada keluarga ini kurang maksimal dalam memberikan kontribusi penanaman karakter kemandirian, dikarenakan ayah bertugas untuk bekerja mencari nafkah, sehingga intensitas bertemu dengan keluarga hanya dua kali selama satu bulan.

Pola Asuh yang di lakukan oleh orangtua dalam menanamkan kemandirian anak adalah pola asuh demokratis, meskipun pada beberapa subyek penelitian tidak paham tentang jenis-jenis pola asuh, namun ketika penelitian berlangsung peneliti memberikan beberapa gambaran tentang jenis-jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

Berikut merupakan pernyataan dari narasumber pada K1 yang menunjukkan bahwa orangtua demokratis dalam mendidik, anak di perbolehkan untuk melakukan apa saja yang penting tidak membahayakan anak

“Orangtua membebaskan anak melakukan apa saja yang penting tidak berbahaya”

Pada K2 juga memberikan pernyataan yang memiliki inti yang sama yaitu;

“Jika itu berbahaya bagi anak maka ya dilarang, tapi kalau untuk latihan anak ya didampingi mbaknya, misalnya ketika sedang belajar bersepeda”

Semua subyek yang diteliti merupakan pasangan muda yang tinggal dengan orangtuanya. Mereka tinggal dengan kakek dan nenek yang juga memiliki pengaruh dalam menanamkan kemandirian anak. Seringkali kakek dan nenek memberikan perhatian lebih dan terkadang juga dimanja, sehingga orangtua perlu untuk mengendalikan anak agar tidak terlalu manja kepada anggota keluarga dengan beberapa cara, seperti:

1. Memberikan tanggung jawab kepada anak untuk mengerjakan tugas kecil (K2).

Pada K2 yang memiliki 5 anak dalam menanamkan kemandirian saudara menjadi peran yang mendukung untuk kemandirian anak. Ketika anak diberikan tugas, misalnya menyapu lantai, maka saudara yang lain yang melihatnya akan membantu merapikan meja, atau membuang sampahnya. Ketika ibu memasak, dan anak ingin membantu, anak diberi tugas untuk menyiapkan bahan-bahannya atau meracik bahan masakan.

2. Tidak semua yang mereka inginkan harus dikabulkan (K4).

Pada K4 ibunya memberikan kebebasan anak untuk bermain namun tetap diawasi, dan ketika menginginkan sesuatu yang membahayakan maka anak tidak diperbolehkan dengan memberikan pengertian, dan memberitahu apa yang akan terjadi jika anak melakukan hal yang berbahaya tersebut.

3. Pemberian hadiah(K1).

Jika anak melakukan hal yang baik untuk tumbuh kembangnya anak diberikan hadiah, dibelikan mainan kesukaannya. Namun jika anak melakukan kesalahan, orangtua tidak boleh memberikan hukuman berat kepada anak, dengan melakukan kesalahan anak akan tahu dan belajar bagaimana memperbaiki kesalahan yang dulu pernah dilakukan.

4. Melatih anak untuk berbagi dengan orang lain (K5, K6).

Anak masih sangat suka bermain dengan teman lainnya. menyesuaikan kondisi lingkungan masyarakat sekitar anak harus memiliki tenggang rasa, dan tidak selalu mementingkan diri sendiri. Seperti pada K5 dan K6 anaknya yang berusia TK nol kecil sangat suka bermain dengan teman, jika memiliki sesuatu seperti makanan, dan anak yang lain menginginkannya maka mereka akan memberikan beberapa gigitan untuk temannya yang menginginkannya, sehingga mereka dapat bermain bersama-sama.

5. Dalam mendidik anak tidak boleh dibeda-bedakan (K3)

Dalam keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, seringkali usia menjadi penentu kedewasaan, memiliki 2 anak yang usianya berjarak 2 tahun, ibu MY tidak membeda-bedakan, pada K3 ibu tidak lebih memanjakan anak terakhir dan anak pertama di suruh-suruh, namun pada K3 tugas anak dibagi sesuai dengan porsi anak tersebut.

Pada K2 Ibu melarang jika anak melakukan hal hal yang berbahaya. Ibu memberikan kebebasan anak dalam melakukan hal apapun untuk belajar, namun tetap ada kendali dari orangtua atau anggota keluarga lain. Selain itu semua anak juga patuh untuk pulang ke rumah sebelum pukul 20.30 malam, jika mereka sedang bermain di tempat temannya.

Peran yang paling besar dalam penanaman karakter kemandirian anak pada K2, K3, K4, dan K5 adalah ibu, karena ibu selalu ada di samping anak dalam tumbuh kembangnya. Ibu menjadi *figure* utama dalam keteladan anak. Selain itu

pada K1, dan K6 ibu dibantu oleh neneknya dalam mengurus anak dan penanaman karakter kemandirian anak.

5. Metode Penanaman Karakter Kemandirian

Pada K1 Setiap anggota keluarga memberikan kontribusi yang berbeda beda dalam kemandirian anak. Dimulai ketika anak mulai untuk berjalan dan berbicara. Ketika ada pertanyaan dari orang lain yang bertanya kepada si anak, si ibu, nenek ataupun kakek membantu dalam menjawab dengan memerikan stimulus jawaban atau mengulang dan menekankan pertanyaan yang orang lain berikan kepada anak, sehingga sedikit demi sedikit anak akan memberikan perhatian kepada orang lain dan menjawab pertanyaan tersebut.

Nilai kemandirian anak terbentuk dari metode keteladanan orangtua dan anggota keluarga, serta pemberian perintah yang bersifat melatih anak untuk lebih berani. Dalam hal ini peran dari nenek adalah yang paling besar dalam penanaman karakter kemandirian anak. Pernyataan dari narasumber pada K1 berikut menunjukan bahwa dalam menanamkan kemandirian anak, ibu memberikan contoh kepada anak agar anak dapat meniru kebiasaan baik;

“Ya terbentuk karena diajari mandiri, dan dari kecil D sudah ingin melakukan semuanya sendiri, karena melihat orangtuanya”

Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam membentuk karakter anak dimulai sejak kecil misalnya membiarkan anak untuk mencoba makan sendiri dengan sendok, kemudian diberikan pengarahan dan contoh agar makanan dapat disendok dan dimakan.

K2 merupakan pasangan yang telah menikah pada usia 21 tahun. Saat ini berusia 40 dan sekarang telah memiliki orang 5 anak. Cara ibu dalam mendidik anak adalah dengan pembiasaan dan memberikan contoh kepada anak. Seperti Pada pasangan tersebut memilih untuk menikah pada usia muda dikarenakan sudah merasa siap untuk berumah tangga. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber pada K2:

“Anak bisa jadi mandiri karena mencontoh orangtua dan kakak-kakaknya. Mereka terbiasa untuk menyusun jadwal mereka dan membiasakan hidup mandiri dan membantu pekerjaan rumah”

Berdasarkan hasil pengamatan pada K2 dalam pembagian tugas rumah tangga keluarga inti dan kakek nenek yang tinggal dalam satu rumah. Ibu bertugas untuk mendidik anak mulai dari anak lahir hingga nanti anak dewasa, dan mengerjakan tugas rumah tangga lainnya seperti masak, mencuci, dan bersih-bersih. Anak bertugas untuk membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan-ringan dan dapat dikerjakan oleh anak. Selain itu kadangkala anak laki-laki yang sudah besar menggantikan ibunya memasak jika tidak bersekolah. Kemudian anak yang masih kecil dibiasakan untuk menyapu lantai, membersihkan sendiri piring yang mereka gunakan dan tugas-tugas ringan lainnya. Dalam pembagian tugas rumah tangga ibu sudah tidak memberikan perintah kepada anak-anak lagi, namun mereka telah menyadari dan mengerjakan sendiri tanpa diperintah.

Nilai kemandirian anak pada K2 terbentuk dari metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, yang kemudian diberikan pengarahan oleh orangtua. Dengan metode keteladanan, dan di ingatkan

jika anak perlu melakukan tugas tertentu maka anak akan terbiasa untuk melakukan semuanya sendiri dan tanpa bantuan orang lain.

Pada K3, Nilai kemandirian anak terbentuk mulai dari pembiasaan-pembiasaan dan perintah yang dilakukan oleh orangtua dan anggota keluarga lain. Anak mulai dibiasakan untuk mandiri sejak masih kecil, mulai dari berlatih berjalan sudah dilatih untuk mendiri dan kuat atau pantang menyerah. Dalam bermain anak juga tak luput dari adanya sikap mandiri, setelah anak selesai bermain orangtua selalu mengimbau untuk membereskan mainannya dan dikembalikan ke tempat semula, dengan begitu anak akan terbiasa untuk disiplin dan mandiri dalam kehidupannya sehari-hari. Didukung dengan pernyataan narasumber sebagai berikut:

“Anak saya mulai mandiri sejak kecil, dulu saya ajarkan misalnya ketika latihan berjalan, makan sendiri, mandi sendiri, disuruh latihan sholat, ketika bermain disuruh untuk membereskan mainan, kadang juga saya bantu, dan dibantu kakaknya. Anak saya juga termasuk aktif dan kreatif setiap ada hal baru mereka selalu bereksplorasi dan bertanya tentang sesuatu hal yang baru. Anak saya yang pertama kelas 2 SD juga sudah bisa melayani pembeli waktu saya sedang mandi, atau mengurus ibu saya yang sedang sakit.”

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian anak terbentuk dari kondisi keluarga dan pengarahan-pengarahan dari orangtua, orangtua juga memberikan contoh atau teladan kepada anak ketika melakukan sesuatu.

6. Kontrol Orangtua

Keluarga K1 anak terkadang diasuh oleh neneknya, anak dapat mandiri dan berani dalam bertindak terlebih dahulu dikarenakan orangtua membiasakan

anak untuk mencari dan belajar hal baru. Adakalanya anak dibiarkan bermain sendiri dan belajar dengan alam atau sosial. Orangtua hanya cukup mengawasi anak sambil mengerjakan tugas rumah.

Pada subyek penelitian K2, Orangtua memberikan pendampingan yang maksimal kepada anak apalagi yang sedang ingin tahu dan belajar sesuatu yang baru, perlu adanya pendampingan. Biasanya ibu atau anggota keluarga lain mengamati apa yang dilakukan anak kemudian jika hal tersebut berbahaya maka anak diberikan himbauan untuk tidak melakukannya.

Pada keluarga K3 Bentuk pendampingan orangtua dalam penanaman karakter kemandirian anak yaitu seperti menemani anak saat belajar, menonton televisi, maupun bermain, bukan berarti harus tepat di hadapan atau disamping anak, namun orangtua memngawasi dan selalu tahu apa yang dilakukan oleh anak.

Orangtua melarang anak melakukan hal yang berbahaya, karena hal tersebut akan memberikan dampak negatif kepada anak dan untuk memberinya pengertian agar anak mengetahui jika hal tersebut berbahaya anak diberikan contoh bahaya apa yang akan ditimbulkan. Misalnya beberapa saat yang lalu anak bermain petasan, orangtua tidak melarang jika hanya kembang api atau petasan yang tidak berbahaya, namun jika anak bermain petasan yang besar dan bisa membahayakan anak maka orangtua melarang dan memberikan pengertian kepada anak jika menyalakan petasan tersebut anak bisa terluka, dan juga menganggu warga sekitar. Seperti yang disampaikan oleh narasumber K3 berikut,

“Orangtua pasti melarang anak melakukan hal yang berbahaya, saya melarang anak main petasan, kalau kembang api boleh, tapi harus hari-hati, tapi karena teman-temannya bermain petasan jadi anak saya ikut-ikutan, saya sempat marah juga, jadi akhirnya waktu main petasan didampingi pakdhenya dan tidak bermain secara langsung karena berbahaya, dan lain kali tidak boleh beli lagi.”

Bentuk pendampingan orangtua dalam kemandirian anak yaitu dengan mengontrol perkembangan kemandirian anak setiap ada kesempatan, anak dibiarkan bereksplorasi dan belajar tentang hal-hal baru, kemudian ibu memberikan masukan-masukan atau larangan yang bisa membahayakan anak. Ibu menerapkan pola asuh otoriter dalam batas tertentu, yaitu ketika anak melakukan hal yang berbahaya maka orangtua memberikan larangan atau perintah untuk tidak melakukannya dan bermain yang lebih aman.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pada K1 dalam penanaman karakter kemandirian anak adalah anak aktif dan kreatif, keaktifan anak tersebut dapat menjadikan pendukung dalam kemandirian anak karena orangtua hanya perlu mengawasi dan mengontrol kegiatan sehari-hari anak. Anak senang menemukan dan mencoba hal-hal baru, sehingga ketika anak melakukan kesalahan maka anak akan belajar dari kesalahan tersebut. Selain itu anak yang sehat secara fisik juga akan mendukung proses kemandirian anak secara langsung, ketika anak sakit maka anak tidak akan bisa melakukan kegiatan sehari-harinya. Anggota keluarga juga memiliki peran yang penting untuk anak, dalam kemandirian secara sosial khususnya dan intelektual maupun emosi.

K2 yang memiliki anggota keluarga dengan jumlah yang paling banyak diantara subyek penelitian, memiliki faktor pendukung dalam penanaman karakter kemandirian anak, yaitu dengan memiliki banyak saudara, anak akan menjadi mandiri dengan mencontoh saudaranya. Saudara menjadi motivasi dalam pembentukan kemandirian, ketergantungan anak terhadap orangtua juga lebih rendah.

“Yang jadi pendukung adalah ketika anak memiliki banyak kakak atau adik, maka dalam menanamkan kemandirian akan dibantu anggota keluarga yang lain”

Faktor pendukung pada K3 dalam penanaman karakter kemandirian anak adalah semua anggota keluarga ikut berperan dalam tumbuh kembang anak, dan lingkungan di masyarakat berpengaruh besar dalam kemandirian anak ketika tidak dirumah, maka lingkungan masyarakat harus mendukung dan kondusif untuk anak. Pada K3 yang memiliki 2 anak dengan jarak usia 2 tahun menjadikan anak pertama mandiri dengan ikut mengasuh adiknya dan mengajaknya bermain bersama. Adiknya juga menjadi mandiri dan tidak bergantung penuh terhadap orangtuanya.

Pada K1 yang menjadi penghambat dalam menanamkan kemandirian anak yaitu anak yang masih dini belum bisa sepenuhnya paham dengan nasehat yang diberikan oleh orangtua, seperti pernyataan ibu pada K1

“Anak belum dapat mengerti sepenuhnya jika diberitahu atau dinasehati, anak masih suka rewel”

Faktor yang menjadi penghambat pada K2 adalah ketika anak sedang tidak mau mendengarkan atau sedang pada masa-masa ingin menang sendiri sehingga anak akan sulit diberikan pengertian dan saran,

“Yang jadi kesulitan ketika anak sedang tidak mau mendengarkan, dan sulit diberikan nasehat”

Pada K3 kesulitan dalam menanamkan kemandirian anak cukup banyak, misalnya anak ketika sedang rewel atau tidak enak badan anak akan meminta sesuatu dengan memaksa, kemudian ketika bermain dengan anak lain yang tidak mau mendengarkan orangtua, anaknya akan ikut-ikutan tidak mendengarkan nasehat orangtua. Selain itu anak yang tidak dilatih mandiri sejak masuk kecil maka anak tersebut akan sulit diatur ketika sudah tumbuh dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber pada K3 sebagai berikut:

“Waktu anak sedang rewel, entah karena sakit atau karena hal lain, anak menjadi lebih manja, dan kadang kalau sedang asik-asiknya bermain dengan teman lainnya, disuruh pulang makan atau mandi tidak mau, ikut-ikutan temannya tidak mendengarkan orangtuanya”

Anak menjadi rewel ketika mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang ia inginkan dengan berbagai cara. Namun ketika anak sedang dalam kondisi yang baik anak akan mengungkapkan perasaannya jika ia bahagia dengan tertawa.

B Pembahasan

Dari uraian deskripsi hasil penelitian di atas dapat gambarkan melalui tabel hasil penelitian berikut ini.

Tabel 5 Hasil Penelitian

Aspek	Pola asuh	Metode	Fungsi	Deskripsi
Sosial	Demokratis	Dialog, ganjaran, keteladanan, pembiasaan, internalisasi	Sosialisasi, perlindungan, kasih sayang, peletakan dasar agama	Orangtua muda menanamkan kemandirian sosial dengan memberikan teladan
Emosi	Demokratis, otoriter	Pembinaan, internalisasi, larangan, ganjaran,	Kasih sayang, perlindungan, ekonomi, rekreasi	Dalam kemandirian emosi, orangtua memberikan sedikit kontrol dengan pola otoriter.
Intelektual	Demokratis	Keteladanan, pembinaan, ganjaran, pembiasaan, kisah, dialog	Pendidikan, kasih sayang,	Orangtua menanamkan kemandirian intelektual anak secara demokratis dan memberikan teladan.

Keterangan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Aspek sosial

Ketika peneliti datang ibu RR menyambut dan memberikan contoh dan stimulasi kepada anak agar menyambut tamu dan berjabat tangan dengan orang baru. Ibu GM pada keluarga kedua memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya

agar selalu menjaga kedekatan kakak adiknya, menjaga adiknya ketika ibu dan ayahnya tidak ada dirumah. Interaksi antar anggota keluarga menjadi lebih dekat dengan adanya dialog di dalam keluarga.

2. Aspek emosi

Kasih sayang dari anak kepada ibunya dan nenek atau kakeknya dilihat dari cucu yang mengurus neneknya ketika sakit. Ibu MY melatih dan memberikan contoh kepada anaknya, anak pertama kelas 2 SD selalu menjaga neneknya yang sudah lanjut usia dan sedang sakit stroke, dan juga melayani pembeli ketika ibunya sedang kepasar atau keluar rumah.

Anak ibu RR yang berusia 18 bulan telah mampu mengekspresikan emosinya ketika senang maupun sedih, atau marah. Ketika anak ingin bermain dengan anak yang lebih besar di jalan yang banyak kendaraan dan tidak diijinkan oleh ibunya, anaknya akan menangis, namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena ibunya langsung mengalihkan perhatian anak untuk bermain hal lain yang tidak berbahaya.

Rekreasi dilakukan di setiap keluarga dalam subyek penelitian, salah satunya adalah ibu LA yang menyempatkan untuk liburan dengan keluarganya secara sederhana. Rekreasi juga merupakan pemenuhan fungsi keluarga yang di dalamnya terdapat aspek emosi dari anggota keluarga, ketika mereka berlibur maka akan menjadikannya bahagia.

3. Aspek intelektual

Pada keluarga ketiga yaitu ibu MY memberikan kesempatan kepada kedua anaknya untuk mengikuti TPA di kampungnya bersama teman-teman sebayanya. Dengan mengikuti kegiatan belajar Al-Quran anak akan terlatih untuk belajar. Anak menjadi terbiasa membaca iqra' atau jilid tanpa diperintah oleh orangtuanya. Hal yang berbeda dilakukan oleh keluarga kedua, anak yang lebih kecil mencontoh kakaknya ketika membereskan sepatu, menyapu lantai untuk menanamkan intelektual dalam memecahkan masalah tersebut anak mencontoh anggota keluarga lainnya yaitu kakak. Ibu NA mengenalkan anak dengan buku dan pensil, ternyata anaknya yang berusia 2 tahun setengah tersebut menyukai menggambar di buku. Ketika anak sedang rewel diberikan pensil dan buku, sehingga anak tidak rewel lagi. Selain ketiga aspek tersebut terdapat kontrol dari orangtua yaitu

Tabel 6 : Kontrol Orangtua

Kontrol orangtua dalam kemandirian anak		Keterangan
Pola asuh	Otoriter	Perintah dan larangan dilakukan oleh orangtua hanya pada batas tertentu saja ketika anak hendak melakukan hal-hal yang berbahaya. Misalnya ibu MY melarang anak untuk bermain petasan karena berbahaya. Ibu SS melarang anak untuk bermain di jalan raya yang banyak kendaraan. Hal tersebut dilakukan tidak lepas dari fungsi keluarga saling menyayangi dan melindungi.
Metode	Perintah, larangan	Pola otoriter ini hanya dilakukan ketika anak akan melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya, yaitu ketika anak MY membeli petasan, ibunya melarang untuk mainan petasan karena dapat membahayakan anaknya. Sehingga ketika bermain anaknya kerumah pakdhenya untuk minta tolong didampingi.
Fungsi	Perlindungan, kasih sayang	

2.Penanaman Karakter Kemandirian Anak Pasangan Menikah Usia Muda

Dalam Peraturan Presiden RI nomor 87 Tahun 2017 telah dicanangkan bahwa dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya, melalui penguatan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah nilai mandiri. Tidak terkecuali pada pendidikan informal, penguatan pendidikan karakter mandiri dibentuk pertama kali melalui pendidikan keluarga. Pada penelitian ini, pendidikan karakter ditanamkan di dalam sebuah keluarga dengan fokus pendidikan karakternya adalah penanaman karakter kemandirian

Meskipun pasangan menikah usia muda harus mengurus rumah tangga pada usia yang masih muda, namun mereka sudah memiliki kesiapan untuk mengasuh anak. Peran nenek juga penting jika belum dapat mengurus rumah tangganya sendiri. Dari hasil penelitian subyek yang diteliti masih satu rumah dengan orangtuanya, sehingga dalam satu rumah terdapat 2 KK. Meskipun secara finansial belum tercukupi namun dalam pendidikan anak adalah hal yang paling utama.

Keluarga yang merupakan lingkungan dimana beberapa orang memiliki hubungan darah berkumpul. Di dalam sebuah keluarga inti yang terdiri dari ayah ibu dan anak memiliki perannya masing-masing untuk mewujudkan keluarga ideal yang memenuhi fungsi-fungsi keluarga, agar tujuan dari membentuk sebuah keluarga oleh pasangan tersebut dapat tercapai. Keluarga merupakan sebuah tempat dimana anak menemukan pendidikan untuk yang pertama kalinya.

Pendidikan keluarga menjadi sebuah dasar fondasi untuk pendidikan selanjutnya yaitu di masyarakat dan sekolah.

Berdasarkan dari kedelapan fungsi keluarga di atas, fungsi yang menonjol pada 6 keluarga yang menjadi subyek penelitian adalah fungsi sosialisasi anak, anak pada usia yang masih dini memiliki hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan berani mengambil inisiatif-inisiatif sendiri untuk mengenal banyak orang. Kemudian yang kedua adalah fungsi peletakan dasar agama, dalam beberapa pengamatan ditemukan bahwa sejak usia 2 tahun anak telah dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama yang kebetulan semua subyek penelitian merupakan keluarga yang beragama Islam, sehingga sejak kecil anak telah diajarkan sholat dan mengikuti kegiatan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Fungsi pendidikan termasuk dalam pendidikan moral anak, orangtua dan keluarga selalu memberikan contoh dan orangtua merupakan teladan bagi anak, nasehat-nasehat mengenai pendidikan moral selalu diberikan kepada anak agar dapat menjadi manusia yang bermoral. Di dalam keluarga, moral anak akan terbentuk yang kemudian di dalam pendidikan masyarakat akan dikuatkan dengan praktik-praktik secara langsung.

Dalam penanaman karakter kemandirian anak disebutkan bahwa dalam Helmawati (2014) ada 7 metode standar indikator keberhasilan yang dapat digunakan dalam pendidikan anak, antara lain adalah Metode keteladanan, Metode pembiasaan, Metode pembinaan, Metode kisah, Metode dialog, Metode ganjaran dan hukuman, dan Metode internalisasi. Dari tujuh metode tersebut, peneliti menemukan 6 metode yang digunakan oleh ibu usia muda dalam

menanamkan kemandirian anak yaitu, Metode keteladanan; Metode pembiasaan; Metode pembinaan; Metode dialog; Metode ganjaran; Metode internalisasi.

Dari hasil diatas diketahui bahwa metode kisah merupakan metode yang tidak digunakan oleh orangtua, orangtua lebih sering menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dialog, ganjaran, dan internalisasi. Orangtua menekankan pada metode keteladanan dan pembiasaan. Anak usia dini gemar meniru perilaku orangtuanya atau anggota keluarga, dengan metode keteladanan ini dianggap cocok digunakan, serta dengan melakukannya setiap hari sebagai kebiasaan maka anak akan terbiasa dan ringan dalam melakukan tugas-tugasnya dan dapat meningkatkan perkembangan kemandiriannya.

Ibu berperan penting dalam penanaman karakter kemandirian anak. Pola asuh yang dominan digunakan dalam menanamkan kemandirian anak adalah pola asuh demokratis. Orangtua juga menggunakan pola asuh otoriter namun hanya dalam batas tertentu saja, misalnya ketika anak melakukan hal yang berbahaya. Berikut ini merupakan temuan dari sikap-sikap orangtua terhadap anaknya: (1) Orangtua berdialog dengan anak terkait cita-cita dan apa yang ingin anak lakukan serta memberikan dorongan, motivasi dan memberikan wadah untuk mengembangkan bakat anak;(2) Dalam kemandirian anak, ibu memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi tentang hal-hal baru dengan belajar dan bermain;(3) Orangtua dan anak memiliki kerjasama yang harmonis;(4) Mengakui anak sebagai pribadi, kelebihan dan potensi anak selalu didukung. Anak dibimbing untuk mandiri, jika menemui kesulitan maka orangtua akan selalu ada

untuk mengarahkan; (5) Orangtua memberikan kontrol kepada anak dalam perkembangan dan perkembangan sikap mandiri anak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Peran dari masing masing anggota keluarga telah dijalankan sebisanya dan secara maksimal, fungsi keluarga seperti melindungi, saling menyayangi dan memberikan pendidikan serta penanaman moral dan juga nilai karakter telah ditanamkan, misalnya adalah sering mengajak anak untuk berlatih sholat dan membiasakan anak untuk belajar mandiri dan saling menolong kepada orang lain. Berikut merupakan faktor pendukung dari penanaman karakter kemandirian anak, yaitu:

1. Anak memiliki sifat aktif dan kreatif

Anak yang aktif dan kreatif memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan kemandirian anak, anak akan gemar mencari tahu dan mencoba segala macam hal yang menarik. Hal tersebut mendorong anak menjadi lebih mandiri tanpa harus diberikan stimulasi dari orangtua.

2. Memiliki anggota keluarga yang banyak

Ketika anggota keluarga berjumlah besar anak akan merasa memiliki banyak teman di rumah. Memiliki saudara banyak merupakan faktor pendukung dalam kemandirian karena anak akan terbiasa dengan orang lain selain orangtua, dan juga anak yang telah memiliki adik akan merasa bertanggung jawab dan berusaha untuk menjadi contoh adik-adiknya.

3. Anggota keluarga ikut berperan dalam penanaman karakter kemandirian anak

Faktor pendukung penanaman kemandirian anak yaitu anggota keluarga yang lain ikut berperan dalam menanamkan kemandirian anak. Bukan hanya orangtua saja yang mendidik anak menjadi mandiri namun juga dari anggota keluarga lain seperti kakek atau nenek, paman atau bibi yang tinggal bersama atau berdekatan. Ketika orangtua sedang sibuk atau tidak ada di rumah anggota keluarga yang menjadi panutan sehingga anggota keluarga juga memiliki peran penting dalam penanaman kemandirian anak.

Sedangkan untuk faktor penghambat dari penanaman karakter kemandirian anak adalah sebagai berikut;

1. Ketika anak rewel dan sulit diatur.

Seringkali anak menjadi rewel dan sulit diatur ketika anak sedang sakit. Anak yang rewel sering meminta sesuatu dengan menangis dan tidak tenang serta sulit diatur. Hal tersebut menjadi faktor penghambat karena ketika anak sakit ia hanya ingin dimanja dan membutuhkan perhatian lebih ketika beraktivitas.

2. Ketika anak bersama dengan temannya yang tidak mau mendengar nasehat orangtua, anak akan ikut-ikutan.

Ketika anak asik bermain dengan temannya dalam waktu yang lama, anak akan lupa waktu, lupa makan hingga mandi. Seringkali anak tidak mendengarkan orangtuanya sehingga memerlukan perhatian yang lebih dan orangtua harus pandai dalam memberikan kontrol kepada anak.

3. Usia anak yang masih terlalu dini masih sulit untuk diberikan penjelasan

Usia anak yang masih telalu kecil seperti di dalam penelitian ini yaitu 18 bulan anak sedang aktif dalam menjelajah dan aktivitas fisik atau otak. Sehingga penjelasan dari orangtua sering diabaikan dan lebih tertarik pada hal yang terlihat di depannya. Sehingga ketika orangtua memberikan penjelasan atau himbauan kepada anak, anak belum terlalu paham.

C Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian yang telah dilakukan selama tiga bulan ini tentu saja memiliki beberapa hambatan yang ringan hingga yang cukup berat, beberapa keterbatasan penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kecamatan Semin merupakan daerah yang cukup luas sehingga dalam penelitian ini peneliti terhambat dengan jarak dan waktu secara teknis.
2. Kurangnya dokumen untuk melengkapi data penelitian.
3. Pasangan menikah pada usia muda tersebut suami bekerja di perantauan. Hal tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian dikarenakan dalam penanaman karakter kemandirian yang dapat diamati dan diberikan pertanyaan hanya ibu dan anggota keluarga yang tinggal di rumah.

BAB V **SIMPULAN DAN SARAN**

A Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, hasil dari observasi dan wawancara 6 subyek keluarga pasangan menikah usia muda di kecamatan Semin, Gunungkidul dalam menanamkan kemandirian anak dapat diambil kesimpulan yaitu orangtua yang menikah pada usia 17-22 tahun dengan alasan karena sudah siap maupun karena hamil di luar nikah pada dasarnya memberikan pendidikan karakter mandiri kepada anak sejak anak usia dini. Orangtua tetap bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak. Ke-enam subyek penelitian tinggal bersama dengan orangtuanya, didalam rumah terdapat keluarga besar yang tinggal bersama, yaitu kakek dan nenek. Tentu saja anggota keluarga (nenek dan kakek) memberikan dukungan terhadap fungsi-fungsi keluarga dan juga memiliki peran untuk menanamkan kemandirian anak.

Penanaman karakter kemandirian oleh orangtua muda kepada anak sejak usia dini adalah dengan menanamkan kemandirian dalam aspek emosi, sosial, dan intelektual anak. Dalam proses menanamkan kemandirian anak orangtua menikah usia muda menggunakan metode keteladanan merupakan metode yang paling sering digunakan, dengan memberikan contoh kepada anak-anaknya, selain itu ada pula metode yang digunakan selain keteladanan yaitu pembiasaan, dialog, ganjaran, dan internalisasi. Sejak anak usia dini orangtua terutama ibu dominan menggunakan keteladanan dan pembiasaan kepada anak agar anak dapat mandiri dalam emosi, sosial, dan intelektualnya.

Ada tiga faktor pendukung dalam penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga pasangan menikah usia muda di Semin, Gunungkidul antara lain adalah, anak memiliki sifat aktif dan kreatif, memiliki anggota keluarga yang banyak, anggota keluarga ikut berperan dalam penanaman karakter kemandirian anak. Faktor penghambat dalam penanaman karakter kemandirian anak dalam keluarga pasangan menikah usia muda di Semin, Gunungkidul juga ada tiga yaitu, ketika anak rewel dan sulit diatur, ketika anak bersama dengan temannya yang tidak mau mendengar nasehat orangtua, anak akan ikut-ikutan, usia anak yang masih terlalu dini masih sulit untuk diberikan penjelasan

B Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat

Saran untuk masyarakat dari peneliti adalah memberikan pendampingan dan kontrol kepada pertumbuhan dan perkembangan kemandirian anak yang hidup dan belajar di masyarakat, pendidikan masyarakat akan memberikan dampak yang besar terhadap kemandirian anak setelah berada di pendidikan keluarga.

2. Orangtua menikah usia muda

Menikah pada usia muda merupakan pilihan setiap pasangan, ketika telah memberikan keputusan untuk menikah pada usia muda, mereka harus bertanggung jawab atas segala risiko dan tantangan yang akan dihadapi dalam

berumah tangga, dengan hadirnya buah hati dari pasangan tersebut, maka orangtua harus siap untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A.& Unbayati,N. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Albertus, Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : PT Grasindo.
- Ali, M & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ansori, dkk. (2007). *Pendidikan karakter wirausaha*. Yogyakarta, Penerbit Andi
- Arifin, S. (2015) *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*. Diakses pada website:
<http://ejournal.kopertais4.or.id2Findex.php%2Fwutsqa%2Farticle%2Fdownload>
- Aunillah,N.I. (2015). *Membentuk Karakter Anak sejak Janin*. Jakarta: Buku Kita.
- Bagoe,R.B. (2014) <http://eprints.ung.ac.id/3369/5/2013-1-87205-221408062-bab2-01082013094906.pdf>
- Bayu (2017) Gunungkidulpost.com <https://gunungkidulpost.com/angka-pernikahan-dini-di-gunungkidul-mencapai-74-kasus/>
- Daradjat, Z. (1977) *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Darmadi,H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dowling, M(2005). *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*, Second Edition (London: Paul Chapman Publishing)
- Dwiningrum,S.I.A. dkk (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Matakuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Bagi Mahasiswa UNY dengan Pendekatan Pemecahan Masalah*.Jurnal penelitian UNY
- Fadillah, M. & Khorida, L.M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Ussia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Gunawan,I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasbullah.(2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hikmawati, E. & Rusmiyati,C.(2014). *Kampung Ramah Anak Menuju Anak Sejahtera*. Yogyakarta : Citra Media.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mondar Maju.
- Kemendikbud. *Kebijakan Program Pendidikan Keluarga*. Diakses pada website : http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/m/uploads/Dokumen/4463_2017-0210/.pdf
- Kemendikbud. *Kemanfaatan Data Pelibatan Pendidikan Keluarga*. Diakses pada website : <https://dapo.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2017/08/Pemanfaatan-Data-Pelibatan-Pendidikan-Keluarga-Direktorat-Pembinaan-Pendidikan-Keluarga.pdf>
- Komala, (2015). *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orangtua dan Guru*. Bandung: Jurnal Vol. 1 No. 1 Oktober 2015.
- Komarudin, S.U. (2009). *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Langgulung,H.(1995). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Lubis,N.L.(2013). *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reproduksinya*. Jakarta: KENCANA.
- Moloeng, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, R. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, (2007) *Manajemen Berbasis Sekolah* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Noor,R. M. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

PERMENDIKBUD. (2017) No 30 Tahun 2017 tentang *Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan*.

Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2017) No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.

Purwanto,N. (2003)*Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*. Bandung: Remaja.

Ratnawati, S. (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Rosida, M.(2013) *Pesantren Kilat*. Diakses pada website:

https://www.academia.edu/4159505/PESANTREN_KILAT?auto=download

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (mix methods)*. Bandung:ALFABETA.CV.

Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sumargono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tilaar, H.A.R. & Nugroho, R. (2008) *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno,H. B. (2008). *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wahy, H. (2012). *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama256 | Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 2, Februari 2012*.

Wibowo,A. (2017). Pendidikan Karakter Usia Dini. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Zubaedi (2017). *Strategis Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara

1. Apa alasan saudara untuk memilih menikah pada usia muda?
2. Apakah hak dan kewajiban seluruh anggota keluarga terpenuhi?
3. Apakah peran dan fungsi dalam keluarga telah berjalan?
4. Bagaimana nilai kemandirian anak terbentuk?
5. Siapa peran terbesar dalam penanaman karakter kemandirian anak?
6. Bagaimana kedekatan anak dengan anggota keluarga selain orangtua?
7. Apakah cara orangtua agar anak dapat mengontrol emosinya?
8. Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak dalam berinteraksi dengan orang lain?
9. Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri?
10. Seperti apa bentuk pendampingan orangtua dalam penanaman karakter kemandirian anak?
11. Apakah orangtua melarang anak melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya bagi anak?
12. Apa yang menjadi kesulitan dalam menanamkan kemandirian anak?
13. Apa yang menjadi pendukung dalam penanaman karakter kemandirian anak?

Lampiran Tabel Pedoman Wawancara

NO	Aspek	Sumber Data	Pertanyaan Penelitian
1	Keluarga	Orangtua	Apa alasan saudara untuk memilih menikah pada usia muda? Bagaimana pembagian tugas rumah tangga dalam keluarga?
			Seperti apa bentuk pendampingan orangtua dalam penanaman karakter kemandirian anak?
			Apakah orangtua melarang anak melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya bagi anak?
	Anggota keluarga selain orangtua		Apakah setiap anggota keluarga mengetahui peran masing-masing dalam penanaman karakter kemandirian anak?
			Bagaimana tanggapan anak ketika anggota keluarga memberikan perintah kepada anak?
			Bagaimana kedekatan anak dengan anggota keluarga selain orangtua?
2	Kemandirian anak	Orangtua	Apa saja peran anda sebagai anggota keluarga dalam mendidik kemandirian anak? Apakah orangtua tahu ciri-ciri anak mandiri?
			Seperti apa bentuk pendampingan orangtua dalam penanaman karakter kemandirian anak?
			Siapa peran terbesar dalam penanaman karakter kemandirian anak?
			Bagaimana nilai kemandirian anak terbentuk?
			Bagaimana cara membiasakan anak berperilaku mandiri?
			Upaya apa yang telah dilakukan untuk membentuk karakter anak?

2. Lampiran Pedoman Observasi

No	Aspek	Hal yang diamati
1	Kemandirian anak	Aktivitas keseharian anak
		Cara menyelesaikan masalah pada dirinya sendiri
		Ketergantungan anak kepada orangtua
		Ketergantungan anak kepada anggota keluarga
		Sikap anak dalam menentukan tindakan
		Keberanian anak untuk melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain
2	Proses interaksi dalam keluarga	Pola asuh orangtua dalam mendidik anak.
		Peran orangtua dan anggota keluarga dalam kemandirian
		Nilai-nilai yang ditanamkan orangtua di dalam keluarga
		Kebebasan anak dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

3. Catatan Lapangan

Lampiran Catatan Lapangan

1. Catatan lapangan

- Laporan hasil observasi di keluarga K1

Hari, tanggal : Senin, 9 April 2018 - Kamis, 12 April 2018

Waktu : 13.00-16.00

Tempat : Rumah K1 Ibu RR

Deskripsi :

Hari pertama peneliti mengamati kondisi fisik rumah K1 dan juga lingkungan dari sekelilingnya, peneliti menemukan bahwa kondisi fisik rumah K1 luas dan memiliki halaman yang luas pula. Lingkungan disekitar memiliki banyak tetangga dan rumah cukup strategis.

Dari pengamatan luar, yang terlihat dari rumah subyek pertama, rumahnya cukup luas dengan memiliki halaman yang luas. Terlihat beberapa kerupuk yang ditempatkan di depan rumah, halaman yang luas cukup untuk mengeringkan kerupuk. Dari segi perekonomian keluarga tersebut memiliki industri rumahan dengan menjual kerupuk. Setiap hari menghasilkan produk tersebut.

Pada hari kedua, peneliti melakukan pengamatan di keluarga RR, peneliti disambut oleh neneknya yang sedang membawa cucunya, yang bar bangun tidur. Kemudian peneliti mengucap salam dan memperkenalkan diri serta maksud dari kedatangan peneliti adalah untuk wawancara dan observasi. Ibunya datang dan menyambut peneliti serta

mempersilakan untuk duduk. Setelah semua maksud dan tujuan peneliti tersampaikan kami melakukan sesi wawancara dengan ibu muda tersebut. Ketika masuk kedalam rumah anaknya ikut dengan ibunya yang sedang berbincang-bincang dengan peneliti, kemudian si anak menghampiri peneliti dan bermaksud untuk meminta bolpoin dan kertas. Kemudian karena dirasa anaknya sedikit menganggu jalannya wawancara, maka neneknya memberikan kertas yang lain dan mengajak untuk bermain diluar. Berdasarkan pengamatan anak memiliki kedekatan dengan nenek dan kakeknya.

Dengan orang baru anak tersebut tidak takut atau minder, justru dia memiliki rasa percaya diri dan keingintahuan yang tinggi. Anak tersebut terus saja mencari perhatian kepada orang lain dengan mendekati dan berbicara.

Pada hari berikutnya, anaknya yang berusia 18 bulan sedang bermain dengan teman sebayanya. Ibunya membiarkan anak untuk bermain, namun sesekali dilihat dan diawasi. Ketika teman yang satunya membawa makanan anak tersebut berbicara dengan temannya dan meminta roti yang dipegang. Namun temannya tidak memberikan, sehingga anak tersebut meminta kepada ibunya bahwa dia menginginkan roti tersebut, tidak merebut atau menangis.

Karena ibu 21 tahun tersebut baru memiliki satu anak yang berusia 18 bulan namun Ia sadar bahwa anak harus dilatih untuk mandiri dan diberikan pendidikan yang layak sejak usianya masih kecil. Pendidikan

memiliki arti penting dalam perkembangan kemandirian anak. Orangtua tentu harus selalu memberikan pendampingan agar anak tidak selalu dimanja dan tidak bersikap membangkang kepada orangtua, hal tersebut harus diajarkan sejak kecil agar anak terbiasa dan tumbuh dewasa dengan kedisiplinan dan kemandirian.

- Laporan hasil observasi di K2

Hari, tanggal : Senin, 16 April 2018

Kamis, 18 April 2018

Senin, 23 April 2018

Waktu : 12.30-16.00

Tempat : Rumah K2 Ibu GM

Deskripsi :

Pada hari pertama pengamatan pada K2, peneliti mengamati kondisi fisik rumah K1 dan juga beberapa aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga. Rumah cukup sederhana dan terdapat beberapa foto keluarga.

Observasi kedua dilakukan pada hari tersebut di keluarga GM. GM merupakan seorang ibu rumah tangga yang menikah pada usia 21 tahun. Kini Ia sudah memiliki lima anak di usianya yang sekarang yaitu 42 tahun. Anak yang pertama kini telah berusia 20 tahun. Pada observasi ini, peneliti masuk ke rumah dan disambut oleh ibu GM pada saat itu ibu GM sedang menyetrika beberapa baju milik suami dan anak-anaknya. Peneliti menunggu beberapa menit terlebih dahulu agar subyek menyelesaikan

tugasnya. Setelah itu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan. Ketika itu dirumah hanya ada ibu GM yang dan anak ibu guru yang sering dititipkan disana. Dalam pengamatan yang sedang berlangsung, anak yang keempat pulang kerumah, kemudian melihat ruang tamu yang kotor, anak tersebut segera membersihkan menyapu dan menata sepatu tanpa diperintah ibunya. Ketika neneknya membutuhkan bantuan untuk mengantar kepasar, anak kedua segera mengantarnya tanpa ada sanggahan atau penolakan. Adik-adiknya saling membantu ketika salah satu dari mereka membutuhkan bantuan.

Pada hari ketika peneliti melakukan pengamatan, ketika anak sedang dirumah mereka diberikan kebebasan untuk melakukan apapun, namun tetap diberikan batas dan melaksanakan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam menanamkan kemandirian melalui teladan, kemudian anaknya mencontoh perilaku ibunya dibantu dengan saudara-saudaranya.

- Laporan hasil observasi di K3

Hari, tanggal : Selasa, 24 April 2018

Rabu, 25 April

Sabtu, 28 April

Waktu : 11.00-14.00

Tempat : Rumah K3 Ibu MY

Deskripsi :

Hari pertama peneliti melakukan observasi adalah melihat secara fisik kondisi rumah dan juga sekelilingnya. Kondisi fisik keluarga seperti jumlah anggota keluarga dan keseharian mereka. interaksi yang dilakukan oleh keluarga cukup dekat satu sama lain.

Pada hari kedua peneliti melakukan observasi di rumah subyek ke-3 peneliti masuk kerumah tersebut mengucapkan salam kemudian disambut oleh ibu MY yang sedang bersantai di ruang tengah. Peneliti memberikan penjelasan tentang maksud kedatangan, kemudian dilanjutkan dengan berbincang-bincang. Kemudian peneliti melakukan pengamatan, ada beberapa hal yang dapat di tangkap yaitu anak yang pertama sering sekali membantu neneknya yang sakit dan tidak bisa berbicara. Anak tersebut membantu mengambilkan minum, makan dan menemani nenek menonton tv. Ibunya menjaga warung dan bersih-bersih rumah. Anak yang kedua juga sering diajarkan untuk mengaji dan belajar membaca arab. Kedua anaknya mengaji rutin di masjid dengan teman-teman lainnya, ibunya memberikan ijin dan kakaknya juga bertugas untuk mengawasi adiknya ketika sedang diluar rumah.

Hari selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan, ibu MY memiliki 2 orang anak laki-laki, kakaknya juga selalu mengajak adiknya bermain, seringkali mereka bermain *game* di *smartphone* bersama dan mereka tidak saling berebut. Ketika bermain bola dan

robot-robotan setelah selesai mereka juga diberitahukan untuk membereskan mainannya. Peneliti juga berbincang-bincang kepada kedua anak tersebut, dan mereka mudah akrab dengan orang lain dan memiliki kepedulian sosial.

- Laporan hasil observasi di K4

Hari, tanggal : Rabu, 2 Mei 2018

Kamis, 24 Mei

Waktu : 14.00-16.00

Tempat : Rumah K4 ibu NA

Deskripsi :

Observasi selanjutnya dilakukan dirumah ibu NA pasangan menikah usia muda yang memiliki 1 anak berusia 2,5 tahun berjenis kelamin perempuan. Peneliti mengucapkan salam dan menyampaikan maksud dari kedatangan peneliti pada hari tersebut, kemudian peneliti juga berbincang-bincang mengenai keadaan keluarga dari ibu NA. Dirumah NA tinggal dengan kedua orangtuanya dan adiknya yang masih sekolah dasar.

Ketika pegamatan berlangsung ibu NA mencuci baju dan anaknya bermain sendiri di depan rumah dan diawasi dari kejauhan. Ibu NA juga sering melakukan tugas rumah tangga dan anaknya di berikan mainan agar dapat melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan mencuci baju. Ketika bermain anaknya juga tidak

melakukan hal-hal yang berbahaya. Terkadang ibu NA mengajak anaknya untuk bermain ke rumah tetangganya, anaknya bermain dengan temannya, dan ketika tetangganya tersebut mengangkat jemuran anaknya ikut membantu meskipun hanya sekedar bermain, namun anaknya telah memiliki inisiatif untuk membantu orang lain.

- Laporan hasil observasi di K5

Hari, tanggal : Rabu, 9 Mei 2018

Selasa, 29 Mei

Rabu, 30 Mei

Waktu : 13.00-15.00

Tempat : Rumah K5 Ibu LA

Deskripsi :

Observasi hari pertama peneliti melakukan pengamatan secara fisik kondisi rumah dan interaksi yang dilakukan anggota keluarga. Pada K5 keluarga besar tinggal dalam satu rumah. Ada kakek-nekek, ibu-ayah, anak, dan saudara laki-laki maupun perempuan. Interaksi di dalam keluarga tersebut cukup dekat dan mereka terlihat dekat satu sama lain, ketika sedang menonton televisi maupun berbincang-bincang bersama.

Observasi selanjutnya dilakukan di rumah K5 yaitu ibu LA, peneliti mengucapkan salam kemudian berkenalan dan memberitahukan maksud kedatangan, kemudian dilanjutkan dengan

berbicang-bincang. Setelah beberapa saat peneliti mengamati aktivitas-aktivitas dari keluarga K5 tersebut, ibu LA merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak. Anak-anak selalu diawasi ketika bermain di depan rumah. Selain itu di dalam keluarga interaksi mereka dekat antar anggota keluarga. menonton televisi bersama dan berbicang-bincang bersama.

- Laporan hasil observasi di K6

Hari, tanggal : Kamis, 17 Mei 2018

Senin, 4 Juni

Senin, 4 Juni

Waktu : 14.00-16.00

Tempat : Rumah K6 Ibu SS

Deskripsi :

Pada observasi hari pertama peneliti dapat mengetahui bahwa rumah dari keluarga K6 sangat sederhana, tembok masih menggunakan anyaman bambu, dan lantai masih tanah, halaman cukup luas dan sering digunakan untuk bermain anak-anak. Ada beberapa pepohonan untuk memberikan kesan hijau di halaman rumah. Ketika masuk kedalam rumah K6 ruang tamu yang sering digunakan adalah dengan menggunakan tikar meskipun ada kursi untuk tamu.

Observasi yang dilakukan pada K6, peneliti berkunjung dan melakukan pengamatan di rumah ibu SS. Rumah ibu SS cukup

sederhana dengan halaman yang luas untuk bermain anak-anak. Ketika penelitian berlangsung ibu SS sedang bersih-bersih rumah, sedangkan anaknya bermain di depan rumah. Neneknya juga berada di rumah setelah dari sawah. Interaksi dalam keluarga tersebut cukup sering dan saling bercanda satu sama lain. Anaknya bermain dengan teman-teman sebayanya, mereka bermain pasir dan mobil-mobilan. Ibunya tidak melarang anak bermain di pasir, karena setelah bermain selesai anak diajak untuk mandi dan segera membersihkan mainnya. Rumah K6 berdekatan dengan jalan raya sehingga ketika bermain anak selalu diimbau untuk tidak ke jalan raya karena banyak motor dan mobil.

Peneliti juga berbincang-bincang dan bermain dengan anak-anak. Mereka ramah dan tidak takut dengan orang baru, walaupun awalnya sedikit malu-malu untuk mengajak bermain, namun setelah dijelaskan oleh ibunya maka anak tersebut sedikit demi sedikit mulai mendekat dan mengajak bermain. Ketika bermain dengan teman-teman lainnya adakalanya mereka bertengkar dan menangis karena masalah yang kecil, seperti ketika peneliti melakukan observasi, anak ibu SS bertengkar dengan temannya, sehingga membuat temannya menangis, ibu LA memberitahukan agar anaknya minta maaf jika bersalah.

4. Lampiran Transkrip Wawancara

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Senin, 9 April

Tempat : Rumah K1

Waktu : 13.30-15.00

Narasumber : Ibu RR

Narasumber	Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
K1 (RR)	Pasangan menikah usia muda	Apa alasan saudara untuk memilih menikah pada usia muda?	Karena sudah siap untuk menikah.	sudah siap untuk menikah.	Narasumber pertama menikah pada usia muda karena sudah siap.
	Keluarga	Apakah hak dan kewajiban seluruh anggota keluarga terpenuhi?	Insyaallah sudah terpenuhi beberapa, misalnya ayah mencari nafkah, jadi pemimpin, dihormati, ibu mendidik dan mengurus rumah tangga, saya juga ikut membantu bisnis kerupuk sehingga dirumah punya penghasilan sendiri	sudah terpenuhi beberapa, misalnya ayah mencari nafkah, jadi pemimpin, dihormati, ibu mendidik dan mengurus rumah tangga.	Di dalam keluarga dalam memenuhi hak dan kewajibannya telah dipenuhi.

	Keluarga	Apakah peran dan fungsi dalam keluarga telah berjalan?	Sudah mbak, sudah berjalan ada fungsi pendidikan, agama, sosialisasi.	sudah berjalan ada fungsi pendidikan, agama, sosialisasi.	Peran dan fungsi keluarga pada K1 telah berjalan, adapun fungsi keluarga sebagai fungsi pendidikan, agama, dan sosialisasi.
	Penanaman Kemandirian anak	Bagaimana nilai kemandirian anak terbentuk?	Ya terbentuk karena diajari mandiri, dan dari kecil D sudah ingin melakukan semuanya sendiri, karena melihat orangtuanya	terbentuk karena diajari mandiri, ingin melakukan semuanya sendiri, karena melihat orangtuanya	Nilai kemandirian anak terbentuk karena diajari, di beri contoh dan dari inisiatif anak sendiri
	Peran anggota keluarga	Siapa peran terbesar dalam penanaman karakter kemandirian anak?	Saya sebagai ibu dan ibu saya sebagai neneknya.	ibu dan ibu saya sebagai neneknya	Peran yang terbesar dalam menanamkan kemandirian anak adalah ibu, kemudian neneknya juga membantu
	Interaksi dalam keluarga	Bagaimana kedekatan anak dengan anggota keluarga selain orangtua?	Dekat mbak, dekat sekali, sama saudaranya juga dekat, dia sering diasuh anggota keluarga lain juga	dekat sekali, sama saudaranya juga dekat, dia sering diasuh anggota keluarga lain juga	Interaksi yang terjadi di dalam keluarga K1, mereka dekat satu sama lain. Anak dekat dengan kakek nenek dan anggota keluarga lainnya.
	Kemandirian	Apakah cara	Di berikan pengertian dan	Di berikan pengertian	Dalam menanamkan

	emosi	orangtua agar anak dapat mengontrol emosinya?	nasehat, kadang kalau masih nakal ya dia nangis kemudian di hibur atau diajak main	dan nasehat, kadang kalau masih menangis kemudian di hibur atau diajak main	kemandirian anak dalam aspek emosi anak selalu diberikan nasehat-nasehat baik dan juga ketika anak rewel di hibur dan diajak bermain.
	Kemandirian Sosial	Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak dalam berinteraksi dengan orang lain?	Jika ada orang baru anak saya saya ajarkan untuk salaman, kemudian diperbolehkan untuk tanya, tapi memang anak saya dari kecil rasa ingin tahunya besar, jadi setiap ada tamu atau ada orang lain dia selalu mendekat dan mencari perhatian orang lain	Jika ada orang baru anak saya saya ajarkan untuk salaman,kemudian diperbolehkan untuk tanya, tapi memang anak saya dari kecil rasa ingin tahunya besar, jadi setiap ada tamu atau ada orang lain dia selalu mendekat dan mencari perhatian orang lain	Cara orangtua untuk melatih anak agar dapat mandiri dalam aspek sosialnya adalah dengan mengenalkan anak kepada orang lain, namun anak juga telah memiliki inisiatif untuk mengenal orang baru. Anak selalu penasaran dengan orang baru, anak diajarkan untuk bersalaman dan menyapa orang lain.
	Kemandirian intelektual	Bagaimana cara orangtua untuk	Misalnya kalau pas lagi bermain dengan teman	Misalnya ketika sedang bermain	Ketika anak sedang bermain dengan temannya dan terjadi

		melatih anak agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri?	sebayanya kemudian pas mereka bermain ada salah satu anak yang merebut mainannya atau menangis karena tidak punya mainan, biasanya langsung diberi mainan yang lainnya	dengan teman sebayanya kemudian mereka bermain ada salah satu anak yang merebut mainannya atau menangis karena tidak punya mainan, biasanya langsung diberi mainan yang lainnya	permasalahan dan mereka berebut mainan hingga menangis anaknya diajarkan untuk saling berbagi mainan dan meminjamkan mainan kepada teman lain atau mencari mainan yang lain untuk dipinjamkan ke temannya.
	Kontrol Orangtua	Seperti apa bentuk pendampingan orangtua dalam penanaman karakter kemandirian anak?	Orangtua mengawasi anak ketika bermain, dan beraktivitas sehari-hari. Biasanya tugas dirumah dibagi bagi, nanti ketika anak saya bermain kadang ibu saya yang menjaga dan saya yang masak atau mengurus bisnis kerupuk	Orangtua mengawasi anak ketika bermain, dan beraktivitas sehari-hari. Biasanya tugas dirumah dibagi bagi, nanti ketika anak bermain terkadang nenek yang menjaga dan ibu yang masak atau mengurus produksi rumah	Bentuk pendampingan atau kontrol orangtua terhadap anak adalah dengan mengawasi, dan saling membantu antar anggota keluarga dengan pembagian tugas

				tangga kerupuk	
	Kontrol Orangtua	Apakah orangtua melarang anak melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya bagi anak?	Orangtua membebaskan anak melakukan apa saja yang penting tidak berbahaya	Orangtua membebaskan anak melakukan apa saja yang penting tidak berbahaya	Orangtua bersikap demokratis dalam mengontrol anak, memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan apapun, namun sejauh itu tidak membahayakan anak.
	Faktor pengahambat	Apa yang menjadi kesulitan dalam menanamkan kemandirian anak?	Anak belum dapat mengerti sepenuhnya jika diberitahu atau dinasehati, anak masih suka rewel	Anak belum dapat mengerti sepenuhnya jika diberitahu atau dinasehati, anak masih suka rewel	Faktor yang menjadi pengahmbat yaitu anak yang masih kecil masih suka rewel dan belum mengerti jika dinasehati.
	Faktor pendukung	Apa yang menjadi pendukung dalam penanaman karakter kemandirian anak?	Orangtua saya membantu ketika ada hal-hal yang belum dapat saya lakukan ketika mendidik anak dan melakukan urusan rumah tangga lainnya, misalnya pembagian tugas dirumah, nanti ketika anak saya	Kakek dan nenek membantu ketika ada hal-hal yang belum dapat lakukan oleh ibu RR ketika mendidik anak dan melakukan urusan rumah tangga lainnya.	Faktor pendukungnya dalam menanamkan kemandirian anak yaitu peran kakek dan nenek yang membantu dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak.

			bermain kadang ibu saya yang menjaga dan saya yang masak atau mengurus bisnis kerupuk		
--	--	--	---	--	--

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Senin, 16 April 2018

Tempat : Rumah K2

Waktu : 12.30-13.30

Narasumber : Ibu GM

Narasumber	Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
K2 (GM)	Pasangan menikah usia muda	Apa alasan saudara untuk memilih menikah pada usia muda?	Karena sudah siap dan sudah bertemu dengan jodoh	Karena sudah siap dan sudah bertemu dengan jodoh	Pada pasangan menikah usia muda K2 berdasarkan keputusan sendiri, sudah bertemu dengan pasangan yang sesuai dan karena dahulu pada usia tersebut sudah banyak yang menikah
	Keluarga	Apakah hak dan kewajiban seluruh	Ya, diusahaakan seperti hak anak harus terpenuhi,	Hak anak harus terpenuhi, untuk	Dalam memenuhi hak dan kewajiban orangtua berusaha

		anggota keluarga terpenuhi?	untuk kewajiban ya diusahakan, untuk orangtua berusaha secara maksimal untuk memenuhi hak dan kewajiban di dalam keluarga	kewajiban ya diusahakan, untuk orangtua berusaha secara maksimal untuk memenuhi hak dan kewajiban di dalam keluarga	secara maksimal agar semuanya dapat terpenuhi.
	Keluarga	Apakah peran dan fungsi dalam keluarga telah berjalan?	Sudah, kami sebagai orangtua tentu harus memastikan agar di dalam keluarga seluruh anggota keluarga harus memiliki peran yang mendukung dalam perlindungan keluarga, kasih sayang, ekonomi, dan agama	Sebagai orangtua tentu harus memastikan agar di dalam keluarga seluruh anggota keluarga harus memiliki peran yang mendukung dalam perlindungan keluarga, kasih sayang, ekonomi, dan agama	Peran dan fungsi anggota keluarga terlah berjalan, seperti saling melindungi, memberikan rasa kasih sayang, menstabilkan perekonomian keluarga dan memberikan pendidikan agama. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing.
	Penanaman Kemandirian anak	Bagaimana nilai kemandirian anak terbentuk?	Anak bisa jadi mandiri karena mencontoh orangtua dan kakak-kakaknya. Mereka terbiasa	Anak bisa jadi mandiri karena mencontoh orangtua dan kakak-kakaknya. Mereka	Dalam menanamkan kemandirian kepada anak, orangtua menggunakan metode teladan dan

			untuk menyusun jadwal mereka dan membiasakan hidup mandiri dan membantu pekerjaan rumah	terbiasa menyusun jadwal mereka dan membiasakan hidup mandiri dan membantu pekerjaan rumah	memberikan contoh kepada anaknya. Selain dengan teladan anak-anak dibiasakan untuk mengerjakan tugas-tugas mereka sendiri sejak kecil.
	Peran anggota keluarga	Siapa peran terbesar dalam penanaman karakter kemandirian anak?	Tentu saja saya, sebagai ibu, memiliki peran yang paling besar dalam memandirikan anak, karena ayah berkerja, dan waktu untuk mereka tidak sebanyak saya yang selalu dirumah. Semuanya saya yang mendidik anak-anak agar mandiri sejak masih kecil. Anak-anak sejak kecil sudah saya ajarkan untuk sholat tepat waktu, anak sejak usianya 2 tahun telah dikenalkan sholat,	Ibu memiliki peran yang paling besar dalam memandirikan anak, karena ayah berkerja, dan waktu untuk mereka tidak sebanyak ibu yang selalu dirumah. Semuanya ibu yang mendidik anak-anak agar mandiri sejak masih kecil. Anak-anak sejak kecil sudah diajarkan untuk sholat tepat waktu, anak sejak	Peran ibu dalam menanamkan kemandirian anak sangat besar, intensitas pertemuan ibu dan anak sangat sering, karena ibu selalu di rumah. Ibu mengajarkan anak sholat sejak mereka kecil dan selalu membiasakannya.

			<p>kemudian sekarang dia sudah TK yang paling kecil, sudah mandiri dalam beribadah, jika bangun tidur kesiangan dan lupa tidak sholat subuh, maka dia akan sangat menyesal dan bersedih</p>	<p>usianya 2 tahun telah dikenalkan sholat, kemudian sekarang dia sudah TK yang paling kecil, sudah mandiri dalam beribadah,</p>	
	Interaksi dalam keluarga	Bagaimana kedekatan anak dengan anggota keluarga selain orangtua?	<p>Dekat, anak-anak saya sangat dekat dengan saudara-saudaranya yang ada di Sulawesi juga, mereka saya ajarkan untuk saling bersedulur. Dengan kakek neneknya yang tinggal di satu rumah juga dekat, ketika kemarin kakeknya sakit cucunya merawat dengan penuh kasih sayang, anak yang kecil itu sering memijit</p>	<p>Anak-anak sangat dekat dengan saudara-saudaranya yang ada di Sulawesi juga, mereka diajarkan untuk saling bersedulur. Dengan kakek neneknya yang tinggal di satu rumah juga dekat, ketika kemarin kakeknya sakit cucunya merawat dengan penuh kasih sayang, anak yang kecil</p>	<p>Interaksi di dalam keluarga sangat dekat dengan saudara-saudaranya yang ada di Sulawesi juga, mereka diajarkan untuk saling bersedulur. Dengan kakek neneknya yang tinggal di satu rumah juga dekat, ketika kemarin kakeknya sakit cucunya merawat dengan penuh kasih sayang, anak yang kecil itu sering memijit kakeknya, menyiapkan</p>

			kakeknya, menyiapkan makanan, minuman	itu sering memijit kakeknya, menyiapkan makanan, minuman	makanan, minuman
	Kemandirian emosi	Apakah cara orangtua agar anak dapat mengontrol emosinya?	Anak-anak kan terkadang terlibat masalah kecil dengan temannya atau dengan orang lain, dan ketika mereka bercerita kepada saya tentang masalah tersebut, saya akan memberikan nasehat agar mereka berdamai dan tidak mudah terpengaruh dengan omongan orang yang tidak benar.	Anak-anak terkadang terlibat masalah kecil dengan temannya atau dengan orang lain, dan ketika mereka bercerita kepada saya tentang masalah tersebut, saya akan memberikan nasehat agar mereka berdamai dan tidak mudah terpengaruh dengan omongan orang yang tidak benar	Dalam mengontrol kemandirian anak secara emosi ketika anak-anak terkadang terlibat masalah kecil dengan temannya atau dengan orang lain, dan ketika mereka bercerita kepada ibunya tentang masalah tersebut, kemudian ibunya akan memberikan nasehat agar mereka berdamai dan tidak mudah terpengaruh dengan omongan orang yang tidak benar
	Kemandirian Sosial	Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak dalam berinteraksi dengan	Anak-anak saya sudah terbiasa dengan orang asing atau orang yang belum dikenal, dan agar	Anak-anak sudah terbiasa dengan orang asing atau orang yang belum dikenal, dan agar	Dalam aspek kemandirian sosial, anak-anak sudah terbiasa dengan orang asing atau orang yang belum

		orang lain?	anak berani berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain biasanya saya pancing dengan beberapa pertanyaan, agar mau berbicara kemudian setelah itu mereka akan berbincang-bincang	anak berani berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain biasanya saya pancing dengan beberapa pertanyaan, agar mau berbicara kemudian setelah itu mereka akan berbincang-bincang	dikenal, dan agar anak berani berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain biasanya saya pancing dengan beberapa pertanyaan, agar mau berbicara kemudian setelah itu mereka akan berbincang-bincang
	Kemandirian intelektual	Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri?	Caranya adalah dengan memberikan saran-saran kepada anak, kemudian anak diberikan motivasi agar menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik	Memberikan saran-saran kepada anak, kemudian diberikan motivasi agar menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik	Dalam aspek kemandirian secara intelektual ibu memberikan saran-saran kepada anak, kemudian diberikan motivasi agar menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik
	Kontrol Orangtua	Seperti apa bentuk pendampingan orangtua dalam penanaman karakter	Bentuk pendampingan orangtua biasanya waktu anak masih kecil dan sedang belajar berjalan maka orangtua melatih dan	pendampingan orangtua biasanya waktu anak masih kecil dan sedang belajar berjalan maka orangtua melatih dan	pendampingan orangtua biasanya waktu anak masih kecil dan sedang belajar berjalan maka orangtua melatih dan mengawasi anak,

		kemandirian anak?	mengawasi anak, ketika sedang bermain anak tidak perlu didampingi di sebelahnya namun cukup diawasi dari jauh	mengawasi anak, ketika sedang bermain anak tidak perlu didampingi di sebelahnya namun cukup diawasi dari jauh	ketika sedang bermain anak tidak perlu didampingi di sebelahnya namun cukup diawasi dari jauh
	Kontrol Orangtua	Apakah orangtua melarang anak melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya bagi anak?	Jika itu berbahaya bagi anak maka ya dilarang, tapi kalau untuk latihan anak ya didampingi mbaknya, misalnya ketika sedang belajar bersepeda	Jika itu berbahaya bagi anak maka ya dilarang, tapi kalau untuk latihan anak ya didampingi mbaknya, misalnya ketika sedang belajar bersepeda	Kontrol yang dilakukan ibu ketika anak menghadapi bahaya maka dilarang, tapi kalau untuk latihan anak ya didampingi mbaknya, misalnya ketika sedang belajar bersepeda
	Faktor penghambat	Apa yang menjadi kesulitan dalam menanamkan kemandirian anak?	Yang jadi kesulitan ketika anak sedang tidak mau mendengarkan, dan sulit diberikan nasehat	Yang jadi kesulitan ketika anak sedang tidak mau mendengarkan, dan sulit diberikan nasehat	Faktor penghambat dari penanaman karakter kemandirian anak adalah ketika anak sedang tidak mau mendengarkan, dan sulit diberikan nasehat
	Faktor pendukung	Apa yang menjadi pendukung dalam penanaman	Yang jadi pendukung adalah ketika anak memiliki banyak kakak	pendukung adalah ketika anak memiliki banyak kakak atau adik,	Faktor pendukung dari penanaman karakter kemandirian pada anak

		<p>karakter kemandirian anak?</p>	<p>atau adik, maka dalam menanamkan kemandirian akan dibantu anggota keluarga yang lain</p>	<p>maka dalam menanamkan kemandirian akan dibantu anggota keluarga yang lain</p>	<p>adalah ketika anak memiliki banyak kakak atau adik, maka dalam menanamkan kemandirian akan dibantu anggota keluarga yang lain</p>
--	--	-----------------------------------	---	--	--

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Selasa, 24 April 2018

Tempat : Rumah K3

Waktu : 12.30-13.30

Narasumber : Ibu MY

Narasumber	Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
K3 (MY)	Pasangan menikah usia muda	Apa alasan saudara untuk memilih menikah pada usia muda?	Alasan saya untuk menikah pada usia muda adalah karena sudah bertemu dengan laki-laki yang serius dan ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan	karena sudah bertemu dengan laki-laki yang serius dan ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan	Alasan dari pasangan menikah pada usia muda yaitu karena sudah bertemu dengan laki-laki yang serius dan ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan
	Keluarga	Apakah hak dan kewajiban seluruh	Hak dan kewajiban anak saya adalah yang paling utama,	Hak dan kewajiban anak saya adalah yang	Dalam pemenuhan keutuhan hak dan asasi anggota

		<p>anggota keluarga terpenuhi?</p> <p>kedua anak saya harus mendapatkan hak dan melakukan kewajibannya sedikit demi sedikit, anak yang masih kecil diajarkan untuk menghormati <i>masnya</i>, semua harus saling menghormati dan menyayangi, hak mendapat pendidikan dari orangtuanya serta kasih sayang yang cukup. Suami juga mencari nafkah dan selalu memberikan nafkah kepada keluarga, kita semua saling menghormati dan menyayangi.</p>	<p>paling utama, kedua anak saya harus mendapatkan hak dan melakukan kewajibannya sedikit demi sedikit, anak yang masih kecil diajarkan untuk menghormati <i>masnya</i>, semua harus saling menghormati dan menyayangi, hak mendapat pendidikan dari orangtuanya serta kasih sayang yang cukup. Suami juga mencari nafkah dan selalu memberikan nafkah kepada keluarga, kita semua saling menghormati dan menyayangi.</p>	<p>keluarga merupakan hal yang diutamakan, memberikan nafkah, saling menghormati, mendapatkan pendidikan, dan saling menyayangi telah diterapkan pada keluarga MY</p>
--	--	--	---	---

	Keluarga	Apakah peran dan fungsi dalam keluarga telah berjalan?	Peran dan fungsi keluarga sudah berjalan, suami mencari nafkah, dibantu dengan istri untuk menambah penghasilan sehari-hari, anak selalu diajarkan mengaji, belajar, dan bersikap baik kepada tetangga atau oranglain. Terkadang orangtua berperan sebagai teman ketika anak bermain, anak membantu orangtua, seperti membereskan mainan setelah dipakai, membereskan kamar tidur kadang-kadang. Anak saya yang besar <i>ngemong</i> adiknya yang lebih kecil ketika bermain dan ngaji di masjid.	Peran dan fungsi keluarga sudah berjalan, suami mencari nafkah, dibantu dengan istri untuk menambah penghasilan sehari-hari, anak selalu diajarkan mengaji, belajar, dan bersikap baik kepada tetangga atau oranglain. Terkadang orangtua berperan sebagai teman ketika anak bermain, anak membantu orangtua, seperti membereskan mainan setelah dipakai, membereskan kamar tidur kadang-kadang. Anak saya yang besar <i>ngemong</i> adiknya yang	Peran dan fungsi anggota keluarga telah berjalan, suami mencari nafkah, dibantu dengan istri untuk menambah penghasilan sehari-hari, anak selalu diajarkan mengaji, belajar, dan bersikap baik kepada tetangga atau oranglain. Terkadang orangtua berperan sebagai teman ketika anak bermain, anak membantu orangtua, seperti membereskan mainan setelah dipakai, membereskan kamar tidur.
--	----------	--	---	---	--

				lebih kecil ketika bermain dan ngaji di masjid.	
	Penanaman Kemandirian anak	Bagaimana nilai kemandirian anak terbentuk?	Anak saya mulai mandiri sejak kecil, dulu saya ajarkan misalnya ketika latihan berjalan, makan sendiri, mandi sendiri, disuruh latihan sholat, ketika bermain disuruh untuk membereskan mainan, kadang juga saya bantu, dan dibantu kakaknya. Anak saya juga termasuk aktif dan kreatif setiap ada hal baru mereka selalu bereksplorasi dan bertanya tentang sesuatu hal yang baru. Anak saya yang pertama kelas 2 SD juga sudah bisa melayani pembeli waktu saya sedang mandi, atau mengurus	Anak mulai mandiri sejak kecil, dulu sering diajarkan misalnya ketika latihan berjalan, makan sendiri, mandi sendiri, disuruh latihan sholat, ketika bermain disuruh untuk membereskan mainan, kadang juga saya bantu, dan dibantu kakaknya. Anak saya juga termasuk aktif dan kreatif setiap ada hal baru mereka selalu bereksplorasi dan bertanya tentang sesuatu hal yang baru.	Ibu menanamkan kemandirian anak sejak mereka masih kecil. Sejak anak mulai berjalan, hingga membereskan mainannya sendiri, dilatih untuk mandiri.

			ibu saya yang sedang sakit.	Anak saya yang pertama kelas 2 SD juga sudah bisa melayani pembeli waktu saya sedang mandi, atau mengurus ibu saya yang sedang sakit	
	Peran anggota keluarga	Siapa peran terbesar dalam penanaman karakter kemandirian anak?	Peran yang paling besar adalah saya, sebagai ibunya. Anak saya semuanya dekat dengan ibu daripada ayahnya, karena ayahnya bekerja di kota. Setiap hari tidak saya selalu mengawasi kegiatan anak, jika sedang bermain atau sekolah mereka selalu pamitan dulu. Saya juga selalu menemani anak saya ketika belajar, anak yang pertama sudah cukup	Peran yang paling besar adalah saya, sebagai ibunya. Anak saya semuanya dekat dengan ibu daripada ayahnya, karena ayahnya bekerja di kota. Setiap hari tidak saya selalu mengawasi kegiatan anak, jika sedang bermain atau sekolah mereka selalu pamitan dulu.	Peran ibu sangat besar dalam penanaman karakter kemandirian, ibu adalah anggota keluarga yang paling dekat dengan anak-anak. Pengawasan secara langsung dilakukan oleh ibu setiap harinya.

			mandiri dalam belajar, dia sering belajar tanpa disuruh, dan di kelas 1 kemarin dia juara pertama, rasanya bangga anak saya sudah bisa mandiri.	Saya juga selalu menemani anak saya ketika belajar, anak yang pertama sudah cukup mandiri dalam belajar, dia sering belajar tanpa disuruh, dan di kelas 1 kemarin dia juara pertama, rasanya bangga anak saya sudah bisa mandiri.	
	Interaksi dalam keluarga	Bagaimana kedekatan anak dengan anggota keluarga selain orangtua?	Dekat sekali dengan <i>budhe</i> dan <i>pakdhenya</i> , karena rumahnya dekat dengan rumah saya jadi setiap hari kami bertemu dan mereka juga sering ngemong anak saya pas saya lagi ada urusan gitu, saya titipkan sama <i>budhe</i> dan <i>pakdhe</i>	Dekat sekali dengan <i>budhe</i> dan <i>pakdhenya</i> , karena rumahnya dekat dengan rumah K3 jadi setiap hari mereka bertemu dan mereka juga sering mengasuh anaknya ketika sedang ada urusan,	Interaksi anak di dalam keluarga dengan anggota keluarga lain cukup dekat, anak diajarkan untuk dekat dengan orang lain, sehingga ketika ada urusan anak bisa di asuh <i>budhe</i> dan <i>pakdhenya</i> dulu

				anak dititipkan kepada budhe dan pakdhe	
	Kemandirian emosi	Apakah cara orangtua agar anak dapat mengontrol emosinya?	Anak saya saya ajarkan untuk selalu dekat dengan orang lain dan tidak berantem pas lagi bermain. Sering waktu adiknya rewel, minta jajan atau beli mainan, kakaknya iri dan nanti gantian rewel, jadi untuk mengatasinya kakaknya akan dibelikan sesuatu di lain hari. Kadang kalau mereka lagi berebut mainan saya menengahi dan salah satu disuruh mengalah, dan diberi penjelasan kalau mengalah nanti akan dapat imbalan atau pahala.	Anak saya saya ajarkan untuk selalu dekat dengan orang lain dan tidak berantem pas lagi bermain. Sering waktu adiknya rewel, minta jajan atau beli mainan, kakaknya iri dan nanti gantian rewel, jadi untuk mengatasinya kakaknya akan dibelikan sesuatu di lain hari. Kadang kalau mereka lagi berebut mainan saya menengahi dan salah satu disuruh mengalah, dan diberi penjelasan kalau mengalah nanti akan	Ibu menjadi penengah ketika anak-anak berantem, anak tidak dibeda-bedaan, namun ada saatnya salah satu dari mereka harus mengalah ketika diperlukan, seperti misalnya ketika membeli sesuatu yang tidak bisa bersamaan, salah satunya mengalah, dan yang bisa mengerti untuk dinasehati adalah anak pertama.

				dapat imbalan atau pahala.	
	Kemandirian Sosial	Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak dalam berinteraksi dengan orang lain?	Sejujurnya anak saya sudah cukup aktif dalam berinteraksi dengan orang lain, dengan teman sebaya atau tetangga yang lebih besar, jadi mereka sering bertanya duluan jika ada apa-apa. Namun waktu awal-awal dan ketika bertemu dengan orang baru ya saya yang mengenalkannya duluan kemudian mereka mengikuti dan mulai akrab dengan yang lainnya	Sejujurnya anak saya sudah cukup aktif dalam berinteraksi dengan orang lain, dengan teman sebaya atau tetangga yang lebih besar, jadi mereka sering bertanya duluan jika ada apa-apa. Namun waktu awal-awal dan ketika bertemu dengan orang baru ya saya yang mengenalkannya duluan kemudian mereka mengikuti dan mulai akrab dengan yang lainnya	Anak sudah cukup aktif dan tidak malu terhadap orang baru, ataupun temannya. Mereka dapat beradaptasi dengan cepat ketika di lingkungan baru.
	Kemandirian	Bagaimana cara	Masalah yang sering dihadapi	Masalah yang sering	Dalam kemandirian

	intelektual	orangtua untuk melatih anak agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri?	anak anak kan kadang ya sekitar berantem sama orang lain ketika bermain, dan jika anak saya yang salah nanti saya suruh untuk minta maaf, dan tidak mengulanginya lagi, tapi kalau masalahnya seperti ada anak yang nakal sekali dan mengompasi uang anak saya, dan dia tidak bisa menyelesaikan saya turun tangan sendiri dan dibicarakan dengan orangtuanya.	dihadapi anak anak mereka akan saling memaafkan, dan tidak mengulanginya lagi, tapi kalau masalahnya seperti ada anak yang nakal sekali dan mengompasi uang anak saya, dan dia tidak bisa menyelesaikan saya turun tangan sendiri dan dibicarakan dengan orangtuanya.	intelektual orangtua melatih anak untuk menghadapi masalahnya sendiri, namun untuk kasus yang berat, orangtua akan turun tangan dan ikut memberikan solusi
	Kontrol Orangtua	Seperti apa bentuk pendampingan orangtua dalam penanaman karakter kemandirian anak?	Kadang pas anak nonton tv didampingi, melihat tontonan di hp ya didampingi, kadang orangtua mengajari anak belajar. tapi tidak setiap hari, dan kadang juga cukup mengawasi dari jauh.	Ketika anak nonton tv didampingi, melihat tontonan di hp didampingi, kadang orangtua mengajari anak belajar. tapi tidak setiap hari, dan kadang	Pendampingan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya adalah mendampingi ketika menonton televisi, maupun saat bermain handphone, mengajari anak belajar.

				juga cukup mengawasi dari jauh.	
	Kontrol Orangtua	Apakah orangtua melarang anak melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya bagi anak?	Orangtua pasti melarang anak melakukan hal yang berbahaya, saya melarang anak main petasan, kalau kembang api boleh, tapi harus hari-hati, tapi karena teman-temannya bermain petasan jadi anak saya ikut-ikutan, saya sempat marah juga, jadi akhirnya waktu main petasan didampingi pakdhenya dan tidak bermain secara langsung karena berbahaya, dan lain kali tidak boleh beli lagi.	Orangtua pasti melarang anak melakukan hal yang berbahaya, melarang anak main petasan, kalau kembang api boleh, tapi harus hari-hati, tapi karena teman-temannya bermain petasan jadi anak saya ikut-ikutan, saya sempat marah juga, jadi akhirnya waktu main petasan didampingi pakdhenya dan tidak bermain secara langsung karena berbahaya, dan lain kali tidak boleh beli lagi.	Orangtua melarang anak melakukan hal yang berbahaya, misalnya ketika bermain petasan dan tidak didampingi oleh orang dewasa, anak tidak diperbolehkan.

	Faktor penghambat	Apa yang menjadi kesulitan dalam menanamkan kemandirian anak?	Waktu anak sedang rewel, entah karena sakit atau karena hal lain, anak menjadi lebih manja, dan kadang kalau sedang asik-asiknya bermain dengan teman lainnya, disuruh pulang makan atau mandi tidak mau, ikut-ikutan temannya tidak mendengarkan orangtuanya	Ketika anak sedang rewel, karena sakit atau karena hal lain, anak menjadi lebih manja, dan kadang kalau sedang asik-asiknya bermain dengan teman lainnya, disuruh pulang makan atau mandi tidak mau, ikut-ikutan temannya tidak mendengarkan orangtuanya	Pengaruh teman sebaya yang tidak mau mendengarkan orangtuanya menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman karakter kemandirian anak.
	Faktor pendukung	Apa yang menjadi pendukung dalam penanaman karakter kemandirian anak?	Budhe sama pakdhenya ikut mengajari anak mandiri, terus anak lumayan nurut jika ibunya berkata tidak boleh	Budhe sama pakdhenya ikut mengajari anak mandiri, terus anak lumayan nurut jika ibunya berkata tidak boleh	Anggota keluarga seperti budhe dan pakdhenya ikut serta dalam menanamkan kemandirian anak.

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Senin, 2 Mei 2018

Tempat : Rumah K4

Waktu : 14.00-15.00

Narasumber : Ibu NA

Narasumber	Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
K4 (NA)	Pasangan menikah usia muda	Apa alasan saudara untuk memilih menikah pada usia muda?	Karena ada hal yang mendesak untuk segera dinikahkan	Karena ada hal yang mendesak untuk segera dinikahkan	Alasan pada K4 menikah pada usia muda adalah dikarenakan hal yang mendesak untuk segera menikah
	Keluarga	Apakah hak dan kewajiban seluruh anggota keluarga terpenuhi?	Hak dan kewajiban anggota keluarga sudah terpenuhi seperti mencari nafkah, mendidik anak, menjadikan keluarga yang bahagia, dan saling menghormati	Hak dan kewajiban anggota keluarga sudah terpenuhi seperti mencari nafkah, mendidik anak, menjadikan keluarga yang bahagia, dan saling menghormati	Hak dan kewajiban sudah terpenuhi secara umum, mencari nafkah, mendidik keluarga, saling menghormati.

	Keluarga	Apakah peran dan fungsi dalam keluarga telah berjalan?	Peran ibu dan ayah sudah berjalan, fungsi keluarga seperti memberikan pendidikan, agama, moral juga sudah dilakukan	Peran ibu dan ayah sudah berjalan, fungsi keluarga seperti memberikan pendidikan, agama, moral juga sudah dilakukan	Peran orangtua telah berjalan dan fungsi keluarga yang dijalankan adalah memberikan pendidikan agama dan moral
	Penanaman Kemandirian anak	Bagaimana nilai kemandirian anak terbentuk?	Cara membentuk kemandirian anak pertama tama biasanya orangtua memperlihatkan hal-hal kecil yang mudah diingat oleh anak, kemudian nanti anak akan mencontoh dari orangtuanya. Perilaku orangtua menjadi contoh untuk anak.	Cara membentuk kemandirian anak pertama-tama biasanya orangtua memperlihatkan hal-hal kecil yang mudah diingat oleh anak, kemudian nanti anak akan mencontoh dari orangtuanya. Perilaku orangtua menjadi contoh untuk anak.	Kemandirian anak terbentuk ketika orangtua memberikan pengetahuan yang mudah diingat oleh anak, kemudian anak akan mencontoh orangtua.
	Peran anggota keluarga	Siapa peran terbesar dalam penanaman	Peran orangtua sangat besar, namun insting	Peran orangtua sangat besar, namun insting	Peran orangtua terutama ibusangat besar, namun anak

		karakter kemandirian anak?	anak sendiri juga penting, pas dia peka kalau orangtuanya mengajari bersih-bersih atau belajar. kalau peran yang terbesar adalah saya sebagai ibunya.	anak sendiri juga penting, pas dia peka kalau orangtuanya mengajari bersih-bersih atau belajar. kalau peran yang terbesar adalah saya sebagai ibunya.	sendiri juga memiliki keingintahuan sendiri untuk belajar secara alamiah.
	Interaksi dalam keluarga	Bagaimana kedekatan anak dengan anggota keluarga selain orangtua?	Dekat dengan banyak orang, tapi pertama anak saya harus beradaptasi terlebih dahulu baru kemudian nanti dia akan berinteraksi dengan orang-orang	Dekat dengan banyak orang, tapi pertama anak saya harus beradaptasi terlebih dahulu baru kemudian nanti dia akan berinteraksi dengan orang-orang	Interaksi dalam keluarga cukup, anak terkadang pemalu dan perlu beradaptasi kepada orang baru.
	Kemandirian emosi	Apakah cara orangtua agar anak dapat mengontrol emosinya?	Ketika anak sedang rewel biasanya saya ajak untuk mencoret-coret buku karena dia suka menggambar.	Ketika anak sedang rewel biasanya saya ajak untuk mencoret-coret buku karena dia suka menggambar	Dalam kemandirian emosi dapat diketahui bahwa ketika anak rewel, orangtua memberikan sesuatu yang disukai anak.

	Kemandirian Sosial	Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak dalam berinteraksi dengan orang lain?	Caranya saya kenalkan dengan orang lain baru kemudian nanti anak akan berani berinteraksi dengan orang lain	Caranya saya kenalkan dengan orang lain baru kemudian nanti anak akan berani berinteraksi dengan orang lain	Dalam berinteraksi anak perlu dikenalkan dulu kepada orang lain, kemudian anak akan merasa lebih berani untuk berinteraksi dengan orang lain
	Kemandirian intelektual	Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri?	Cara anak biar bisa menyelesaikan masalahnya biasanya saya biarkan dulu, biar dia berlatih sendiri, baru kemudian kalau tidak bisa, saya ajari seperti ketika tidak bisa memotong kertas dengan gunting, awalnya suka mleset-mleset terus lama lama dia belajar akhirnya bisa	Cara anak biar bisa menyelesaikan masalahnya biasanya saya biarkan dulu, biar dia berlatih sendiri, baru kemudian kalau tidak bisa, saya ajari seperti ketika tidak bisa memotong kertas dengan gunting, awalnya suka mleset-mleset terus lama lama dia belajar akhirnya bisa	Dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri anak dibiarkan dulu kemudian diajari bagaimana caranya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut
	Kontrol	Seperti apa bentuk	Didampingi ketika	Didampingi ketika	Bentuk pendampingan yang

	Orangtua	pendampingan orangtua dalam penanaman karakter kemandirian anak?	melakukan kegiatan, diberikan fasilitas belajar dan diberikan nasehat-nasehat gitu mbak biasanya	melakukan kegiatan, diberikan fasilitas belajar dan diberikan nasehat-nasehat.	dilakukan oleh orangtua adalah dengan memberikan fasilitas-fasilitas belajar kepada anak dan diberikan nasehat
	Kontrol Orangtua	Apakah orangtua melarang anak melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya bagi anak?	Iya saya melarang kalau anak saya melakukan hal yang berbahaya	saya melarang kalau anak saya melakukan hal yang berbahaya	Orangtua melarang ketika anak melakukan hal yang dianggap berbahaya untuk anak.
	Faktor penghambat	Apa yang menjadi kesulitan dalam menanamkan kemandirian anak?	Kesulitannya yaitu pas disuruh gosok gigi misalnya, dia gak mau jadi harus terus dibiasakan terus dan tidak boleh menyerah	Kesulitannya yaitu pas disuruh gosok gigi misalnya, dia gak mau jadi harus terus dibiasakan terus dan tidak boleh menyerah	Kesulitan dalam penanaman karakter kemandirian adalah ketika anak tidak mau melakukan hal yang diajarkan, hingga orangtua harus mengajarkannya setiap hari
	Faktor pendukung	Apa yang menjadi pendukung dalam penanaman karakter	Yang menjadi pendukung itu karena anak saya termasuk	Yang menjadi pendukung itu karena anak saya termasuk	Faktor pendukung dalam penanaman karakter kemandirian anak adalah

		kemandirian anak?	anak yang berani, jadi suka tantangan dan bisa belajar lebih.	anak yang berani, jadi suka tantangan dan bisa belajar lebih.	anak berani dan menyukai tantangan.
--	--	-------------------	---	---	-------------------------------------

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Senin, 9 Mei 2018

Tempat : Rumah K5

Waktu : 12.00-13.00

Narasumber : Ibu LA

Narasumber	Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
K5 (LA)	Pasangan menikah usia muda	Apa alasan saudara untuk memilih menikah pada usia muda?	Dulu disuruh orangtua untuk menikah	Dulu disuruh orangtua untuk menikah	Alasan dari K5 menikah pada usia muda adalah orangtua menyuruh anak untuk menikah.
	Keluarga	Apakah hak dan kewajiban seluruh anggota keluarga terpenuhi?	Sedikit-sedikit sudah terpenuhi, tapi ya kadang ada yang belum, kalau yang sudah itu, orangtua memberikan rejeki	Sedikit-sedikit sudah terpenuhi, tapi ya kadang ada yang belum, kalau yang sudah itu orangtua memberikan	Beberapa hak dan kewajiban anggota keluarga telah dilaksanakan. Kesehatan anak menjadi prioritas, anak diberikan kebutuhan

			<p>kepada anak, yang paling terpenting adalah kesehatan anak, dan memberikan makan yang cukup, jangan sampai kelaparan, yaa meskipun anak agak susah makan, orangtua selalu mengingatkan anak untuk makan teratur dan menjaga kesehatannya</p>	<p>rejeki kepada anak, yang paling terpenting adalah kesehatan anak, dan memberikan makan yang cukup, jangan sampai kelaparan, yaa meskipun anak agak susah makan, orangtua selalu mengingatkan anak untuk makan teratur dan menjaga kesehatannya</p>	<p>pokoknya.</p>
	Keluarga	Apakah peran dan fungsi dalam keluarga telah berjalan?	<p>Peran orangtua dan keluarga telah berjalan, anak juga sering membantu saya, tapi mbantunya sambil bermain, misalnya pas membereskan baju. Fungsi keluarga ada fungsi agama, dari kecil</p>	<p>Peran orangtua dan keluarga telah berjalan, anak juga sering membantu saya, tapi mbantunya sambil bermain, misalnya pas membereskan baju. Fungsi keluarga ada fungsi agama, dari kecil</p>	<p>Peran orangtua dan fungsi keluarga telah berjalan, anak membantu orangtua, fungsi keluarga memberikan pendidikan agama kepada anak</p>

			diajari ngaji, dikenalkan sholat sama keluarga.	diajari ngaji, dikenalkan sholat sama keluarga	
	Penanaman Kemandirian anak	Bagaimana nilai kemandirian anak terbentuk?	Terbentuk karena saya sering nyontohi, melakukan aktivitas bersama biar tahu, terus bapaknya juga sering ngajarin kalau jadi orang harus percaya diri dan mandiri.	Terbentuk karena saya sering nyontohi, melakukan aktivitas bersama biar tahu, terus bapaknya juga sering ngajarin kalau jadi orang harus percaya diri dan mandiri.	Dalam penanaman karakter kemandirian anak terbentuk dengan metode keteladanan, orangtua memberikan contoh kepada anak.
	Peran anggota keluarga	Siapa peran terbesar dalam penanaman karakter kemandirian anak?	Peran terbesar adalah saya, saya yang mengurus anak dan mendidik secara langsung.	Peran terbesar adalah saya, saya yang mengurus anak dan mendidik secara langsung	Ibu memiliki peran yang paling besar dalam proses penanaman karakter kemandirian anak.
	Interaksi dalam keluarga	Bagaimana kedekatan anak dengan anggota keluarga selain orangtua?	Dekat sama <i>lek-leknya</i> , sama nenek dan kakeknya. Sering bermain bareng dan dimong sama orang lain juga	Dekat sama <i>lek-leknya</i> , sama nenek dan kakeknya. Sering bermain bareng dan dimong sama orang lain juga	Interaksi dalam keluarga K5 sudah cukup baik, anggota keluarga lain ikut serta dalam mengasuh anak.

	Kemandirian emosi	Apakah cara orangtua agar anak dapat mengontrol emosinya?	Ya kalau anak sedang emosi, biasanya nangis. Alasannya biasanya pas minta sesuatu terus tidak dibelikan, nanti biar dia tidak nangis lagi saya ajak naik motor terus jalan-jalan, nanti akhirnya dia lupa.	Ya kalau anak sedang emosi, biasanya nangis. Alasannya biasanya pas minta sesuatu terus tidak dibelikan, nanti biar dia tidak nangis lagi saya ajak naik motor terus jalan-jalan, nanti akhirnya dia lupa.	Ketika anak dalam keadaan rewel, orangtua menghibur anak dan diajak jalan-jalan
	Kemandirian Sosial	Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak dalam berinteraksi dengan orang lain?	Kalau anak saya suka berinteraksi dengan orang lain sejak kecil, pas di ajak bermain sama teman-temannya gitu juga tidak ngrusuhi, melatihnya paling cuma diajak ke perkumpulan balita, atau diajak main ke tetangga biar kenal sama orang lain.	Kalau anak saya suka berinteraksi dengan orang lain sejak kecil, pas di ajak bermain sama teman-temannya gitu juga tidak ngrusuhi, melatihnya paling cuma diajak ke perkumpulan balita, atau diajak main ke tetangga biar kenal sama orang lain.	Anak aktif dalam berinteraksi sejak kecil dengan teman sebaya ketika bermain mereka akan bermain bersama-sama

	Kemandirian intelektual	Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri?	Cara agar anak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri yaitu dengan diajari karena masih kecil ya kalau punya masalah, anak pasti nangis terus jadi rewel, jadi saya yang menenangkan.	dengan diajari karena masih kecil ya kalau punya masalah, anak pasti nangis terus jadi rewel, jadi saya yang menenangkan.	Dalam penanaman karakter kemandirian secara intelektual anak diajarkan ketika memiliki masalah orangtua yang akan menenangkan
	Kontrol Orangtua	Seperti apa bentuk pendampingan orangtua dalam penanaman karakter kemandirian anak?	Kalau bentuk pendampingan yaa.. anak ditemani ketika belajar, menonton tv dan bermain, tapi tidak setiap saat ditemani, kalau sedang di tinggal masak atau bersih-bersih gitu biasanya anak bermain sendiri.	Kalau bentuk pendampingan yaa.. anak ditemani ketika belajar, menonton tv dan bermain, tapi tidak setiap saat ditemani, kalau sedang di tinggal masak atau bersih-bersih gitu biasanya anak bermain sendiri.	Bentuk pendampingan orangtua adalah menemani anak ketika melakukan kesehariannya, dan ketika ditinggal melakukan pekerjaan sehari hari anak akan bermain sendiri.
	Kontrol Orangtua	Apakah orangtua melarang anak	Kalau berbahaya sekali pasti dilarang, tapi kalau	Kalau berbahaya sekali pasti dilarang, tapi	Orangtua memberikan batasan kepada anak ketika

		<p>melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya bagi anak?</p>	<p>tidak terlalu berbahaya dan anak sudah terlatih gitu ya diperbolehkan, misalnya pas lagi manjat pohon, boleh untuk latihan tapi Cuma yang pohnnya kecil, biar bisa latihan fisik.</p>	<p>kalau tidak terlalu berbahaya dan anak sudah terlatih gitu ya diperbolehkan, misalnya pas lagi manjat pohon, boleh untuk latihan tapi Cuma yang pohnnya kecil, biar bisa latihan fisik.</p>	<p>melakukan sesuatu yang berbahaya, namun ketika anak sudah biasa melakukannya, maka diperbolehkan namun tetap berhati-hati</p>
	Faktor penghambat	<p>Apa yang menjadi kesulitan dalam menanamkan kemandirian anak?</p>	<p>Yang jadi kesulitannya itu semuanya saya yang mengurus, jadi pekerjaan rumah dan kedua anak saya yang ngurus, bapaknya kerja terus kadang saya juga capek.</p>	<p>Yang jadi kesulitannya itu semuanya saya yang mengurus, jadi pekerjaan rumah dan kedua anak saya yang ngurus, bapaknya kerja terus kadang saya juga capek.</p>	<p>Faktor penghambat dalam penanaman karakter kemandirian adalah peran ibu yang menanggung banyak beban dalam mengerjakan tugas rumah tangga.</p>
	Faktor pendukung	<p>Apa yang menjadi pendukung dalam penanaman karakter kemandirian anak?</p>	<p>Kalau pendukungnya anaknya <i>manut</i>, dan kadang juga inisiatif sendiri, bermain sendiri</p>	<p>Kalau pendukungnya anaknya <i>manut</i>, dan kadang juga inisiatif sendiri, bermain sendiri</p>	<p>Faktor pendukungnya anak penurut dengan ibu dan memiliki inisiatif untuk bermain sendiri.</p>

			mau.	mau.	
--	--	--	------	------	--

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Senin, 17 Mei 2018

Tempat : Rumah K6

Waktu : 14.00-15.00

Narasumber : Ibu SS

Narasumber	Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
K6 (SS)	Pasangan menikah usia muda	Apa alasan saudara untuk memilih menikah pada usia muda?	Karena sudah diajak untuk menikah, dan saya juga sudah siap untuk menikah	Karena sudah diajak untuk menikah, dan saya juga sudah siap untuk menikah	Alasan pasangan menikah pada usia muda adalah karena sudah siap untuk melakukannya
	Keluarga	Apakah hak dan kewajiban seluruh anggota keluarga terpenuhi?	Hak dan kewajiban sudah terpenuhi	Hak dan kewajiban sudah terpenuhi	Hak dan kewajiban anggota keluarga terlah terpenuhi
	Keluarga	Apakah peran dan fungsi dalam keluarga telah	Peran ayah ibu anak kakek dan nenek masing-masing sudah dilakukan, fungsi	Peran ayah ibu anak kakek dan nenek masing-masing sudah	Peran anggota keluarga sudah dilakukan, fungsi keluarga juga ada.

		berjalan?	keluarganya juga ada,	dilakukan, fungsi keluarganya juga ada,	
	Penanaman Kemandirian anak	Bagaimana nilai kemandirian anak terbentuk?	Dibentuk sejak kecil tapi awanya memang sulit karena masih anak-anak, tapi nanti lama-lama akan terbiasa kalau sudah tahu	Dibentuk sejak kecil tapi awanya memang sulit karena masih anak-anak, tapi nanti lama-lama akan terbiasa kalau sudah tahu	Kemandirian anak dibentuk sejak ia kecil, dengan pembiasaan-pembiasaan kecil anak akan mulai terbentuk
	Peran anggota keluarga	Siapa peran terbesar dalam penanaman karakter kemandirian anak?	Peran terbesar itu saya, dan dibantu sama mbak-mbak saya dan ibu juga.	Peran terbesar itu saya, dan dibantu sama mbak-mbak saya dan ibu juga	Peran ibu adalah yang paling besar dalam penanaman karakter kemandirian anak
	Interaksi dalam keluarga	Bagaimana kedekatan anak dengan anggota keluarga selain orangtua?	Kedekatan anak dengan orang lain cukup dekat, saya sering bawa ke rumah mertua saya dan disana juga dekat sama kakek neneknya	Kedekatan anak dengan orang lain cukup dekat, saya sering bawa ke rumah mertua saya dan disana juga dekat sama kakek neneknya	Anak dekat dengan orang lain, dengan dibiasakan pergi mengunjungi nenek kakeknya
	Kemandirian emosi	Apakah cara orangtua agar anak	Caranya dengan memberikan mainan,	Caranya dengan memberikan mainan,	Dalam mengontrol emosi anak orangtua memberikan

		dapat mengontrol emosinya?	ketika nangis dan diberi susu, biasanya anak rewel ketika sedang lapar, tapi dia belum bisa bilang kalau dia lapar, jadi orangtua harus tahu.	ketika nangis dan diberi susu, biasanya anak rewel ketika sedang lapar, tapi dia belum bisa bilang kalau dia lapar, jadi orangtua harus tahu.	apa yang disukai oleh anak, orangtua harus bisa memahami keinginan anaknya
	Kemandirian Sosial	Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak dalam berinteraksi dengan orang lain?	Caranya dengan dikenalkan sama orang-orang	Caranya dengan dikenalkan sama orang-orang	Dalam melatih anak berinteraksi dengan orang lain adalah dengan mengenalkan anak kepada orang lain.
	Kemandirian intelektual	Bagaimana cara orangtua untuk melatih anak agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri?	Misalnya anak punya masalah sama temannya ketika bermain, saya suruh mereka berbaikan terus dikasih makanan atau sesuatu yang membuat dia senang.	Misalnya anak punya masalah sama temannya ketika bermain, saya suruh mereka berbaikan terus dikasih makanan atau sesuatu yang membuat dia senang.	Dalam menyelesaikan permasalahan anak, orangtua memberikan nasehat dan memberikan sesuatu yang membuat anak senang
	Kontrol	Seperti apa bentuk	Pendampingan yang saya	Pendampingan yang	Kontrol yang dilakukan oleh

	Orangtua	pendampingan orangtua dalam penanaman karakter kemandirian anak?	lakukan ketika anak bermain jauh dari rumah saya pantau dan tidak boleh bermain terlalu jauh atau tidak boleh bermain di jalan raya karena banyak mobil dan motor.	saya lakukan ketika anak bermain jauh dari rumah saya pantau dan tidak boleh bermain terlalu jauh atau tidak boleh bermain di jalan raya karena banyak mobil dan motor	orangtua adalah memantau anak ketika bermain agar tidak terlalu jauh
	Kontrol Orangtua	Apakah orangtua melarang anak melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya bagi anak?	Iya kalau anak saya bermain di jalan raya saya larang karena berbahaya	Iya kalau anak saya bermain di jalan raya saya larang karena berbahaya	Anak dilarang untuk melakukan hal yang dianggap berbahaya untuk anak
	Faktor penghambat	Apa yang menjadi kesulitan dalam menanamkan kemandirian anak?	Yang jadi kesulitan adalah anaknya kadang masih suka tidak percaya diri, tapi kadang-kadang	Yang jadi kesulitan adalah anaknya kadang masih suka tidak percaya diri, tapi kadang-kadang	Faktor pendukungnya dalam penanaman karakter kemandirian anak adalah anak masih kurang percaya diri
	Faktor	Apa yang menjadi	Kalau pendukungnya	Kalau pendukungnya	Faktor pendukungnya adalah

	pendukung	pendukung dalam penanaman karakter kemandirian anak?	karena keluarga saya perhatian sama anak kecil, dan banyak yang membantu menanamkan kemandirian anak juga	karena keluarga saya perhatian sama anak kecil, dan banyak yang membantu menanamkan kemandirian anak juga	anggota keluarga lainnya memberikan perhatian kepada anak dan hal tersebut akan membantu anak dalam menanamkan kemandirian.
--	-----------	--	---	---	---

5. Lampiran Transkrip Observasi

REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL OBSERVASI

HASIL OBSERVASI PADA K1

Hari/Tanggal	Aspek	Indikator	Deskripsi
Senin 9 april	Fisik	Kondisi fisik rumah	Deskripsi fisik rumah keluarga K1, memiliki tanah yang cukup luas dengan bangunan rumah jawa modern dan memiliki halaman yang luas di depan rumah, halaman rumah biasanya digunakan untuk menjemur kerupuk, dan bermain anak-anak
Selasa 10 april	Nonfisik	Keluarga	Di dalam satu rumah tinggal orangtua, anak, kakek, nekek dan setaun sekali kakak dari ibu RR pulang dari merantau ketika lebaran. Suaminya bekerja dan pulang dua kali selama sebulan. Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti ibu RR melakukan aktivitas sehari-hari yaitu tugas rumah tangga dengan baik. Di rumah memiliki produksi rumah tangga membuat kerupuk untuk di jual di pasar dan di kirim ke luar kota. Pembagian tugas rumah tangga juga berjalan baik tidak ada saling iri dalam melakukan tugas, telah ada kesadaran untuk saling membantu, ketika peneliti melakukan wawancara anaknya di asuh oleh neneknya dan kakeknya juga ikut mengobrol dengan peneliti dan anaknya

			dengan memberikan beberapa masukan pula untuk membantu penelitian skripsi ini.
Rabu 11 april		Penanaman karakter kemandirian Anak	Dalam penanaman karakter kemandirian observasi dilakukan ketika anak diasuh neneknya, ketika anak bermain dengan teman sebayanya ia terlihat sangat percaya diri dan bermain bersama, ketika ia membawa biskuit dan teman lainnya menginginkannya, neneknya sempat cemas jika mereka akan berebut, namun kenyataannya ia malah membagi biskuit tersebut dengan temannya dan menari bersama dengan teman tersebut.
Kamis 12 april		Kontrol orangtua dari	Orangtua dalam menegontrol kemandirian anak cukup fleksibel, ketika anak ingin bermain di jalan dengan anak-anak lain, tidak diperbolehkan dan di suruh untuk bermain dirumah saja, karena tidak ada yang menjaga.

HASIL OBSERVASI PADA K2

Hari/Tanggal	Aspek	Indikator	Deskripsi
Senin 16 april	Fisik	Kondisi fisik rumah	Secara fisik dapat dilihat bangunan rumah yang cukup sederhana, memiliki halaman yang luas dengan adanya pepohonan yang memberikan kesan hijau pada rumah K2. Ketika peneliti melakukan pengamatan di rumah subyek penelitian,

			didalamrumah juga cukup sederhana di depan pintu utama langsung ada kursi untuk tamu dan menyantu dengan ruang tengah keluarga. memiliki banyak ruang kamar, karena anggota keluarga yang tidak sedikit. Terdapat foto-foto keluarga yang terpajang di dinding ruang tengah.
Senin, 16 april	Nonfisik	Keluarga	Peneliti melakukan pengamatan pada keluarga kedua, ibu dengan 5 orang anak tersebut sedang menyetrika baju ketika peneliti sedang berkunjung. Keluarga ini memiliki banyak anggota keluarga, yang tinggal dalam satu rumah antara lain ada 5 anak, ayah, ibu dan nenek, kakek.
Kamis, 19 April		Penanaman karakter kemandirian Anak	<p>Selama proses pengamatan berlangsung di K2 dalam penanaman karakter kemandirian anak, ibu tidak banyak memberikan perintah kepada anaknya dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Seperti misalnya ketika ibu sedang menyetrika baju anak perempuan yang ke-empat pulang ke rumah setelah bermain dengan temannya. Anak tersebut melihat di lantai ruang tengah banyak debu dan beberapa sampah, tanpa adanya perintah dari ibunya ia kemudian menyapu dan membersihkan ruang tengah tersebut.</p> <p>Ketika ada anak berusia 2 tahun yang dititipkan di rumah ibu GM, anak-anaknya ikut membantu mengasuh anak tersebut</p>

			<p>ketika ibu akan memasak.</p> <p>Anaknya laki-laki yang kedua memasak untuk keluarga, ia tidak malu atau menolak ketika ibunya meminta ia untuk memasak.</p>
Senin,23 April		Kontrol orangtua dari	<p>Kontrol yang dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan kemandirian anak adalah dengan melarang dan memberikan nasehat kepada anak dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi oleh anak.</p>

HASIL OBSERVASI PADA K3

Hari/Tanggal	Aspek	Indikator	Deskripsi
Selasa, 24 April	Fisik	Kondisi fisik rumah	<p>Kondisi fisik rumah pada K3, rumah layak huni dengan dinding tembok diluar dan beberapa tembok kayu di dalam rumah. Memiliki warung di rumah yang buka setiap hari. Memiliki halaman yang cukup luas untuk bermain anak-anak. Di dalam rumah terdapat beberapa lembar nama-nama binatang, buah, dan alat transportasi untuk belajar anak.</p>
Selasa, 24 April	Nonfisik	Keluarga	<p>Keluarga yang terdiri dari 4 orang tersebut adalah nenek, ibu, dan 2 orang anak laki-laki. Suami bekerja di ibukota Jakarta. Ibu mengurus nenek yang sudah sakit, dan 2 orang putera. Ibu MY</p>

			dulu menikah pada usia 21 tahun dan anak pertama kini sudah kelas 2 SD. Interaksi antar anggota keluarga sering dilakukan, dan semua anggota keluarga selalu mengurus satu sama lain.
Rabu, 25 april		Penanaman karakter kemandirian Anak	Dalam menanamkan kemandirian anak berdasarkan pengamatan dari peneliti, ibu sering memberikan perintah kepada anak untuk membantu mengurus tugas dalam rumah tangga. Seperti misalnya ketika ibu sedang repot mengurus nenek dan ketika keluar, anaknya dimintai tolong untuk melayani pembeli, dan anak pertama juga sudah paham dalam penjumlahan dan pengurangan ketika transaksi jual beli di warung. Anak kedua diajarkan mengaji. Seringkali anak pertama juga membantu neneknya yang sedang sakit, dengan menemani menonton televisi atau menyiapkan makan. Hal tersebut dikarenakan ibunya mengajari dan mencontohi jika pagi neneknya sarapan dan membantu menyiapkan.
Sabtu, 26 april		Kontrol orangtua dari	Kontrol orangtua dalam penanaman karakter kemandirian anak, ibu berperan sebagai pemberi nasehat dan yang mengurus semuanya. Ketika anak selesai sekolah dan sampai dirumah, anak diberi waktu untuk beristirahat dan tidak diperbolehkan bermain jauh-jauh, setelah makan dan istirahat baru diperbolehkan. Hal ini melatih anak untuk disiplin dan mandiri. ketika anak-anak

			sedang bermain smartphone, mereka diajarkan untuk saling bergantian dan tidak saling berebut, ketika sedang bermain ibu mencontohkan untuk selalu membereskan mainan mereka.
--	--	--	--

HASIL OBSERVASI PADA K4

Hari/Tanggal	Aspek	Indikator	Deskripsi
Rabu, 2 Mei	Fisik	Kondisi fisik rumah	Kondisi fisik rumah pada K4 rumah cukup sederhana dan cukup luas. Lantai menggunakan tegel putih dan dinding tembok. Berdasarkan hasil pengamatan, dalam perekonomian keluarga K4 berkecukupan, memiliki ternak seperti sapi,kambing, dan ayam. Kondisi di dalam rumah juga sangat sederhana, dengan ruang tamu yang berada di tengah ruang keluarga.
Rabu, 2 Mei	Nonfisik	Keluarga	Kondisi keluarga, pasangan menikah usia muda pada K4 tinggal bersama dengan ayah dan ibunya. Memiliki satu adik laki-laki yang masih SD. Anak berusia 2 tahun lebih. Istri tidak bekerja, hanya suaminya saja yang bekerja. Istri mengurus seluruh keperluan rumah tangga dibantu dengan ibunya yang tinggal bersama.

Kamis, 24 mei		Penanaman karakter kemandirian Anak	Dalam penanaman karakter kemandirian anak, hasil observasi menunjukkan bahwa anak cukup pemalu dengan orang baru, sehingga ibu akan memberikan sedikit pancingan-pancingan agar anak mau berinteraksi dengan orang lain dan bermain dengan teman-temannya.
Kamis, 24 Mei		Kontrol dari orangtua	Kontrol yang dilakukan oleh ibu NA dengan mengawasi dan memberikan ruang gerak untuk anak bereksplorasi. Ketika anak sedang bermain sering juga sambil mencuci baju atau membersihkan rumah. Anak hanya diawasi di depan rumah.

HASIL OBSERVASI PADA K5

Hari/Tanggal	Aspek	Indikator	Deskripsi
Rabu, 9 Mei 2018	Fisik	Kondisi fisik rumah	Kondisi fisik rumah dari K5 rumah juga sederhana dan memiliki halaman yang luas dengan banyak pepohonan, rumah dekat dengan jalan raya. Di dalam rumah juga terdapat fasilitas belajar anak seperti poster nama-nama binatang dan buah.

Rabu, 9 mei	Nonfisik	Keluarga	Hasil observasi dalam aspek nonfisik yaitu keluarga. pada K5 keluarga besar tinggal dalam satu rumah. Ada kakek-nekek, ibu-ayah, anak, dan saudara laki-laki maupun perempuan. Interaksi di dalam keluarga tersebut cukup dekat dan mereka terlihat dekat satu sama lain, ketika sedang menonton televisi maupun berbincang-bincang bersama.
Selasa, 29 Mei		Penanaman karakter kemandirian Anak	Penanaman karakter kemandirian anak dilakukan oleh ibu dan nenek bersama dengan anggota keluarga lain. Dikarenakan jarak rumah dengan jalan raya cukup dekat, sehingga anak ketika bermain harus didampingi dan diberi penjelasan untuk tidak bermain di sekitar jalan raya dan di sekitar tebing yang berbahaya.
Rabu, 30 Mei		Kontrol dari orangtua	Dalam mengontrol kemandirian anak, ibu selalu memantau perkembangan anak, ketika belajar, dan ketika bermain.

HASIL OBSERVASI PADA K6

Hari/Tanggal	Aspek	Indikator	Deskripsi
Kamis, 17 Mei 2018	Fisik	Kondisi fisik rumah	Rumah dari keluarga K6 sangat sederhana, tembok masih menggunakan anyaman bambu, dan lantai masih tanah, halaman cukup luas dan sering digunakan untuk bermain anak-anak. Ada beberapa pepohonan untuk memberikan kesan hijau di halaman

			rumah. Ketika masuk kedalam rumah K6 ruang tamu yang sering digunakan adalah dengan menggunakan tikar meskipun ada kursi untuk tamu.
Kamis 17 mei	Nonfisik	Keluarga	Di dalam keluarga K6 ini pasangan menikah pada usia 17 tahun telah memiliki 1 anak perempuan. Dirumah tinggal dengan kakek nenek dan juga saudara keponakan. Interaksi setiap anggota keluarga juga cukup dekat.
Senin, 4 Juni		Penanaman karakter kemandirian Anak	Dalam penanaman karakter kemandirian anak dibiasakan untuk mencoba hal-hal baru, seperti misalnya bermain dengan teman lainnya di halaman rumah dengan membuat patung dari pasir, bermain sepeda.
Senin, 4 Juni		Kontrol dari orangtua	Kontrol yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan memberikan anak kesempatan belajar sendiri dan diberikan pengawasan oleh orangtua. Orangtua tidak terlalu mengekang keinginan anak.

6. Lampiran Gambar



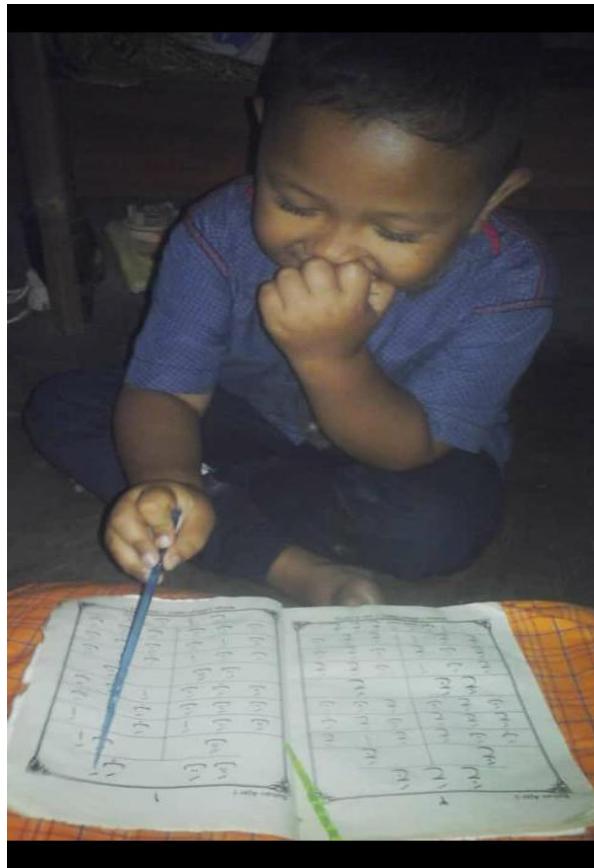
HD adalah anak pertama ibu MY. HD sedang menemani neneknya menonton televisi. Neneknya yang telah lanjut usia sudah tidak bisa berjalan lagi dan sulit untuk berbicara karena mengalami stroke. HD sudah biasa menemani neneknya yang sakit dan melayani ketika neneknya membutuhkan makan atau minum serta keperluan lain. HD diajari ibunya untuk selalu menyayangi anggota keluarga lain. Kasih sayang HD tergambar melalui cara ia merawat neneknya, mengambilkan minum atau makan. Ketika ibunya sedang keluar atau ke pasar ia menjaga neneknya. Di usianya yang masih 8 tahun ia telah mandiri dengan membantu ibunya merawat neneknya.



Gambar di atas merupakan ZH anak dari ibu GM yang sedang membantu menyapu rumah. Tanpa diperintah oleh ibunya ketika ia sampai di rumah dan melihat lantai yang kotor ia berinisiatif untuk menyapu lantai. ZH telah mandiri sejak usianya masih kecil, ia sering meniru kakak-kakaknya yang melakukan tugas pekerjaan rumah.



Ibu GMterlihat sedang menyetrika baju, ia memberikan contoh kepada anaknya agar selalu menjaga kebersihan dan kerapian. Anaknya yang bertugas untuk membantu menata pakaian di lemari.



Gambar di atas merupakan anak dari ibu MY yaitu RS sedang membaca iqra' sendiri. Di kampungnya ia ikut TPA dan di rumah juga belajar iqra' tanpa disuruh untuk belajar ia telah memiliki kesadaran dan inisiatif sendiri untuk belajar.



Anak ibu LA sedang menonton televisi dan belajar berjalan. Saat itu anak tidak dilarang untuk melakukan dan belajar hal baru. Terlihat bahwa dengan memberikan stimulasi agar anaknya dapat belajar berjalan sendiri dengan menyalakan televisi agar anak tertarik.

7. Lampiran Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 310/UN34.11/DT/Pen/2018

3 April 2018

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

Yth . **Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Gunungkidul
Jl. Brigjend Katamso No. 1 Wonosari, Gunungkidul,
Daerah Istimewa Yogyakarta
Telp./Fax. (0274) 391942, 391259.**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Meyleni
NIM	:	14110241005
Program Studi	:	Kebijakan Pendidikan - S1
Judul Tugas Akhir	:	Penanaman Kemandirian Anak Dalam Keluarga Pasangan Menikah Usia Muda di Semin Gunungkidul
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Waktu Penelitian	:	2 April - 30 Juni 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan



Tembusan :

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENANAMAN MODAL PELAYANAN TERPADU
Jalan Kesatrian 38 Wonosari, Gunungkidul 55812 Telepon (0274) 391942 Faksimile (0274) 2910851

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 0293/PEN/IV/2018

Membaca : Surat dari Universitas Negeri Yogyakarta, Nomor : 310/UN34.11/DT/Pen/2018 tanggal 03 April 2018, hal : Izin Penelitian
Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :
Nama : **Meyleni NIM : 14110241005**
Fakultas/Instansi : Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta 55281
Alamat Rumah : Karangwetan, Pundungsari, Semin, Gunungkidul
Keperluan : Ijin penelitian dengan judul : "PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK DALAM KELUARGA PASANGAN MENIKAH USIA MUDA DI SEMIN GUNUNGKIDUL"
Lokasi Penelitian : Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Lusila Andriani P.,M.Hum
Waktunya : Mulai tanggal : 05 April 2018 s/d 30 Juni 2018
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul) dalam bentuk *softcopy format pdf* yang tersimpan dalam keping compact Disk (CD) dan dalam bentuk data yang dikirim via e-mail ke alamat : *litbangbappeda.ak@gmail.com* dengan tembusan ke Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dengan alamat e-mail : *kpadgunungkidul@ymail.com*.
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonomari
Pada tanggal : 05 April 2018

An. Bupati
Kepala



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Badan KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Camat Semin Kab. Gunungkidul ;
5. Arsip.